YAYASAN MASJID AL FALAH SURABAYA
LEMBAGA PENDIDIKAN AL FALAH
SMP AL FALAH SURABAYA

Keluargaku Inspirasiku



KARYA SISWA-SISWI
SMP AL FALAH SURABAYA
2023

KELUARGAKU INSPIRASIKU

Narasi Kata Siswa-Siswi

SMP Al Falah Surabaya

SMP AL FALAH SURABAYA
2023

2023

Hak Terbit ©SMP Al Falah Surabaya, 2023

Semua hak cipta dan terbit, termasuk hak untuk mereproduksi buku ini, baik seluruh ataupun sebagian dan dalam bentuk apapun

Cetakan I, 2023
Jumlah halaman : 282 hlm + i-x
Ukuran : 13 x 19 cm
Font : *Bookman Old Style*

Penulis : Siswa-Siswi SMP Al Falah Surabaya
Editor : Machmudi Ichwan
Penyunting : Nur Roqi
Desain Sampul : Nur Roqi

Siswa-Siswi SMP Al Falah Surabaya, 2023
Keluargaku Inspirasiku
Narasi Kata Siswa-Siswi SMP Al Falah Surabaya

Dilarang memperbanyak dan menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa seizin penulis ataupun penerbit. Setiap tindak pembajakan akan diproses sesuai hukum yang berlaku. Pengutipan untuk kepentingan akademis, jurnalistik, dan advokasi diperkanankan.

KATA PENGANTAR

KELUARGAKU INSPIRASIKU
Narasi Kata Siswa-Siswi SMP Al Falah Surabaya

Bismillahirrahmanirrahim
Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji syukur kita ucapkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya. Sholawat dan salam senantiasa tercurah kepada tauladan kita Rasulullah Muhammad SAW.

Dalam rangka meningkatkan budaya literasi, SMP Al Falah Surabaya memfasilitasi siswa-siswinya untuk berkarya melalui tulisan yang dikumpulkan dalam sebuah buku keren bertema "Keluargaku Inspirasiku".

Kumpulan tulisan yang berisi ungkapan rasa bangga siswa-siswi SMP Al Falah Surabaya terhadap keluarganya. Menjadikan keluarga dan anggotanya sebagai penyemangat, inspirasi dalam menjalani kehidupannya dimasa sekolah. Buku ini wajib dibaca oleh para orangtua dan anak-anak usia sekolah, sangat mengharukan dan menyentuh hati.

Semoga Allah SWT memberikan kelancaran dan kesuksesan kepada putra-putri kita dalam beproses menjalani masa sekolahnya. Aamiin.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Kepala Sekolah

**Halaman ini sengaja dikosongi*

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

PERSEMBAHAN CERITA PENDEK

Rutinitasku - Adrian Bob Ardhana 3

Bapakku Semangatku - Adzan Thoriq Al Ghifari 4

Hari Senin Bersama Keluarga dan Teman - Arkan Nabil Mustabshirin 7

Kehangatan di dalam Keluarga - Arya Satya Hernawan 10

Keluarga yang Harmonis - Mohammad Ali Fathurrohman 13

Ayahku yang Terbaik - Muhammad Fadil Akbar Pribadi 16

Sosok yang Berrti Bagiku - Muhammad Farhad Fakhrezy 19

Kakekku Sang Pantutanku - Muhammad Negarawan Mulya A 21

Bapakku Inspirasiku - Rasyad Tegar Maulana 24

Keluargaku Inspirasi Hidupku - Shahzad Sigra Safaraz 27

Bapakku Pahlawanku - Zidni Ilman Nafia 32

Kasih Sayang Ibu - Allyssa Rahima Maheswari 36

Tulang Punggung Keluarga - Garnetta Moza Athaya Arief Putri 37

Ayah Adalah Semangatku - Abdurrahman Sallum 39

Ayahku Seorang Pelukis - Ezra Khattaby Abidin 41

Doa Ibu yang Mempermudah Masa Depanku - Farsyad Syamil Insani 44

Loawnu Wanita Bijak - Insan Kamil Muaffaq 46

Keluarga Kesayanganku - Mufassirin Rayhan Arrahman Ely 48

Penasihat Hidup - Rajib Baharrudin Rabbani 50

My Family Is My Favorite - Zu Aldian Putra 53

Tekad, Inspirasi, dan Ambisi - Alya Putri Mahira Setiawan 56

Ibuku Ideku - Alycia April Safira 63

Ayah Ibuku yang Hebat - Anisah Rahma Tania Putri 72

But if U Love Me Why Do U Leave Me? - Audi Callysta Rasyidin 74

Simfoni Cinta - Callista Aurelia Ivana 81

Lomba Mewarnai - Fanara Zahir 88

Sebuah Lingkungan Istimewa - Indah Qurrotun Nisa 91

My Soldiers - Michiko Putri Steffi Averina Abidah A 97

Sosok Penengah - Nayra Putri Achmad 105

Berawal dari Kita Semua - Reiko Tabina Balqisheba 107

the Story of My Brother - Kayyisa Zhafira 121

Ibuku Penyemangatku - Akmal Luqmanul Hakim 129

Waktu yang Berharga dengan Ayah - Azka Akira Maulana Handoyo 131

Api dan Air - Barra Rizky Ramadhan Sidabutar 133

R.P.A.I.R.E.D - Belvavito Ahmad Savero 147

Ibuku Pahlawanku - Defano Cakra Cahyana 157

Kasih Sayang Orang Tua - Emir Sattar Anwar Alamri 159

Keluarga Inspirasiku - Fadhel Evendy Tambayong 161

Keluargaku Inspirasiku - Fadzan Anindyo S. 164

Keajaiban Keluarga - Fahryan Patria Mahagra 165

Bapakku Inspirasiku - Ferdian Adinata 168

Nasib - Fikri Manggala 171

Agent of Elite: The Cancer Cure Security Mission - Hakan Wistara Eryas 172

Pemimpin Keluarga - Ikmal Muhammad Alamudi 102

Keluargaku Inspirasiku - Muhammad Faiq Aryaputra 183

Keluargaku Inspirasiku - Muhammad Fauzan Budiarto 186

Aku dan Keluargaku - Muhammad Raihan Al Hakim P. R 188

Keluargaku Inspirasiku - Pranaja Abiyu Wiratama 191

Ibuku yang Tangguh - Radika Pratama Putra Effendi 194

Berbaik Sangka Pada Allah SWT - Umran Atha Ansuri 196

Cinta Keluarga - Ziyad Zumar Alfatih 201

Meraih Cita-Cita - Jasmine Nadia Safira 202

My Beloved Family - Keyla Adriana Faza 212

Satu Keluarga, Satu Cinta - Malva Evelyna Fidella 215

Peran Ayah Bundaku - Raissa Anindya Putri Setiawan 218

To Be A Good Family - Rhea Fairuz Rajwa Rantepadang 220

Talitha Anindya Az-Zahra

PERSEMBAHAN PUISI - 228

Pantun Teruntuk Ibuku - Andi Rahmatullah Rais 230

Sang Motivator Hidupku - Lalu Devdan Ahmad Robbani 231

Oh Ibuku - Rizky Akhdani Arifiyanto 232

Keluargaku Inspirasiku - Thoriq Juniar Shardi 233

Pengorbanan Ayah dan Ibu - Airarayya Azahra Devauji 235

Ruang Bercerita - Alisha Salsabillah Putriadi 236

Keluargaku - Amira Yasmina Faiha 237

Hatiku Bergembira - Luthfiyah Hanna Azzahra Ardiansyah 238

Keluargaku Adalah Harapanku - Rr. Lokanindiflorenza Irmarisqi Q 239

Keluargaku Harmonis - Safa Maudina Nabila 241

Puisi Ibu Malaikatku - Ardy Yurizalif 243

Keluargaku Penyemangatku - Devin Aldo Praditya 244

Si Kembar - Rahadyan Javier Hutomo 246

Cinta Untuk Abi Dan mamaku - Zahir 247

Tentang Ganjil yang Menggenapkan - Darien Mejida Oktavine Naira 249

Garima nan Karuna - Hyacintha Zalfa Al Ameera 251

Keluargaku, Rumahku - Intan Kasih Mahi 253

Keluargaku Sumber Inspirasi - Kamilia Ghaaliya Yasmine W 254

Nafas Keluargaku - Maisyaa Fiddien Avicena 255

Bukti Tiada Sepi Semesta - Nuha Afifah Hasna Al Iathiffiyah 256

Semangat Hidupku - Muhammad Farrel Wiryateja 257

Doa Ayah dan Ibu - Muhammad Rafif Sulthan Arfa 258

Keluargaku Panutanku - Radithya Ardhi Pratama 259

Ayahku Inspkirasiku - Ramadhana Danish Wirawan 260

Doa Keluarga - Rizky Ramadhan 262

Rumahku Surgaku - Vladimir Sugiharta Ali 263

Pahlawan Pertamaku - Alifya Farica Syahada 264
Ibuku Inspirasiku - Callista Oriena Maulani Zaneta 265
Mutiara Tiada Taraku - Cinta Avrillia Sari 266
Keluargaku Inspirasiku - Majidah Zaid Bobsaid 267
Keluargaku - Mariyah Qibtiyah Adi 268
Kasih Sayang Keluarga - Nafisya Amelia Putri Hendrianto 269
Keluarga Tercinta - Naswa Anindyia Fidella 270
Keluargaku Penuh Kehangatan - R. Almira Attina Royani 271
Keluargaku Penyemangat - Talitha Anindya Az-Zahra 272

PERSEMBAHAN KOMIK

Semangatlku - Rafli Arlino Syahputra 276
Ibuku Pahlawanku - Alia Zara Zain 277
Cita-Citaku - Ayra Ashalina Ramadhani 278
Ibuku Hebat - Naura Fauziyah Ramadhani 279
My Story - Satria Aadinath Ramadhan 281



PERSEMBAHAN CERITA PENDEK

**Halaman ini sengaja dikosongi*

Rutinitasku

Oleh: Adrian Bob Ardhana

Halo semuanya, namaku Bobby, kali ini aku ingin menceritakan keseharian keluargaku di rumah. Aktivitasku dimulai dari bangun pagi dan sholat subuh laluuu lanjut tidur lagi. Bangun lagi jam setengah 10.00 aku sarapan bersama keluargaku. Biasanya mamaku memasak ayam kampung, itu lezattt sekali. Setelah makan, Aku biasanya membaca komik di *handphone*.

Siangnya biasanya Aku bermain *game* (kalo lagi *free*), dan sorenya Aku bermain dengan teman tetanggaku di rumah. Biasanya yang kita mainkan itu uno, sepak bola, sembunyi-sembunyi, dll. Malamnya Aku belajar dikit-dikit paling lama 10 menit, habis itu aku menonton film bersama Mama. Setelah menonton film Aku pun langsung tertidur pulas.

Bapakku Semangatku

Oleh: Adzan Thoriq Al Ghifari



Bapakku sangat menginspirasiku karena mengariku tentang agama lebih jauh dan mendorongku untuk menjadi pribadi yang disiplin dalam hal sholat dan mengaji. Bapak pernah bercerita kalau waktu aku dan adik-adikku lahir, Bapak mendampingi Ibuku. Saat aku dan adik-adikku masih bayi, Bapak yang memandikan kami. Ada beberapa foto koleksi Bapak yang ada aku dan adik-adik sedang *digedong* beliau setelah mandi, nyuapin makan sampai ada yang *gendong* adikku yang nomor dua sampai tidur, padahal Bapak mau berangkat kerja.

Sebelum sekolah di Al Falah, aku sekolah di tempat lain, karena aku tidak suka sekolah itu maka aku tidak mau masuk kelas, namun Bapakku rela menunggu aku sampai sekolah selesai, karena khawatir hilang saat bermain di luar kelas. Waktu aku masih SD pernah kepalaku terbentur tangga, sobek dan mengeluarkan darah. Bapak membawaku ke rumah sakit, memegang kepalaku dengan kain supaya darahnya tidak keluar hingga di rumah sakit. Oiya, pekerjaan Bapakku itu di

bidang pengembangan sumber daya manusia, gampangnya kerjaan Bapak itu outbound. Pasti mengerti kalau ini (hehehehe). Bapak sudah bekerja dari kuliah dulu, sempat juga buat baju, kaos, tapi yang paling aku tahu ya outbound itu.

Kerjanya sering di hutan–hutan dan pantai. Biasanya berangkat waktu akhir Minggu bersama teman–temannya dan mesti Bapak yang bagian nyetir mobil timnya, karena Bapak yang paling hafal jalan dan paling pengalaman nyetir mobil di pegunungan.

Waktu pandemi, Bapak kerjanya *online*. Intinya sama, melatih pesertanya, tapi tidak bisa bertemu karena masih *lockdown*. Duduk di depan laptop, pakai *headset* berjam-jam. Mulai jam 05.00 pagi sampai sore, karena pesertanya dari Indonesia Timur, yang jamnya lebih awal dari Surabaya. Beliau rela berangkat pagi dan pulang malam untuk mencari nafkah untukku, agar aku bisa sekolah dan liburan bersama bapakku. Ketika aku mendapatkan nilai jelek atau *remidi* dia selalu menyemangatiku dan membantuku untuk belajar lebih giat.

Bapakku rela pergi dari Surabaya ke Sumatera untuk mencari nafkah untukku dan adik-adikku. Bapakku selalu menyuruhku pergi sholat di masjid, Bapak akan marah jika aku tidak berangkat ke masjid. Bapak yang menginspirasiku untuk menghafal jus 30 dan bapakku selalu mengajariku belajar pelajaran yang susah aku pahami. Bapakku tidak suka kalau aku tidak mengaji dalam satu Minggu. Bapakku selalu mengajak aku ngaji sehabis sholat, waktu ramadhan kemarin

Bapak sering membantuku dan adik–adik untuk tetap semangat beribadah.

Yang seru, waktu *iktikaf* di Masjid Al Falah!, berangkat jam 11.00 malam, terus mampir warkop dulu beli kopi, tapi yang minum kopi Bapakku kalau aku minuman yang lain, kadang beli mie instan rebus supaya aku tidak lapar. Sering ketemu teman–temannya Bapak waktu ikhtikaf, dari teman SD, SMP, SMA, Kuliah bahkan teman kerja. Temannya Bapak itu banyak banget, MasyaAllah. Waktu Lebaran, aku ke rumah Ibunya Bapak, eyangku sayang juga sama Aku. Alhamdulillah, karena Aku cucu pertama beliau, Bapak itu dekat sama eyang, sayang begitu. Bapak juga punya adik, adiknya Bapak ada dua orang, perempuan semua. Kalau aku lihat adik–adiknya Bapak, mereka semua juga sayang sama Bapak.

Bapak ingin aku masuk pondok nanti saat lulus dari SMP. Yang diminta ke aku kalau sudah dewasa bukan aku jadi orang kaya raya, pejabat dan lainnya. Bapak cuman ingin aku jadi anak yang sholeh, karena jika sholeh, Allah akan berikan dunia kepadaku kata Bapak. Terus supaya nanti ada yang mendoakan Bapak saat sudah dipanggil sama Allah. Semoga Bapak selalu Allah berikan keimanan yang kuat dan *jAnnah*, Amiin.

Hari Senin Bersama Keluarga dan Teman

(Belajar Menyenangkan Bersama)

Oleh: Arkan Nabil Mustabshirin

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatu. Hai, namaku Arkan Nabil Mustabshirin. Aku berumur 14 tahun pada tahun ini dan aku bersekolah di SMP Al Falah Surabaya di kelas 7. Aku lahir di Surabaya dan sempat pindah ke Jakarta. Aku memiliki Ayah yang Bernama Heri Wibowo Dan ibuku bernama Safta Ria Handayani. Ayahku Bekerja di suatu perusahaan yang tergabung dengan BUMN. Aku juga memiliki adek yang bernama Aska Syihab Raditya. Dia berumur 12 pada tahun ini. Bersekolah di SD Al Falah Surabaya kelas 6 dan mau masuk di jenjang SMP. Setelah ini aku akan bercerita tentang keluargaku.

Di awan yang sangat cerah ada seekor burung berkicau yang sangat merdu. Aku dibangunkan oleh ibuku dan disuruh untuk sholat lalu mandi. Setelah itu aku berganti baju lalu menuju tempat makan untuk berkumpul keluarga dan

menunggu masakan ibuku. Setelah itu aku dijemput oleh sopir Ayahku yang bernama Pak Ronchi. Ia selalu mengantarku berangkat ke sekolah dan biasanya juga aku tidak bisa dijemput pulang oleh ibuku, maka beliau yang menjemputku untuk pulang. Biasanya aku berangkat pukul 06.10 dan sampai pukul 06.50. Di sekolahku masuk kelas pukul 07.00. Setelah sampai di sekolah aku bertemu temanku yang bernama Arya dan Al Fath. Kami suka bercanda dengan teman-teman lain seperti Angkasa, Ino, dan Fadil. Terkadang kami suka memanggil satu sama lain dengan nama *crush*-nya atau disebut orang yang disukai. Tak jarang juga kami suka menggibah tentang yang lagi *trend* di sekolah maupun di sosial media. Pada saat waktu istirahat biasanya kami suka ke kantin dan membeli makanan serta melihat orang yang disukai (jika keluar). Kadang kami membeli nasi ayam sambal manga yang sangat laris di sekolah kami dan sambil melihat kakak kelas yang sedang bermain bola, terkadang kami ikut bermain.

Kami pulang pukul 15.30, setelah pulang sekolah aku biasanya tapak suci bersama Dani dan Andra. Kami suka bercanda jika tapak suci. Biasanya kami berlatih bersama dan biasanya aku bersama Andra dan Dani sendiri. Aku dan Andra berlatih seni ganda dan Dani seni tunggal. Kami berlatih hingga pukul 16.15 dan aku pulang dijemput oleh mamaku. Aku selalu menceritakan kejadian-kejadian di sekolah yang lucu. Tak jarang aku membeli jajanan di dekat rumahku karena aku sangat jarang makan *catering* yang ada di sekolah karena aku

tidak suka dengan menu yang disajikan. Setelah sampai rumah aku mandi dan berbaring di kamar hingga pukul 17.30 untuk menuju ke masjid. Setelah pulang aku berbaring di kamar hingga pukul 18.00 untuk bimbingan tambahan (Les).

Di sana aku bertemu temanku Rizal dan Danish, aku belajar materi yang belum diterangkan dan terkadang aku bolos dikarenakan gurunya sangat membosankan. Aku pulang pukul 19.30, lalu aku biasanya makan malam dan bermain *ps* hingga pukul 20.30. Aku bermain *hp* dan berbaring di kamar hingga pukul 22.00. setelah itu aku bermain dengan keluarga dan berbincang kejadian-kejadian hari ini. Lalu aku tidur pukul 23.00 dan terbangun pukul 04.30 untuk sholat subuh. Mungkin itu dari cerita singkat yang bisa kupersembahkan. Maaf jika ada salah pengetikan dan Aku undur diri.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatu.

Kehangatan di dalam Keluarga

Oleh: Arya Satya Hernawan



Seperti yang telah kita ketahui, keluarga adalah unit terkecil dan terpenting dalam masyarakat. Di dalam keluarga kita diberikan rasa identitas, kasih sayang, keamanan, dan keberlanjutan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Keluarga adalah sumber inspirasi terbesar dalam hidupku. Mereka memberikan dukungan, kasih sayang, dan motivasi yang takkan pernah tergantikan. Setiap anggota keluargaku memiliki peran dan karakteristik yang unik dan berbeda, tetapi kita saling melengkapi satu sama lain.

Ayahku misalnya, dia adalah sosok yang tangguh dan penuh kebijaksanaan, dia mengajarkanku tentang kerja keras, integritas, dan kejujuran. Dari Ayah aku belajar menjadi pribadi yang bertanggung jawab, untuk saat ini setidaknya aku berusaha bertanggung jawab untuk diriku sendiri dalam menyelesaikan pekerjaan sekolah dan juga kewajiban ibadah di rumah. Sedangkan Ibu adalah sumber kehangatan dan kelem-

butan, dia selalu siap mendengarkan dan memberikan nasihat yang bijaksana walaupun terkadang ibuku juga menjadi sosok yang tegas dan yang paling rajin dirumah, hal itu dapat dimaklumi karena, ibu memiliki peranan penting di rumah. Ibarat kata, ibu adalah jantung dalam keluarga, karena ibu yang paling *detil* dalam memerhatikan kami, ya kami aku, adikku dan juga Ayah. Bersama-sama, mereka adalah contoh orang tua yang kuat dan penuh cinta, yang mengilhami aku untuk membangun hubungan yang baik dalam hidupku kini dan nanti.

Aku juga memiliki seorang adik laki-laki, dia adalah teman dalam segala hal di rumah. Dia sosok yang penurut, humoris dan yang paling mudah mengekspresikan perasaannya di rumah. Baik saat dia senang maupun saat dia sedang tidak suka dengan hal tertentu. Sedangkan aku lebih memilih untuk mengikuti saja apa yang dipilihkan tanpa protes, mungkin ini juga karakter sebagai anak pertama yang melekat dalam diriku. Adikku memiliki semangat yang tinggi dan juga dia adalah pendengar yang baik serta selalu memberikan dukungan tak tergoyahkan di dalam keluarga. Kami saling mendukung dalam setiap perjuangan dan merayakan keberhasilan bersama. Saya senang menjadi bagian dari keluarga ini, banyak hal yang bisa saya ambil dari tiap karakter yang dicontohkan oleh mereka.

Keluarga bagiku adalah tempat di mana aku merasa aman dan dicintai tanpa syarat. Mereka selalu ada di

sampingku dalam setiap momen penting dan dalam kesulitan dalam hidup. Mereka mendorongku untuk mencapai potensial terbaikku dan tidak pernah berhenti mendukung dan mempercayaiku.

Keluargaku adalah sumber inspirasi yang tak ternilai. Mereka adalah fondasi kuat yang membangun diriku dan memberikan arti sejati dalam hidupku. Aku bersyukur memiliki mereka dalam hidupku, dan aku berharap bisa menjadi inspirasi dan sumber kebahagiaan bagi mereka juga. Selain itu, Mereka adalah pilar dalam hidupku, memberikan dukungan, cinta, dan motivasi yang kuat.

Bagiku motivasi dari keluarga adalah satu-satunya penyemangat bagiku. Karena keluarga adalah sumber kehidupan. Karena motivasi dari keluarga terdapat banyak macam, seperti dalam bentuk perhatian, kasih sayang, dan support. Untuk lebih giat dalam bersekolah.

Keluarga yang Harmonis

Oleh: Mohamad Ali Fathurrohman

Aku bernama Alfath dan memiliki keluarga yang cukup lengkap. Ada Ayah, ibu dan kakak. Kami tinggal di kota Surabaya. Ayahku bekarja sebagai pelaut. Ayahku sekarang bekerja di Lamongan. Ayahku pulang ke Surabaya dua sampai tiga minggu sekali, tetapi itu tidak masalah untuk kami. Kakakku ada dua, yang pertama laki–laki dan yang kedua perempuan. Yang laki–laki sedang bekerja di Berau, Kalimantan. Lalu yang perempuan sedang kuliah di Institut Tekonologi Sepuluh Nopember (ITS). Aku sedang sekolah di SMP Al Falah Surabaya dan menduduki kelas 7. Aku sekolah dari hari Senin sampai Jumat. Aku sekolah dari jam 07.00 sampai jam 15.00 WIB.

Pada hari Jumat jam 18.00 Ayah kami pulang kerja dari Lamongan. Ayah kami pulang dari Lamongan ke Surabaya menaiki bus dengan waktu tiga jam, dari jam 15.00 sampai 18.00. Pada saat Ayah sampai di rumah Ayah membawakan kami makanan ringan dari Lamongan. Ayah di Surabaya hanya tiga hari, dari hari Jumat sampai hari Senin. Tetapi kami sangat

bersyukur dan itu tidak masalah untuk kami walau pulang hanya tiga hari.

Pada jam 19.00 kami bersiap-siap untuk pergi mencari makan. Pada jam 19.30 kami mulai berangkat menggunakan mobil untuk mencari makan yang cocok untuk bersama. Lalu aku berkata kepada keluarga, "Kita mau makan di mana?"

Ayah menjawab, "Tidak tahu Nak, kita harus mencarinya dulu."

Setelah itu kakakku memberikan saran dan berkata, "Gimana kalau kita makan di Restoran Cocari."

Lalu keluarga kami sudah setuju akan makan di Restoran Cocari. Pada jam 20.00 kami sudah sampai di Restoran Cocari dan kami makan bersama. Pada jam 21.00 kami sudah selesai makan dan langsung pulang ke rumah.

Manusia diciptakan untuk hidup damai, tenteram, dan bahagia. Hal ini diperoleh salah satunya dengan cara hidup dalam persaudaraan secara bersama. Dasar hidup persaudaraan ini adalah cinta. Dalam keluarga, jika tidak ada cinta di antara anggota keluarga maka kehidupan keluarga tidak akan rukun, selalu berkelahi, atau tidak harmonis. Keluarga akan bahagia bila setiap anggota keluarga saling mencintai. Orang tua mencintai anaknya dan mendidiknya dengan penuh kasih dan sebaliknya anak-anak pun mencintai orang tua dan saudaranya.

Cinta di sini bukanlah hanya sebatas sebuah ucapan, tetapi ditunjukkan dalam pengalaman kebersamaan anggota

keluarga di tengah hidup keluarga. Setiap anggota keluarga harus saling mendukung, saling melengkapi, bekerja sama, memahami dan mengerti, percaya, serta jujur. Aku dan keluargaku selalu hidup dalam persaudaraan. Bagaimana mewujudkannya dalam keluarga kita bahwa kita selalu hidup dalam persaudaraan? caranya adalah cintailah orang lain (anggota keluarga kita) seperti kita mencintai diri sendiri. Jika kita mampu melakukan hal ini, yakinlah hidup keluarga kita akan menjadi rukun, harmonis, dan penuh canda tawa. Kita akan merasa bahwa kehadiran sesama (anggota keluarga) kita sangatlah berarti bagi hidup kita. Kita tidak boleh mementingkan diri sendiri atau bersifat egois.

Kita harus saling memperhatikan satu dengan yang lainnya. Dalam hidup di tengah anggota keluarga, kita hendaknya menyadari bahwa keluarga sangatlah berarti bagi hidupku. Orang tua kita pasti sangat mencintai kita. Hidup kita di rumah akan tenang dan penuh kebahagiaan jika kita hidup dalam persaudaraan. Kita harus berprinsip bahwa kita semua adalah saudara.

Ayahku yang Terbaik

Oleh: Muhammad Fadil Akbar Pribadi



Namaku Nathan Alsava Abdul. Orang-orang memanggilku Nathan. Aku duduk di bangku SMP Ar-Rahman. Aku mempunyai dua saudara, satu kakak perempuan dan satu adik laki-laki. Aku, kakakku, dan adikku tinggal bersama Ayah karena Ibu kami sudah tiada sejak adikku kelas 3 SD. Ibu tiada karena kecelakaan sewaktu pulang dari pasar. Ayahku bekerja sebagai seorang petugas keamanan di salah satu bank di kota kami. Ayah sangat sayang kepada kami, Ayah bekerja mulai pagi hingga sore hari terkadang pulang sampai larut malam karena mencari penghasilan tambahan. Kasih sayang yang ia berikan kepada kami sangat amatlah besar.

Sejak ibuku tiada, Ayah bekerja seorang diri demi memenuhi kebutuhan kami sekeluarga. Ayah semakin sibuk dengan pekerjaannya sampai sampai tiada waktu untuk kami bertiga. Saya sangat kasihan sama Ayah karena harus bekerja keras sendiri untuk memenuhi kebutuhan kami.

Kakakku telah lulus SMA dan tidak melanjutkan sekolah karena terbentur biaya sekarang ia bekerja di salah satu minimarket, dengan penghasilan kakak bisa membantu meringankan beban Ayah untuk biaya sekolah saya dan adik. Ayah rela melakukan apapun demi sang anak, karena anak merupakan permata kehidupan untuk dirinya. Anak merupakan segalanya untuk seorang Ayah, sumber kebahagia-an dan obat di kala bersedih. Ayah merupakan benteng pelindung untuk anak-anaknya. Seorang Ayah pun akan siap melindungi anak-anaknya kapan pun dan dimanapun meski-pun bahaya menghadang di depan sana. Ia tidak akan pernah memikirkan dirinya sendiri, karena baginya anak adalah yang paling utama.

Ayahku selalu menjadi sumber inspirasiku setiap hari. Ayahku punya segudang cerita yang membuatku banyak belajar dari pengalaman Ayah, Ayahku selalu menyuruhku bermimpi besar. Ayah berkata jika mimpimu cukup besar maka tidak ada hal yang dapat menghambat langkahmu untuk menggapainya.

Ayahku selalu berpesan padaku, "Jangan pernah menjadi orang sombong, karena sombong akan membuatmu hancur dengan sendirinya. Tidak perlu menunjukkan semua kelebihanmu, cukup melakukan apa yang harus kamu lakukan dengan baik dan benar." ujar Ayahku. Saat itulah, aku mendapatkan semangat baru untuk menjalani kehidupanku

yang baru. Aku tidak boleh gagal dan harus mejadi orang yang berguna bagi keluarga dan masyarakat seperti Ayahku.

Walau tidak terlalu sering berbicara, sosok Ayah memiliki hati yang lemah lembut pada sang anak. Seorang Ayah tentu tetap memiliki hati dan bisa merasa sedih. Namun, demi anaknya, ia rela menahan kesedihan dan memberikan banyak alasan kenapa ia harus berusaha kuat dan tetap membuat anak-anaknya merasa tenang dan gembira.

Keluargaku memang bukan termasuk keluarga yang kaya raya. Aku hidup sederhana dengan segala kecukupan yang dapat terpenuhi oleh Ayahku. Aku sangat bersyukur dapat memiliki Ayah yang hebat, padahal dulunya Ayah berasal dari keluarga yang kurang mampu. Walaupun begitu Ayahku dapat menunjukkan padaku bahwa harta bukanlah tolak ukur dari kesuksesan. Kesuksesan dapat diraih dengan usaha yang gigih serta ridho dari orangtua dan atas kehendak Allah SWT.

Ayah, terima kasih atas semua bimbinganmu dan jasamu akan ku ingat selamanya. Tanpamu aku bukan apa-apa di dunia ini. Terima kasih karena sudah menjaga kami sampai saat ini walapun terkadang kami masih bertingkah egois terhadap-mu. Kami tidak bisa membalas semua perbuatanmu serta membayangkan betapa sabarnya engkau menghadapi itu semua. Aku sayang padamu, Ayah.

Ayahku adalah pahlawanku, Ayahku adalah panutanku.

Sosok yang Berarti Bagiku

Oleh: Muhammad Farhad Fakhrezy

Seorang ibu memiliki rasa sayang yang sangat penting dalam sebuah keluarga. Sosok seorang ibu bukan hanya hadir sebagai sosok yang melahirkan anak dan merawat seluruh keluarga, tapi perannya jauh lebih besar dari itu. Sosok seorang ibu adalah sosok yang memastikan kualitas kehidupan seluruh anggota keluraga. Salah satunya adalah dalam bidang literasi.

Literasi atau membaca merupakan salah satu kegiatan paling bermanfaat dalam hidup. Literasi dapat menambah pengetahuan sekaligus membuka wawasan kita tentang dunia. Kehadiran seorang ibu dalam sebuah keluarga mejadi sangat penting karena pada. Sosok ibu yang menghabiskan waktu lebih banyak bersama keluarga. Anak-anak di rumah lebih sering bersama dengan ibu daripada sosok Ayah meskipun perannya sama penting.

Ibu rela melakukan apapun demi sang anakku, karena anak merupakan permata. Kehidupan anaknya merupakan segalnya untuk seorang ibu. Sumber kebahagiaan dan obat di

kala bersedih. Ibu merupakan pelindung untuk anak-anaknya. Seorang ibu pun akan siap melindung anak-anaknya. Kapanpun dan dimanapun meskipun bahaya menghadang di depan sana. Ia tidak akan pernah memikirkan dirinya sendiri karena baginya anakku dan keluargaku.

Ibu bagiku adalah sosok yang aku sayang dan menginspirasiku dalam hidup ini. Dia adalah seorang perempuan yang sayang dan menerima semua kesulitan hidup yang menimpanya. Dia memang bukanlah seorang *superhero* hebat seperti *superman*. Dia bukanlah *supergirl* hebat yang juga sekaligus jutawan kaya raya. Dia bukanlah seorang presiden. Dia bukanlah orang nomor satu di negara ini. Dia adalah seorang yang menakjubkan dan nomor satu di hatiku. Aku merasa sangat beruntung telah memiliknya. Dialah ibuku yang hebat dan tak ada gantinya.

Dia memang tidak bisa terbang dan tidak memiliki kekuatan super seperti *supergirl,* juga bukanlah seorang jutawan kaya raya yang mampu menyelamatkan banyak manusia seperti *ironman* yang menjadi pahlawan idolaku. Tapi dialah ibuku. Seorang ibu yang telah merawatku dari sejak aku kecil. Mengajariku mengenai banyak hal dan mendidikku dengan hal-hal yang baik. Dialah yang selalu kupanggil mama di rumah. Apapun panggilannya, baik itu ibu, mama, ataupun yang lain, dialah *superhero*-ku sesungguhnya.

Kakekku Sang Panutanku

Oleh: Muhammaad Negarawan Mulya Angkasa

Kakekku adalah sosok yang luar biasa bagiku kakek yang selama ini selalu menjadi motivator di dalam hidupku. Kakek yang selalu memberikan semangat dan inspirasi bagiku. Waktu dulu kakekku sering mengajakku jalan-jalan di tempat kesukaanku tiap sepulang sekolah, kakek selalu mengajakku membeli kue sus kesukaanku dan mengelilingi taman menggunakan sepeda motor kesayangan-nya. Kakek yang hanya lulusan SMK, namun dengan segala kemampuanya, beliau bisa menjadi bawahan bos dari perusahaan sawit di Lumajang. Itu yang membuat aku kagum terhadap kakek.

Walaupun kakek sudah tua, kakek tetap menjalankan tugasnya dengan baik dan penuh tangung jawab. Kata kakek, apapun yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, pasti akan mendapatkan hasil yang memuaskan. Pesan kakek tersebut terbukti di saat kakek diangkat sebagai bos di perusahaan sawit di Lumajang. Kakek semakin fokus dalam melakukan pekerjaannya hingga kakek tidak memerhatikan kesehatannya.

Waktu demi waktu pun berlalu. Aku yang mulai beranjak remaja, semakin sibuk dengan dunia sekolah.

Kami jarang berkumpul bersama keluarga seperti dulu, terutama dengan kakekku. Kakek sudah pensiun, badannya mulai rapuh, usianya semakin tua. Untuk membawa kendaraan motor saja sudah tidak sanggup. Rumah Kakek dan Nenek berada jauh dari rumahku. Waktu bulan puasa tahun 2015, Kakek datang ke rumahku diantar oleh Paman. Kakek mengajakku untuk berkunjung ke rumahnya. Awalnya aku menolak karena aku sudah ada janji sama temanku untuk sahur dan buka bareng. Saat itu, aku melihat raut kecewa di wajah Kakek.

Aku merasa tidak enak. Akhirnya aku pergi ke rumah Kakekku dan aku menginap di sana selama tiga hari. *Moment* yang tidak akan pernah aku lupakan adalah di mana kami bisa berkumpul lagi sekeluarga besar saat Hari Raya Idul Fitri. Saat itu Kakek masih dalam keadaan sehat. Tahun pun terus berganti. Usiaku semakin bertambah, begitu juga Kakek yang semakin tua. Kakek mengidap penyakit diabetes, itu membuatnya harus dirawat di rumah sakit. Sekitar setengah bulan Kakek dirawat di rumah sakit, tapi aku tidak pernah sekalipun datang untuk menjenguknya.

Karena aku selalu pulang sore dan tidak mempunyai banyak waktu. Saat Kakek diperbolehkan pulang, Kakek dirawat di rumahku. Karena lokasi rumah sakit dekat dengan rumahku. Supaya tidak repot jika harus bolak-balik *check-up*.

Aku yang baru pulang sekolah, melihat Kakekku yang lemas dan pucat di atas kasur. Aku hanya melihatnya dari luar kamar. Aku teringat di saat aku kecil dulu. Aku pernah memijat dan merawat Kakekku. Tapi sekarang, aku tidak punya waktu untuk merawat Kakekku. Selain aku pulang sekolahnya sore, aku juga mempunyai banyak tugas sekolah yang harus kukerjakan.

Mungkin saat itu Kakek kecewa karena aku tidak punya banyak waktu untuk Kakek. Tibalah di saat aku harus merasakan duka, penyesalan, dan kehilangan yang teramat dalam. Kakek menghembuskan nafas terakhirnya pada tanggal 01 Januari 2011, satu hari sebelum aku masuk sekolah. Aku sangat menyesal karena belum bisa menjadi cucu yang terbaik untuk Kakek. Memang benar, penyesalan selalu datang terlambat.

Kakek, maaf aku tidak bisa meluangkan waktuku untuk hari-hari tua Kakek, untuk hari-hari terakhir Kakek. Maaf aku belum bisa buat Kakek bangga. Terima kasih sudah menjadi motivator buat cucu-cucumu ini. Terima kasih untuk setiap inspirasi yang telah Kakek berikan.

Bapakku Inspirasiku

Oleh: Rasyad Tegar Maulana



Bapak memang tidak memiliki peran banyak dalam mengasuh dan merawat anak-anaknya. Tetapi Bapak memiliki peran penting untuk kelangsungan hidup anak dan keluarganya, karena dari hasil keringatnya kita bisa mendapatkan apapun yang kita inginkan. Motivasi dirinya bekerja banting tulang setiap hari untuk anak-anak dan keluarganya agar mereka bisa hidup dengan layak.

Bapak bekerja tanpa lelah, berangkat pagi pulang malam. Kadang hari Minggu juga bekerja menolong pasien dan selalu pantang menyerah bekerja setiap hari. Bapak rela melakukan apapun demi sang anak, karena anak merupakan permata kehidupan untuk dirinya. Bapak merupakan benteng pelindung untuk anak-anaknya. Seorang Bapak pun akan siap melindungi anak-anaknya kapan pun dan dimana pun.

Bagiku, Bapak adalah kekuatan yang menginspirasiku dalam hidup ini. Dia adalah seorang laki-laki yang kuat dan tidak lelah menjalani serta menerima semua kesulitan hidup yang menimpanya. Dia hanyalah seorang yang menakjubkan

dan nomor satu di hatiku. Aku selalu merasa sangat beruntung telah memilikinya. Dialah Bapakku yang hebat dan tak ada gantinya. Yang dia inginkan hanyalah dia dapat melihat keluarganya bahagia. Satu-satunya harapan seorang Bapak bagi anak-anaknya adalah agar dia kelak dapat tersenyum bangga menyaksikan anaknya meraih kesuksesan dan mendapatkan pencapaian terbaik dalam hidupnya. Mungkin seluruh hidup dari seorang Bapak hanyalah untuk melihat anaknya dapat berbahagia, mencapai kesuksesan, mendapatkan pencapaian terbaik dalam segala urusan kehidupannya dan lulus dengan nilai terbaik dalam pendidikannya. Tak perlu membalas seberapa banyak uang yang dia keluarkan bagi pendidikan kita, asalkan dia tahu bahwa kita sukses dan menjadi orang yang berguna, itu semua sudah cukup untuk membayar pengorbanannya, sekali pun mungkin belum cukup.

Berapa pun biaya yang harus dia keluarkan untuk anaknya, akan selalu dia perjuangkan untuk anaknya, asalkan dia bisa melihat anaknya membanggakan dirinya. Berbakti pada seorang Bapak bukanlah hal yang sulit, kita hanya perlu mendengarkan apa yang dia katakan tanpa harus membantah-nya, dan mengikuti apa kata-katanya.

Aku adalah seorang anak yang bangga memiliki Bapak sepertinya, yang selalu tahu bagaimana membuat hal tak pernah menjadi serumit yang aku bayangkan. Seorang Bapak yang memiliki kesukaan yang sama denganku, memiliki hobi

yang sama denganku, seorang Bapak yang selalu menciptakan tawa pada keluargaku, seorang Bapak yang tak lelah berjuang bagi keluarganya, seorang Ayah yang menyayangi istri dan juga anaknya. Seorang Bapak yang bersedia meluangkan waktunya untuk mendengarkan banyak cerita dari anak-anaknya, seorang Bapak yang selalu siap meluangkan waktunya untuk menyelesaikan hal-hal yang tak mampu aku dan Ibu lakukan, seorang Bapak yang luar biasa baik dan sangat hebat. Tak sama dengan yang lainnya, hebat dan menakjubkan!

Setiap sholatku, tak pernah aku lupa untuk memanjatkan doa pada Allah *subhanahullah ta'ala*. Aku tak pernah lupa untuk menyelipkan namanya. Ya Allah, ampunilah dosaku dan dosa kedua orang tuaku. Kasihanilah mereka sebagaimana mereka mengasihaniku sewaktu kecil dulu. Jika doa seorang Ayah tak pernah putus untuk anaknya, mengapa tak kita lakukan juga? Doakanlah agar kebaikan selalu dilimpahkan dalam hidupnya. Doakanlah agar Allah selalu memberinya keselamatan, selalu memberikannya kesehatan, melimpahkan rezeki kepadanya, berkahilah kehidupannya dengan segala kebaikan, lancarkan-lah segala urusan kehidupannya, tunjukanlah selalu jalan yang lurus kepadanya. Semoga segala yang dilakukan olehnya dapat menjadi ibadah yang baik. Segala amal dan ibadahnya diberkahi oleh-Mu, ya Allah.

Keluargaku Inspirasi Hidupku

Oleh: Shahzad Sigra Safaraz

Aku adalah anak bungsu dari dua bersaudara. Keluargaku sangat senang melakukan perjalan berlibur (*traveling*). Terkadang rencana berlibur kebetulan jatuh pada akhir pekan, hari Sabtu dan Minggu, di mana waktunya tidak bertepatan dengan waktu liburan sekolah. Hal ini membuatku harus segera menyelesaikan tugas-tugas dari sekolah agar liburan kami menjadi dapat dinikmati tanpa perlu memikirkan masalah tugas-tugas yang belum dikerjakan.

Dalam perjalan berlibur, tentu saja kami sering sekali melakukan *hobby*-ku, yaitu makan makanan yang enak dengan porsi banyak. Karena aku suka makan dan tidak mungkin selalu makan di luar rumah. Mamaku sering memasak di rumah dan aku kadang membantu Mama masak. Keluargaku selalu berusaha untuk tidak membuang-buang makanan agar tidak *mubadzir*, itupun menginspirasiku untuk tidak membuang-buang makanan juga.

Keluargaku juga senang memelihara hewan peliharaan. Sewaktu kecil, kakakku pernah memelihara kelinci, namun

sayangnya kelinci kakak mesti diberikan kepada orang lain agar Mamaku bisa hamil aku. Hal tersebut karena kelinci ternyata membuat Mamaku terkena penyakit *toksoplasma.* Papaku juga waktu kecil pernah memelihara beberapa jenis hewan, seperti kucing, iguana, bahkan kukang. Sedangkan Mamaku pernah memelihara monyet. Karena itu aku menjadi terinspirasi untuk memelihara ikan, lobster, dan leopard gecko yang kuberi nama Klara dan Agus.

Beberapa anggota keluargaku juga sering bolos pada pelajaran Pramuka karena itulah aku juga terkadang bolos Pramuka. Tapi jangan ditiru ya… ☺

Keluargaku (terutama sepupu) sering bermain *game* yang membuatku juga jadi suka bermain *game*. Saat liburan, kadang aku dan sepupuku suka lupa waktu, sehingga bermain *game* sampai tengah malam bahkan dini hari. Tapi meski lupa waktu bermain *game*, aku selalu Sholat dan makan terlebih dahulu. Omku adalah pemain pokemon yang sudah lama bermain *game* pokemon. Akupun terinspirasi untuk ikutan bermain dan tujuanku pertama kali adalah untuk mendapat charmander.

Keluargaku (terutama orang tuaku) sangatlah rajin, sehingga itupun menginspirasiku juga agar menjadi rajin dan membantu orang tuaku sebisaku. Aku bisa mencuci piring, menyapu, mengepel, menyiram tanaman, dan juga menyetrika, walaupun memakai setrika uap. Papaku selalu membeli barang-barang yang dibutuhkan saja dan memakai barang sampai rusak baru akan membeli lagi. Hal itu juga yang

menginspirasiku agar tidak menjadi serakah, rajin bekerja keras, berinvestasi, dan mempunyai banyak uang.

Keluargaku, terutama Om dan Papa sangat suka memodifikasi mobil, karena itu lama-kelamaan akupun juga terinspirasi dan jadi suka melihat modifikasi mobil Papa dan ikut-ikutan memilih dan memberi saran modifikasi mobil Papaku. Papaku sangat suka speaker stereo dan bass yang besar, salah satu mobilnya bahkan telah dipasangkan sistem audio yang suaranya enak didengar yang juga menginspirasiku untuk memasang sound system stereo di kamarku.

Papaku adalah penggemar dan kolektor senjata tradisional. Papaku pernah mempunyai keris, cambuk, rencong, kapak, mandau, dan lainnya. Namun sayangnya sebagian besar koleksi Papaku hilang. Saat ini hanya tersisa boomerang, dan mandau saja. Akupun terinspirasi untuk mengikuti jejaknya dan melanjutkan tradisi memiliki senjata tajam. Saat ini aku baru mempunyai karambit asli Sumatera yang aku beli saat perjalan *touring* kami ke Padang. Oh iya, Kakekku juga mengkoleksi senjata tajam.

Tanteku adalah lulusan S2 bidang Fisika dan sekarang menjadi dosen di Politeknik Negeri Bandung. Hal itupun juga menginspirasiku untuk menjadi pintar seperti Tanteku agar kelak aku bisa mencapai cita-citaku menjadi seorang Dokter Anak. Papaku suka mengajak orang untuk balapan *random* di jalan tol saat tidak ada kamera penangkap kecepatan, itupun

menginspirasiku untuk suatu saat mengajak orang balapan *random* di jalan tol untuk mengetes kecepatan mobil.

Sepupuku sangat kuat dan sering mengajak kami untuk panco di mana kami biasanya selalu kalah. Itupun juga menginspirasiku untuk menjadi kuat dan untuk tidak menjadi lemah. Papaku pernah bilang, "Kalau Ade diganggu sama teman atau siapapun bales ya, tapi tidak boleh mengganggu duluan." itupun juga menginspirasiku untuk membalas setiap perbuatan tidak menyenangkan yang dilakukan temanku kepadaku jika sudah keterlaluan.

Saat menulis tugas literasi ini, aku teringat beberapa hal, salah satunya bahwa Papaku tidak suka kepanasan karena itulah dia membeli kipas angin dan AC, sehingga saat menulis literasi ini, aku duduk dengan kipas menghadap diriku sambil memikirkan apa yang perlu aku tulis dalam tugas literasi yang dikumpulkan pada tanggal 31 Mei 2023 ini.

Dalam kebingunganku memikirkan ide, Papaku berkata untuk menulis saja apapun yang terpikir olehku dan nanti tinggal diperbaiki. Sedangkan Kakakku berkata, "Kalau mengerjakan tugas diiringi lagu lebih enak" akhirnya aku mengerjakan tugas literasi ini sambal mendengarkan lagu. Kakakku memiliki lampu RGB di kamarnya dan itupun menginspirasiku untuk membeli lampu RGB juga yang aku pergunakan saat mengerjakan tugas literasi ini dengan lampu yang warna-warni.

Keluargaku juga selalu menginspirasiku dan orang lain, yang menginspirasiku untuk menginspirasi orang lain juga, dan berharap suatu saat orang yang kuinspirasi akan menginspirasi orang lain lagi,s dan terus berlanjut. Setelah selesai melakukan tugas atau pekerjaan, keluargaku selalu istirahat. Hal itu mengingatkanku kalau literasi ini bikin capek dan kemungkinan kita bakalan lupa tentang tugas ini setelah tugas literasi ini dikumpulkan. Itupun menginspirasiku untuk istirahat di tengah-tengah pengerjaan tugas literasi ini karena aku capek dan mulai tidak tahu inspirsai apa lagi yang saya dapat dari keluarga selain dukungan pengerjaan tugas literasi ini.

Tugas ini juga sudah membuat hari Mingguku yang biasanya kupergunakan untuk main bersama keluarga menjadi terganggu. Terima kasih literasi, karena telah membuatku duduk di depan laptop selama berjam-jam untuk mencari, memikirkan, dan menulis inspirasi yang aku tulis dalam file Microsoft Word ini, meskipun Microsoft Word di laptopku ternyata tidak memiliku font *Antiqua* seperti yang disyaratkan.

Tapi ternyata hal ini pun juga menginspirasiku lagi untuk lebih terinspirasi karena jika kedapatan tugas seperti ini lagi aku tidak akan kehabisan inspirasi dan duduk didepan laptop hanya untuk memikirkan inspirasi apa saja yang diberikan oleh keluargaku.

Bapakku Pahlawanku

Oleh: Zidni Ilman Nafia



Bapakku sangat menginspirasi dan mendorongku untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Bapakku sangat disiplin dalam melakukan hal misalnya ke masjid tepat waktu atau sebelum iqomah dan melakukan hal tepat waktu. Bapakku mendorong untuk belajar program (python/ pycharm) aku mempelajari python sampai bisa membikin *calculator* dan beberapa permain kecil. Bapakku sangat menginspirasiku karena mengajariku tentang beberapa hal misalnya matematik, ipa, dan agama.

Bapakku rela pergi jauh-jauh ke Bali untuk mencari nafkah. Setiap hari Bapakku bekerja banting tulang untuk mencari nafkah (Bapakku kerja di Kementrian Keuangan). Setiap kali Bapakku pulang ke rumah hanya bisa dua sampai tiga hari saja. Bapakku yang menginspirasiku untuk mengaji satu minggu satu juz. Bapakku sendiri sudah khatam Al-Qur'an berkali-kali. Bapakku mau aku khatam Al-Qur'an. Bapakku mau aku untuk lebih baik, disiplin, dan tegas. Bapakku selalu menyuruhku untuk membaca doa dulu

sebelum melakukan suatu hal seperti masuk kamar mandi, keluar kamar mandi, sebelum makan, sesudah makan, dll.

Bapakku selalu menyuruhku untuk selalu pergi sholat di masjid. Bapakku akan kecewa kalau aku tidak pergi ke masjid tepat waktu. Bapakku akan mendukung dan menyemangatiku di bidang yang aku bisa dan mahir. Bapakku itu pasti akan mencari solusi untuk aku belajar lebih giat untuk semangat belajar. Bapakku tidak suka kalau aku tidak mengaji satu minggu satu juz. Bapakku selalu mengaji sesudah sholat. Bapakku selalu sholat *bakdia* dan *qoblia*. Bapakku selalu mengizinkanku pergi bersama teman-temanku ke mall dan ke tempat-tempat lain.

Bapakku selalu membantu dan menasehati kakakku soal hal kuliah atau tentang kehidupan. Bapakku juga merawat beberapa tanaman bersama Ibuku. Bapakku suka menyiram dan merawat tanaman setiap hari. Bapakku akan menjual motor keluarga untuk kepentingan keluarga, seperti beli makanan, biaya sekolah, dll. Bapakku orang yang sangat mementingkan keluarganya. Bapakku akan melakukan segala untuk keluarganya. Bapakku suka membantu orang yang sedang susah atau tunawisma. Bapakku adalah lulusan S3. Bapakku mempunyai lima anak, yaitu kakakku Fikri, kakakku Faris, kakaku Fatih, Aku (Fian), dan adekku Hafiza. Bapakku suka berpegian ke luar kota dan kota yang pernah Bapakku datangi adalah Makasar, Bandung, Banjarmasin, Bali, Malang, dan Jakarta.

Bapakku suka meminun minuman jahe. Nah pas banget bahas minuman. Nah minuman favorit bapakku adalah susu campur madu, walaupun Bapakku suka minum jahe tapi katanya dia lebih suka minum susu campur jahe (Aku jarang melihat bapakku minum susu campur madu). Bapakku suka sekali mengajak keluargaku olahraga seperti *jogging*. Walaupun kadang Ibuku bilang kalau lebih suka *jogging* di *treadmill* daripada di luar. Aku sendiri sih lebih memilih *treadmill*) hmmmmmmm tapi keluargaku tidak pernah olahraga bersama sih.

Bapakku selalu menanyaiku, "Gimana proses progam nya?" nah aku di saat itu yang lupa jadi aku hmmm sedikit berbohong (jangan ditiru ya nanti dosa). Nah Aku bilang kalau Aku sudah mulai terbiasa dan nyaman menggunakan progam itu (python). Nah karena aku bilang itu, Bapakku bilang, "Ooo... yaudah nanti ikut les ya!" nah kan Aku belajar itu belajar-belajar sendiri, jadi Aku bilang "Ngak usah, Aku bisa sendiri. Ngak usah ikut les nanti malah nambah biaya."

Nah karena beberapa alasan itulah aku menyayangi Bapakku dan keluargaku. Bapakku bekerja keras untuk keluargaku dan memberi uang untukku dan kakak, adikku untuk sekolah atau kuliah. Ibukku, (maaf Ibuku tidak ada di cerita ini) yang selalu membantuku dan kakakku. Kakakku yang selalu mengantarku dan menjemputku dari sekolah, yaaa walaupun Bapak dan Ibu juga, tapi lebih seringnya kakakku. Jadiii, berbaktilah kepada orang tua walaupun kelihatannya

mereka hanya kelihatan bermalas-malasan. Itu aslinya mereka kelelahan setelah bekerja keras untuk kalian supaya bisa hidup dengan tenang. Jadiii... berbaktilah terus kepada orang tua yaa!!!

Kasih Sayang Ibu

Oleh: Allyssa Rahima Maheswari



Mahes adalah anak yang disayangi oleh ibunya. Ia emang seringkali dilarang oleh ibunya untuk beraktivitas di luar bersama temannya. Hal itu dilakukan karena ibunya gampang khawatir kepada anaknya. Suatu hari Mahes ingin merayakan ulang tahun temannya, ia meminta izin untuk membawa motor sendiri ke sekolahnya. Meski ibu merasa khawatir, ibu mengizinkannya. Tetapi saat Mahes sedang perjalanan pulang ke rumahnya, ia tak sengaja terdorong oleh bus. Untungnya, dia tidak terluka parah.

Sesampainya di rumah, Mahes pun bercerita ke ibunya tentang apa yang terjadi. Ibu pun semakin mengkhawatirkan Mahes. Bukannya ibu tidak mau kamu mandiri atau bersenang-senang bersama teman-temanmu. Tetapi, ibu tidak mau kamu kenapa-kenapa, bahkan sampai terluka.

Tulang punggung keluarga

Oleh: Garnetta Moza Athaya Arief Putri



Leora adalah anak pertama dari keluarganya. Ia tiga bersaudara. Leora mempunyai dua adik laki-laki dan perempuan yang bernama Yora dan Alex. Sejak kecil Leora dan adik-adiknya memang sudah diajarkan untuk belajar mandiri. Kini, Leora menjadi tulang punggung keluarganya. Karena, semenjak ayah mereka meninggal, ibu mereka jatuh sakit. Namun, semangat Leora tidak berhenti di situ saja. Leora bekerja keras untuk berobat ibunya dan melunaskan pembayaran sekolah adek-adeknya.

Leora sempat melamar kerja di sebuah perusahaan, namun, ia tidak diterima oleh perusahaan tersebut. Meski ia tidak diterima, Leora tidak putus asa dan tidak bermalas-malasan untuk terus semangat bekerja. Ia kerap membantu pekerjaan ayahnya, semasa beliau hidup. Leora berjualan di sebuah toko dekat taman bunga, niat awal Leora hanyalah ingin melanjutkan pekerjaan ayahnya. Namun, dengan sikap dan etos kerjanya yang bagus, malah menambah banyak pelanggan di toko kue ayahnya.

Lambat laun dengan penjualan di toko semakin meningkat, ia pun dapat menabung sedikit demi sedikit untuk kebutuhannya. Ia bersyukur dengan keadaannya seperti ini, sederhana namun mencukupi kebutuhannya dengan kerja kerasnya sendiri, dan dapat membantu orang tuanya. Dengan demikian, ia bisa membantu mengembangkan usaha keluarganya dan dapat membantu melunaskan pembayaran sekolah adek-adeknya.

Selain itu, tentunya *almarhum* Ayah dan Ibu Leora selalu mendukung tanpa banyak menuntut, sehingga membuat Leora bebas menentukan arah hidupnya. Ia bisa menikmati masa mudanya sekaligus belajar dan dapat belajar dari kegagalan yang ia alami.

Ayah Adalah Semangatku

Oleh: Abdurrahman Sallum



Dalam kehidupan, terkadang kita membutuhkan inspirasi untuk memotivasi dan memberikan semangat pada diri sendiri. Bagi saya, sosok Ayah adalah salah satu sumber inspirasi yang paling penting. Ayah saya adalah seseorang yang selalu memberikan teladan dan semangat untuk terus berjuang dan meraih impian.

Ayah saya adalah seorang yang sangat gigih dan pantang menyerah. Dia selalu bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga, walaupun terkadang harus menghadapi banyak kesulitan. Meskipun begitu, dia tidak pernah menyerah dan selalu berusaha mencari jalan keluar dari setiap masalah yang dihadapinya. Selain itu, Ayah saya juga selalu mengajarkan nilai-nilai positif kepada saya dan saudara-saudara saya. Dia selalu menekankan pentingnya belajar, bekerja keras, jujur, dan berbuat baik kepada orang lain. Semua itu membuat saya merasa terus termotivasi untuk menjadi lebih baik dan mengikuti jejaknya sebagai sosok yang tangguh dan berdedikasi.

Bagi saya, *template* Ayah adalah semangatku. Sosok Ayah yang tangguh, gigih, dan penuh kasih sayang selalu menjadi sumber inspirasi dan motivasi dalam menjalani kehidupan. Saya berharap dapat menjadi sosok yang sekuat dan sebijaksana Ayah saya, serta meneruskan nilai-nilai positif yang telah diajarkan kepada saya.

Ayahku Seorang Pelukis

Oleh: Ezra Khattaby Abidin



Ayahku adalah seorang pelukis ternama karena kemampuannya mengabadikan keindahan alam di atas kanvas. Aku sering menyaksikan dengan kagum saat Ayahku dengan mudah mengubah sapuan cat menjadi lanskap yang memeSona. Setiap pagi, Ayahku bangun sebelum matahari mencium langit, ingin membenamkan dirinya dalam karya seninya. Studionya adalah harta karun berupa warna, kanvas, dan kuas untuk menghidupkan imajinasi. Aku mengagumi dedikasi dan bakat Ayahaku dan selalu ingin mengikuti jejaknya.

Seiring bertambahnya usiaku, aku juga menghabiskan lebih banyak waktu di studio Ayahku. Dia akan dengan sabar mengajarinya tentang berbagai teknik, dengan sabar membimbing tangannya saat dia mencelupkan kuasnya ke dalam warna-warna cerah. Dengan setiap pukulan, dia merasakan hubungan yang mendalam dengan keahlian Ayahku.

Suatu sore yang cerah, saat sinar keemasan menari-nari melalui jendela studio, Ayah mendekatiku dengan senyum penasaran. Dia memberinya kanvas koSong dan berkata, "Nak, sudah waktunya bagimu untuk membuat mahakaryamu sendiri. Biarkan hatimu membimbingmu." Dengan campuran kegembiraan dan kegugupan, aku mencelupkan kuasnya ke dalam cat dan mulai berkreasi. Ayah membiarkanku untuk bermajinasi melambung tinggi, melukis pemandangan yang mencerminkan mimpi dan cita-citanya. Warna-warna menari di atas kanvas, berpadu secara harmonis untuk menghidupkan visinya.

Hari berganti minggu dan minggu berganti bulan. Keyakinanku tumbuh dan hasratku untuk melukis berkembang. Ayahku menyaksikan dengan bangga saat putranya mengembangkan gaya uniknya sendiri, menyalurkan emosi ke kanvas dengan cara yang hanya dia bisa. Suatu hari, berita menyebar ke seluruh kota tentang pameran seni yang menampilkan karya pelukis lokal. Ayah mendorongku untuk memajang mahakaryaku di samping lukisannya sendiri. Meskipun awalnya ragu, aku menyadari bahwa ini adalah kesempatan untuk membagikan karya seniku kepada dunia.

Saat hari pameran tiba, galeri dipenuhi dengan kegembiraan. Pelanggan dan penggemar seni mengagumi beragam lukisan yang dipamerkan. Di antara *lanskap* dan potret yang semarak, lukisanku menonjol, terpancar dengan semangat muda dan bakat murninya. Seorang kritikus seni

terkenal mendekati mahakaryaku, mengamati setiap sapuan kuas. Setelah beberapa saat, senyum terbentuk di wajah kritikus. "Lukisan ini merupakan bukti indah akan kekuatan gairah dan kreativitas. Ia menangkap esensi kehidupan itu sendiri." ucapnya.

Hatiku membengkak dengan bangga saat aku menyaksikan penghargaan atas karyaku sendiri. Pada saat itu, aku menyadari bahwa warisan Ayahku melampaui mahakaryanya sendiri. Dia telah memupuk kecintaannya pada seni, memungkinkannya menemukan suaranya sendiri di dunia seni lukis. Sejak hari itu, aku terus melukis, menjalani perjalanan artistiknya dengan antusiasme tanpa batas. Dia menghargai setiap sapuan kuas, mengetahui bahwa cinta dan bimbingan Ayahku akan selamanya menjadi inspirasiku. Maka, warisan sang pelukis tetap hidup, menjalin jiwa artistik seorang Ayah dan putranya untuk generasi yang akan datang.

Doa Ibu yang Mempermudah Langkah Masa Depanku

Oleh: Farsyad Syamil Insani



Dibalik sikapnya yang selalu riang, Syamil terkadang merasa sedih. Apalagi di saat segala hal yang ia inginkan tidak terwujud. Misalnya pada hari ini, ia ingin memenangkan pertandingan futsal antar sekolah. Tetapi, poin timnya hanya berbeda dua dengan poin sekolah lain. Alhasil, timnya tidak memenangkan pertandingan.

Ia pulang ke rumah dalam keadaan kecewa, marah, dan sedih. Campur aduk. Bahkan ia membanting pintu kamarnya dan membuat Ibu bertanya-tanya. Satu jam berlalu, Ibu pun tidak diperkenankan masuk ke kamar oleh Syamil. Saat malam tiba, barulah Syamil keluar kamar dan menemui Ibu di ruang tengah. Ia langsung memeluk Ibunya sambil menceritakan apa yang terjadi.

"Udah Mil, dari sini kan kamu bisa belajar gimana nanti cara menghadapi sekolah lain kalau ada pertandingan futsal antar sekolah. Ibu juga gak berhenti selalu berdoa untuk kamu.

Barangkali apa yang belum kamu dapatkan hari ini adalah hal yang terbaik menurut Allah." suara Ibu meneduhkan dan berusaha menenangkan Syamil.

"Iya, Bu. Maafkan Syamil juga. Mungkin Syamil banyak salah juga ke Ibu." Setelah percakapan itu, entah mengapa kehidupan Syamil jadi sangat dipermudah. Baik itu di sekolah maupun di luar sekolah. Bahkan saat ada tanding futsal antar sekolah ia bisa meraih kemenangan. Akhirnya Syamil tahu sumber segala kemudahan ialah dari doa Ibu dan berbuat baik kepada Ibu. Bagi Syamil, Ibu adalah sosok inspiratif yang membuat segala hal yang tidak mungkin menjadi sangat mungkin.

Loawnu Wanita Bijak

Oleh: Insan Kamil Muaffaq



Pada suatu hari di musim semi yang hangat, beberapa anak pergi ke ladang untuk bermain. Pada masa itu, jika Anda memiliki masalah, Anda akan menemui wanita bijak setempat. Di desa ini, wanita bijak itu bernama Loawnu. Karena khawatir dengan apa yang mereka lihat di ladang, anak-anak berlari mendaki bukit menuju rumah Loawnu.

"Loawnu," teriak mereka.

"Langit sedang runtuh!" Loawnu tersenyum kepada anak-anak itu.

"Jangan khawatir. Temukan semua potongan langit yang telah jatuh, dan bawa ke saya. Saya akan menjahitnya kembali tepat pada waktunya untuk festival."

Festival musim semi semakin dekat. Ini adalah waktu ketika para pemuda berkumpul dari berbagai desa untuk bertemu satu sama lain dan mencari suami dan istri. Desa anak-anak mendapat kehormatan tahun ini sebagai desa pertemuan. Ini akan menjadi waktu yang mengerikan jika langit runtuh. Desa itu akan dipermalukan!

Anak-anak berlari memunguti puing-puing. Tapi ada beberapa yang hilang!

"Loawnu!" teriak anak-anak sambil berlari mendaki bukit dengan terengah-engah. Loawnu hanya tersenyum. Keesokan harinya, anak-anak berlari ke luar dan melihat ke atas. Langit terlihat seperti biasanya di hari musim semi yang hangat, bersih, segar, dan biru. Mereka sangat senang. Malam itu, mereka takjub! Langit selalu gelap di malam hari. Malam itu, langit dipenuhi dengan cahaya! Loawnu telah menambal bagian langit yang hilang dengan cahaya yang berkelap-kelip! Betapa indahnya! Betapa pintarnya! Kita akan memiliki festival musim semi yang paling membahagiakan di seluruh negeri! Betapa beruntungnya kita mengenal Loawnu! Semua penduduk desa setuju.

Keluarga Kesayanganku

Oleh: Mufassirin Rayhan Arrahman Ely



Keluarga saya adalah segalanya bagi saya. Mereka adalah sumber inspirasi saya dalam hidup dan menjadi pemicu saya untuk terus tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam keluarga saya, saya memiliki seorang Ayah, seorang Ibu, dan dua kakak laki-laki. Mereka semua memiliki peran yang berbeda dalam hidup saya, tetapi semuanya memberikan inspirasi yang sama dalam cara mereka berinteraksi dan memperlakukan satu sama lain.

Ayah saya adalah sosok yang tangguh dan tegas, tetapi ia juga memiliki hati yang besar dan selalu siap membantu orang lain. Dia memberi saya inspirasi untuk menjadi seorang yang tekun dan bekerja keras dalam mencapai apa yang saya inginkan. Ibu saya, di sisi lain, adalah sosok yang lembut dan penuh kasih sayang. Dia selalu membantu saya. Kedua kakak laki-laki saya juga memiliki peran yang sangat penting dalam hidup saya. Mereka selalu siap membantu saya dan saling mendukung satu sama lain dalam setiap situasi. Kedekatan

kami sebagai saudara membuat saya merasa selalu memiliki seseorang yang bisa diandalkan dalam hidup.

Selain itu, keluarga saya juga mengajarkan nilai-nilai penting dalam kehidupan, seperti nilai keluarga, nilai persahabatan, dan nilai kerja keras. Mereka selalu mendorong saya untuk menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab, serta memberikan dukungan yang saya butuhkan dalam mencapai tujuan saya. Dalam kesimpulannya, keluarga saya adalah inspirasi dalam hidup saya. Mereka memberikan banyak dukungan dan dorongan yang membuat saya menjadi pribadi yang lebih baik. Saya berterima kasih atas hadirnya mereka dalam hidup saya dan berharap bisa menjadi sumber inspirasi bagi mereka di masa depan.

Penasihat Hebat

Oleh: Rajib Baharrudin Rabbani



Ayah saya adalah seorang Ayah dan guru bagi saya. Ketika saya berbuat salah, Ayah dan Ibu saya yang menasehati saya, tapi perbedaan saat menasehatinya. Ibu saya sambil sedih, Ayah saya cuman berkata cobain lagi aja ga papa, "Tapi kalau masa depanmu tidak sesuai dengan yang kau inginkan, jangan salahkan Ayah." yang Ibu saya cuman dalam waktu singkat, namun Ayah saya waktu yang padat.

Ada suatu masa saat masih di ponpes Malang, satu waktu yang sudah jauh dari waktuku sekarang. Saat saya masih umur 13, yang saya fikirkan masih belum sefokus saat semester dua. Yang saya fikirkan masih *sedeng-sedengan* (masih belum sadar) umur berapa saat itu. Tapi saya selalu ikut ngaji walau gitu, kalau tidak kena *ta'zir* (hukuman). Saat waktu *sambang*, saya cerita banyak hal pada Ayah dan Ibu.

Pada saat itu saya menceritakan masalah saya yang kena *ta'zir* karena bermain di warnet saat hari libur dan sebenarnya sudah ada larangannya. Saya tidak dimarahi, hanya dikasih tahu kamu boleh ke warnet tapi jangan samapai membuat kyaimu marah karena kelakuanmu. Saya bertanya-tanya, lalu

saya tanyakan pada Ayah saya kenapa tidak memarahi saya. Ayah saya cuman jawab, "Terserah kamu, kamu yang tau kedepannya buat dirimu. Intinya jangan buat kyaimu jengkel." Saya makin gagal faham, tapi yaudahlah.

Setelah beberapa bulan saat kelulusan, saya memutuskan pindah ke sekolah saya sekarang, SMP Al Falah Surabaya. Dua minggu sebelum masuk sekolah, saya ditanya, "Kamu mau sekolah di mana?" (saya masih bingung karena pindahannya pusing di antara urusan Depag dan Dinas Pendidikan). "Terserah Ayah saja, yang penting masalah Depag dan Dinas Pendidikan bisa di atasi." jawabku dengan singkat.

Ayah langsung menasehati saat saya bilang begitu, "Kamu harus bisa memilih jalanmu untuk kedepannya, jika kamu hanya masalah sekolah saja masih bingung bagaimana kedepannya." ucap Ayah saya. Ayah saya suka menasehati saya sebelum saya pindah ke Surabaya. Saat sudah pindah, Ayah saya sekarang lebih sabar bagi saya. Tapi saya tidak akan melupakan apa yang Ayah saya sampaikan hingga saat ini dan bahkan ketika saya sudah menjadi orang besar. Saya akan selalu mengingat jasa Ayah saya karena jika tidak ada Ayah dan Ibu, saya tidak ada saya, tidak ada tulisan saya ini.

Saya lakukan dengan sungguh-sungguh apa yang dipesankan Ayah kepadaku hingga saat ini. "Menghormati orang lain boleh, tapi jangan sampai dirimu ditindas karena terlalu menghormati org lain. Sebelum menghormati orang lain, cobalah hormati dirimu dahulu." hingga saat ini saya

berusaha selalu menghormati orang-orang terdekat. Terima kasih Ayah dan Ibu yang selalu mendukung saya hingga hari ini. Terima kasih juga untuk diriku sendiri.

"Terima kasih, kamu sudah melakukan kewajibanmu sebagai seorang pelajar. Sebagai seseorang yang sedang berproses untuk kedepannya dan sebagai anak dari kedua orang tuamu." lirihku kepada diriku sendiri.

My Family Is my Favorite

Oleh: Zu Aldian Putra



Pada tahun 2018 saat aku berusia 9 Tahun aku ditunjuk sekolah untuk melaksanakan pentas seni di sebuah panggung. Di sini masalahnya aku adalah seorang anak yang sangat *introvert* dan aku hanya terdiam saat namaku terpilih untuk melaksanakan pentas tersebut. Di otakku hanya ada pikiran tentang reaksi orang-orang terhadap penampilan-ku saat di panggung. Hal ini membuat diriku sakit dan *mental down* karena tidak percaya diri sama sekali.

Beberapa hari aku tak masuk sekolah karena demam yang tak kunjung reda, lalu aku di bawa ke rumah sakit PKU Muhammadiyah Ampel. Di sana aku diperiksa oleh dokter yang bernama Dokter Assegaf dan ditanyai, "Aldian kamu jarang-jarang sakit seperti ini. Pasti ada yang kamu pikirkan dan itu buat kamu berpikir terlalu berlebihan." ujar dirinya.

Aku berkata, "Iya Dok ada, tentang pentas seni." lalu saya bercerita dan setelah itu dokter memberi obat lalu kami pulang. Saat di rumah Ibu ku cerita perihal saya bisa sakit ke bapak saya, dan bapak saya bilang seperti ini ke saya, "Son bapak mau bilang sebentar Son, sini."

Saya jawab, "Iya pak sebentar."

Bapak, "Son… Son... sakit karena mikirkan pentaskan?

Saya, "Iya pak. Adek malu sama takut akan pendapat orang dengan penampilan Adek."

Bapak, "Kenapa gitu *tok* kok dipikirkan. *Sakjane ra usah dipikirno*. *Ngene* loh Son, *lek* Son sampe *gede isek isin karo wong* dan *ra gelem* bersosialisasi *karo wong* lain, Son *ra bakal iso* maju. Soale Son *nduwe* sifat *isin* dan Son *gak iso koncoan karo iki iku* soale Son *kejebak nang* zona *isin* Son *iku*. Anggap *ae pas koncoan karo wong liyo, wong iku pengen sisan kenalan karo* Son, dan *lek* Son *dikongkon* maju *koyok* pentas *atau* presentasi, *anggap ae wong kuwi gak iso rungokno suarae Son. Lek onok seng bisik-bisik, anggap ae wong iku muji* Son *soale apik*. *Lek* Son tetap *ae gak gelem metu teko* zona *isinne* Son, Son *gak bakal iso* maju, *engko pas* Son *wes gede* Son *butuh* orang lain *gawe kerjo karo sembarang macem*."

Di situ saya berfikir dan tersadar bahwa apa yang di katakan bapak saya itu benar lalu saya langsung belajar *step by step* untuk menghilangkan rasa malu ini. Pada akhirnya saya berhasil menghilangkan rasa malu saya ini, tetapi pada tahun 2020 Covid sedang besar-besarnya dan Bapak saya dipanggil oleh Yang Maha Kuasa karena sudah waktunya untuk beristirahat dari pekerjaannya sebagai seorang bapak.

Di sinilah awal saya mulai kembali menjadi *introvert* dan lebih suka menyendiri ke kamar bermain HP, tetapi Ibu dan mbak saya selalu menghibur saya dan memberi semangat

untuk tidak jadi seorang pemalu. Ibu saya mengajarkan banyak sekali ilmu terutama ilmu agama.

Ibu selalu berkata, "Adik *ra usah isin* sama orang lain. Lagian adek juga kenapa harus *isin*, adik loh *gak* berbuat jahat. Adik *sisan gak mencuri,* kenapa harus *isin* adik. *Isinno lek* adek mencuri dan berbuat jahat. Jadi adik *gak usah isin* karena adik *gak* ngelakuin *iku* semua."

Mbak saya uga demikian, dia orang yang selalu menghibur adiknya ketika sedih dan mbak saya selalu mengizinkan adiknya untuk membeli barang atau makanan sesuka hatinya. Mbak saya juga terkadang membantu saya dalam menyelesaikan masalah. Tetapi disisi lain, mbak saya mengajarkan saya sikap disiplin terhadap kelakuan saya. Contoh saat saya ingkar janji mbak saya selalu berkata, "Laki-laki harus nepatin *omongan* yang dia ucapkan. Jangan pernah mengingkari omongan karena itu akan menjadi sebuah kebiasaan."

Semenjak proses itu berlalu, saya sudah berhasil mengendalikan *introvert* saya dan berusaha tampil lebih baik dan percaya diri. Menjadikan keluargaku inspirasiku karena kehidupan selalu berputar. Kita tidak bisa berhenti pada satu tempat yang membuat kita tidak bisa berkembang dan sejatinya tempat terbaik adalah keluarga.

Tekad, Inspirasi, Dan Ambisi

Oleh : Alya Putri Mahira Setiawan

📖

Pada sebuah pagi yang cerah, keluargaku terbangun dengan sinar matahari yang memasuki kamar kami. Suasana pagi yang tenang terisi dengan suara gemericik air di dapur. Ibu, sosok yang selalu menjadi sumber kehangatan dan kebahagiaan dalam keluarga, sudah bangun lebih pagi untuk mempersiapkan sarapan hangat bagi kami. Sementara itu, ayahku, seorang penulis yang penuh semangat dan bijaksana, duduk di meja belajar dengan selembar kertas dan pena di tangannya. Ayah adalah sumber inspirasi kami dalam mengejar impian dan menjadi versi terbaik dari diri sendiri.

Aku, sebagai anak sulung bernama Nayara Putri, selalu terinspirasi oleh keberalean dan dedikasi ayahku sebagai penulis. Ia selalu mendorong kami untuk mengeksplorasi minat dan bakat kita sendiri. Itulah mengapa aku tertarik dalam dulea jurnalistik. Aku membawa buku catatan dan pena ke sekolah setiap hari, siap mencatat berita menarik dan mengabadikan momen-momen berharga. Bergabung dengan klub

jurnalistik di sekolah, aku belajar tentang etika jurnalistik, wawancara, dan menulis berita. Ayah selalu memberikan dukungan dan umpan balik konstruktif, membacakan tulisanku dan memberiku bimbingan.

Adik laki-lakiku, Raka, adalah seorang pemain sepak bola berbakat. Ia memiliki kekuatan dan ketangkasan di atas rata-rata. Setiap sore, aku sering melihatnya berlatih dengan tekun di lapangan dekat rumah kami. Raka adalah inspirasi bagi banyak anak di desa kami, membuktikan bahwa dengan kerja keras dan semangat pantang menyerah, kita bisa meraih impian kita. Aku selalu bangga menjadi kakaknya dan mendukungnya dalam setiap pertandingan.

Kemudian, adik perempuanku, Kalea atau yang biasa di panggil lea. Lea memiliki bakat dan ketertarikan dalam seni tari. Kalea adalah seorang penari berbakat dengan gerakan yang indah dan penuh ekspresi. Setiap kali ada pertunjukan tari di sekolah atau di desa, Kalea selalu tampil dengan semangat dan kepercayaan diri yang memikat. Aku selalu mengagumi keberalean dan dedikasinya dalam mengejar impian seninya.

Keluarga kami adalah sumber inspirasi satu sama lain. Kami sering mengadakan waktu khusus untuk berbagi impian dan saling mendukung. Ketika aku memiliki presentasi di sekolah, ayah dan ibu selalu duduk di depan untuk memberikan dukungan moral. Saat Raka memiliki pertandingan sepak bola, seluruh keluarga kami selalu hadir di tribun untuk memberikan

dukungan penuh. Dengan jersey timnya yang dikenakan dengan bangga, Raka berlari di atas lapangan dengan semangat yang membara.

Ayahku sering menjadi pelatih sementara Raka, memberikan petunjuk dan strategi sebelum pertandingan dimulai. Di tribun, aku dan Kalea berdiri dengan penuh antusiasme. Aku tidak hanya menjadi kakak yang bangga, tetapi juga menjadi jurnalis mini di sana, mencoba menangkap momen-momen penting dalam pertandingan Raka. Aku tahu bahwa tulisan dan fotoku tentang pertandingan ini akan menjadi kenangan yang berharga bagi Raka.

Hari itu adalah hari pertandingan penting bagi Raka, dan kami semua berkumpul di lapangan sepak bola desa. Raka memakai jersey timnya dengan bangga, sementara ayah memberikan beberapa petunjuk terakhir sebelum pertandingan dimulai.

"Kamu bisa melakukannya, Raka! Bermainlah dengan semangat dan percaya pada kemampuanmu!" ucap Kenandra dengan suara penuh semangat.

"Ayo, Raka! Tunjukkan kepada mereka betapa hebatnya kamu di lapangan!" ucap Rika kepada Raka.

"Kakak, ingatlah bahwa kami selalu ada di sini untukmu. Kami percaya padamu!" ucap Lea dengan penuh rasa semangat dan antusias.

"Terima kasih, semuanya! Aku akan memberikan yang terbaik!" ucap Raka dengan suara yang cukup lirih.

Pertandingan dimulai, dan Raka berlari di lapangan dengan semangat yang membara. Kami berdiri di tribun, bersorak dan memberikan dukungan penuh.

"Gerakkan bola dengan cerdas, Raka! Jaga konsentrasimu!" ucap sang Ayah dengan penuh dukungan.

"Berikan umpan-umpan yang akurat, Raka! Kamu bisa melakukannya!" ucap Ibu dengan suara yang penuh semangat dan terselip doa di setiap ucapannya.

"Lihat, Raka! Pemain di sisi kiri terbuka! Berikan umpan kepadanya!" ucap Kenandra.

"Jaga pertahananmu, Raka! Kamu tangguh!" ucap sang kakak dengan rasa antusias dan penuh dengan dukungan.

"Berpikir cepat dan gunakan kreativitasmu, kak Raka! Kamu bisa menciptakan peluang!" ucap Lea dengan gerakan mata yang tak lepas dari sang kakak.

Selama pertandingan, kami melihat Raka bermain dengan penuh semangat. Ia menunjukkan keterampilan dan kekuatannya dalam mengoper bola, menggiringnya dengan lihai, dan mencetak gol yang indah. Setiap kali ia mencetak gol, sorak-sorai dan tepuk tangan kami memenuhi lapangan.

"Hebat, Raka! Golmu luar biasa!" ucap Kenandra dengan sorot mata yang penuh binar.

"Kamu adalah pemain yang mengagumkan, Raka!" ucap sang kakak dengan mata yang penuh ke kaguman terhadap sang adik.

"Aku terinspirasi oleh permainanmu, kak Raka! Kamu adalah bintang di lapangan!" ucap Lea dengan nada yang bersungguh sungguh.

Pertandingan berjalan seru, dan Raka terus menunjukkan dedikasinya. Meski terkadang ada kesalahan atau tekanan dari lawan, kami terus memberinya semangat.

"Jangan menyerah, Raka! Tahan dan perbaiki kesalahanmu!" ucap sang ayah penuh dukungan dan wibawa.

"Kamu tangguh, Raka! Pertahankan semangatmu!" ucap Sang Ibu dengan rasa haru.

"Bermainlah dengan kepala dingin, Raka! Kamu bisa mengatasi ini!" ucap Kenandra dengan nada bersungguh sungguh

"Ingatlah, Raka, kita semua ada di sini untukmu! Kamu bukan sendirian!" ucap sang kakak dengan nada yang semangat namun sedikit bergetar.

"Kesalahan adalah bagian dari perjalananmu menuju keberhasilan, Raka! Tetap fokus dan jangan menyerah!" cap Lea dengan penuh rasa semangat.

Pada akhirnya, tim Raka keluar sebagai pemenang. Sorak-sorai kegembiraan dan kebahagiaan memenuhi lapangan. Raka melambaikan tangan dengan senyum yang cerah, merasa bangga atas prestasinya. Kami berlari mendekati Raka, memberinya pelukan erat. Setelah pertandingan, kami berkumpul bersama di pinggir lapangan.

"Selamat, Raka! Kamu hebat sekali di lapangan! Aku tidak sabar untuk melihat prestasi dan perjalananmu selanjutnya." ucap Kenandra dengan nada bahagia didalamnya.

"Pertandinganmu sungguh menginspirasi, Raka! Kamu adalah teladan bagi kami semua." ucap sang kakak dengan pandangan yang berbinar namun terdengar nada suara yang bergetar.

"Aku sangat bangga menjadi adikmu, Raka! Semangatmu yang tak kenal lelah benar-benar menginspirasi aku untuk mengejar impianku." ucap Sang adik dengan nada penuh rasa bangga.

"Terima kasih, semuanya! Aku tidak akan bisa mencapai ini tanpa dukungan dan dorongan kalian. Keluarga kita sungguh luar biasa!" ucap Raka dengan senyum kebangaannya.

"Kami juga bangga padamu, Raka. Tetaplah bermain dengan semangat dan dedikasi. Kita akan selalu mendukungmu di setiap langkah perjalananmu." ucap ayah dengan rasa syukur.

"Betul, Raka. Ingatlah bahwa keluarga kita adalah sumber kekuatan dan inspirasi. Kami akan selalu ada untukmu, baik dalam kemenangan maupun kegagalan." ucap ibu dengan nada bahagia didalamnya

"Aku berjanji akan terus bekerja keras dan berusaha menjadi lebih baik lagi. Terima kasih telah menjadi keluarga yang luar biasa bagiku. Kalian adalah

inspirasiku!" ucap Raka dengan penuh semangat dan ambisi diiringi senyum yang tulus.

Ayah memberikan pujian kepada Raka atas usahanya yang luar biasa. Aku mengambil beberapa foto dari momen tersebut, dan Kalea menggambarkan pertandingan itu dalam gambarnya yang indah. Kembali ke rumah, kami merayakan kemenangan Raka dengan makan malam bersama. Kami bercerita, tertawa, dan saling mengingatkan bahwa kita semua adalah tim, tidak hanya di lapangan sepak bola, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Kami tahu bahwa kesuksesan satu anggota keluarga adalah keberhasilan kita semua, dan kita saling menginspirasi untuk mencapai impian kita masing-masing. Keluargaku adalah pilar dalam hidupku, sumber kehangatan dan inspirasi yang selalu ada untukku, selamanya.

Pada akhirnya kehidupan akan terus berputar layaknya irama lagu Sampi Dirimu Menjadi Bintang by JKT48.

"Sampai dirimu menjadi bintang, milikilah kekuatan tuk mengejar mimpi. Kesempetan untuk brsinar pasti akan terlihat."

Ibuku Ideku

Oleh: Alycia April Safira



Pada suatu hari di pagi yang cerah dan indah, di kelas yang berisi banyak murid yang melakukan aktivitas sendiri-sendiri, seperti ngomong sama sahabat-sahabatnya, main kejar-kejaran, baca buku, ngerjain tugas. Saya bernama Maudi Calista, biasanya dipanggil Maudi dan aku sekarang menduduki kelas 8. Kepalaku pusing bukan karena habis pelajaran Fisika, melainkan kelasku ini sangat ramai dan tidak bisa disuru diam. " heh Maudi, kamu ga apa apa? " tiba tiba ada salah satu murid bertanya kepadaku, dia adalah Dita, teman dekatku.

"*By the way* kamu kan jago gambar... ini ada lomba gambar dari luar sekolah..kamu mau coba ikut ga?"

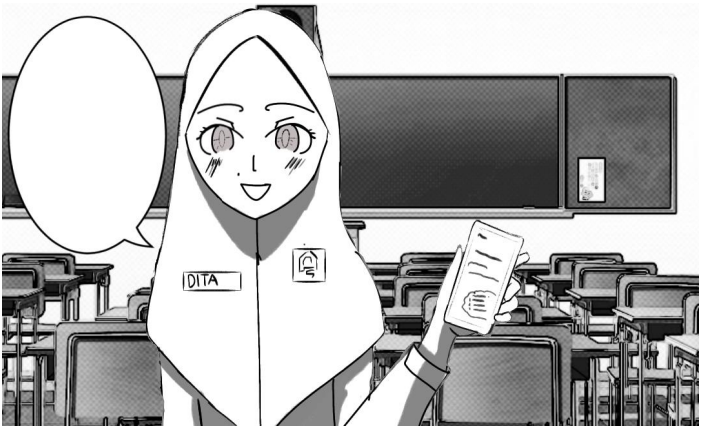

"Hmmm" sedang berpikir, aku mengambil HandPhone milik Dita dan melihat isi poster tersebut!

LOMBA GAMBAR
Tema: Memories
Bebas boleh menggunakan Cat air,Krayon,Pensil warna dan lain sebagainya
Pembatasan hari : 1 mei – 29 mei
Wajib membawa hasil karya ke lokasi tersebut pada saat tanggal 30 Mei:
Jln, Taman bagus no. 46
Wajib membawa orang dewasa jika masih dibawah 18 thn
LINK PENDAFTARAN:
www.lombagambar.coeh.id
Prize untuk pemenang:
Juara 1 : Rp. 500.000.00 dan sertifikat
Juara 2: Rp. 300.000.00 dan sertifikat

Juara 3 : Rp. 200.000.00 dan sertifikat
SEMANGAT!!

Setelah aku melihat *prize* untuk pemenang, aku tidak bisa berkata-kata karena bagiku *prize*nya lumayan untuk membeli alat-alat Lukis dan canva untuk bisa melatih Lukis lagi. "*Soooo*…gimana? mau ga? Nanti aku nemani kamu ke lokasi itu" ucap Dita yang mukanya kelihatan pingin aku mengikuti lomba tersebut. Aku menghela nafas yang berat dan memutuskan untuk megikuti lomba tersebut dan menyuruh Dita sekalian untuk kirim poster tersebut. Mendengarkan itu Dita langsung Bahagia

Saat nyampe rumah, aku tidak berpikir panjang…ke kamar, mandi, ganti baju, ambil peralatan alat tulis dan kertas, duduk di meja belajar, langsung ngerjain.

Tiga jam kemudian

Tidak ada hasil apapun, cuma sekedar kertas putih yang banyak coretan. Aku menghela nafas dan mau menyerah karena tidak ada hasilpun, *Aku nyerah*…ucap yang ada dipikiran, aku tidak berpikir apapun aku mengambil kertas bekas coretan dari hasil perjuanganku dan saat mau membuang kertas tersebut ke sampah…tiba-tiba ada Ibuku yang sedang membawakan minuman.

"Maaf, aku tidak bermaksud untuk menganggu kamu…tadi Ibu mampir ke supermarket dan sekalian beli minuman sukaannya Maudi saat membuka pintu kamarmu….aku kira kamu akan sadar Ibu datang ke kamarku ternyata tidak…kamu malah sibuk, emangnya Maudi lagi ngapain? Kok serius banget ngerjain sesuatu." ucap Ibu dengan kekhawatiran sambil membawa botol minuman yang tadi Ibu maksudkan.

"Enggak kok bu, enggak ganggu Maudi kok." aku jawab sambil mengambil kursi untuk Ibu. Ibu mampir ke meja belajarku dan meletekkan minumannya di atas meja belajarku.

"Ini lho bu, Maudi coba megikuti lomba gambar yang dikasih tau sama Dita." ucap aku dan sekalian menunjukkan poster tersebut kepada Ibu. Ibuku melihat poster tersebut dan sekalian duduk di kursi yang sudah aku ambil buat Ibu.

Setelah melihat poster tersebut Ibu langsung menaruh HandPhone dan bertanya "Ibu bangga Maudi bisa mau megikuti lomba ini..dan gimana hasilnya?" tanya Ibu dengan penasaran. Aku jawab dengan tidak yakin sambil melihat poster tersebut "Belum ada kemajuan Ibu…aku gatau mau gambar apa dan aku aslinya mau nyerah." setelah mendengar itu Ibu langsung senyum dan pegang tanganku.

"Maudi… Maudi tidak boleh nyerah segampang itu, memang kalau mau gambar itu tidak segampang itu, memang butuh waktu banyak untuk mencari ide, tapi

Ibu akan selalu bantu Maudi kok..Lagian sekarang masih tanggal 5 Mei *deadlinen*-nya 29 Mei… masih ada banyak waktu kok" ucap Ibu dengan penuh semangatnya.

Setelah mendengar itu Maudi langsung kembali semangat dan ambil kertas baru, di saat itu Ibu mencoba mengasih tau kenang-kenangan kepada Maudi, dan Maudi juga memberi kenang-kenangannya kepada Ibu.

Setelah beberapa jam, menit, dan detik….. akhirnya Maudi menemukan gambaran untuk menggambar buat lomba tersebut. Maudi langsung menggambar dan ditemani oleh sang ibunya.

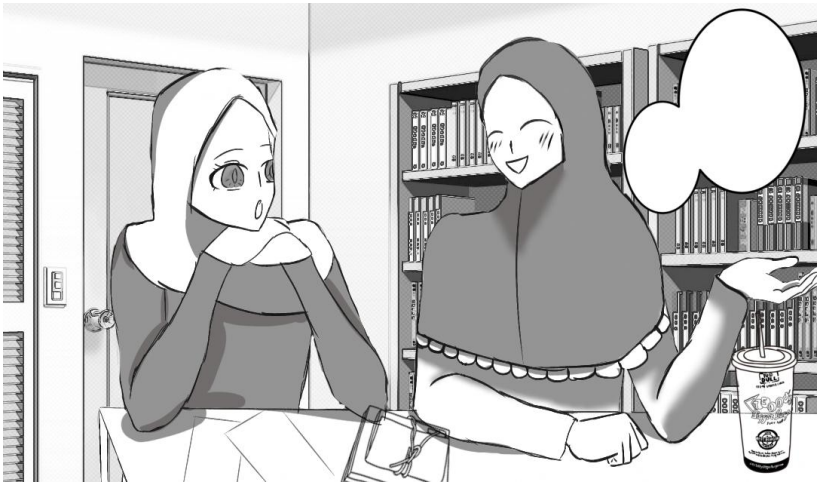

"AKHIRNYA SELESAI!!" teriak Maudi karena akhirnya selesai. Maudi langsung menunjukkan hasil karyanya kepada Ibu. Ibu langsung kasih dua jempol kepada Maudi.

"Allhamdulillah.... tuh kan Maudi bisa akhirnya." tertawa kecil, Maudi juga ikut tertawa dan memeluk Ibu.

"Makasih Ibu, berkat Ibu Maudi bisa menyelesaikan hasil karya lomba Maudi, Insyaallah Maudi menang." ucap Maudi dengan penuh keyakinan.

Di saat hari pengumpulah hasil karya. Saat *nyampe* di Gedung. Jantungku langsung berdetak kencang karena kegugupan, Ibuku sadar kalau aku lagi gugup... ibuku langsung memegang tanganku dan mengucap, "Maudi....bismillah ya, semoga menang dan menang atau kalah Ibu ga peduli yang penting Maudi sudah berusaha." senyum dengan lebar.

Aku langsung semangat setelah mendengar ucapan tersebut dari Ibu. Setelah itu aku melihat ada dua orang datang ke arah kita dari jauh, setelah dilihat baik-baik ternyata itu Dita dan kakaknya.

"Sudah kubilang kok aku ikut." ucap Dita dengan kesombongannya, aku ketawa kecil dan mengganggguk.

Setelah itu, kita berempat berarah ke tempat pengumpulan hasil karya tersebut. Panitianya menyuruh aku menulis formulir kertas dan harap menunggu di dalam ruang untuk hasil pengumungannya.

30 menit berlalu, di dalam ruangan tersebut sudah mempenuhi banyak orang untuk menunggu hasil pengumungannya, jantungku berdetak kencang lagi dan berdoa terus agar bisa menang. Setelah beberapa menit akhirnya para jurid sudah pada naik ke panggung dan mengumukan siapa pemenangnya, ternyata para juri

menginfokan kalau ada masalah dalam penilai hasil karya dan harus menunggu beberapa jam lagi dan akan diumukan lewat papan madding. Semua orang yang ada di dalam studio ruangan tersebut pada kecewa dan termasuk aku,Ibuku,Dita,dan kakaknya.

"Ngapain kita nunggu berjam-jam ternyata disuruh nunggu dan umunya lewat papan madinf." ucap Dita yang lagi ngeluh, aku justru juga kecewa karena kita sudah nunggu beberapa jam disana ternyata disuruh tunggu tapi tiba-tiba Ibuku memegang tanganku. Aku kaget dan lihat ke Ibuku, Ibuku dari wajahnya keihatannya disuruh sabar dan berdoa terus.

Setelah berjam – jam di Gedung...

Dita dan kakaknya mau mampir ke stan makanan yang disediakan di Gedung ini. Tiba-tiba Dita lari secepatnya kearah aku dan Ibuku. Dita tidak berpikir panjang langsung menarik lenganku dan lari ke arah sesuatu tempat.

"Dita! *Stop!* Lepaskan aku, ini kita mau kemana?" ucap Maudi dengan kebingungan di saat Dita menarik Maudi ke arah sesuatu tempat. Akhirnya Dita diem dan melepaskan lengannya Maudi.

"Dita kamu ngapain bawa aku kesini." ucap Maudi dengan kesal. Di saat itu Dita tidak menjawab, tapi malah jari telunjuknya menujukkan sesuatu dengan muka yang kaget dan bahagia, ia menunjukkan ke papan

mading. Aku melihat yang Dita arahkan jari telunjukkanya.

"Maudi….kamu menang! Pertama! Kamu lihat? PERTAMA!" teriak Dita dengan Bahagia. Aku kaget melihat ada namaku di juara nomer satu, Ibuku dan kakaknya Dita datang menghampiriku, mereka melihat aku dengan kebingungan… mereka penasaran yang aku lihat di papan mading tersebut. Ibuku dan Kakaknya Dita kaget dan peluk aku dengan mengucapkan selamat kepada aku.

"Allhamdulillah Maudi… kamu menang…juara 1 lagi." ucap ibuku sambil peluk aku.

Aku peluk balik dan berkata, "Makasih ibu, berkat Ibu… Maudi juara pertama." Ibu melihat aku dengan bahagia dan peluk lagi, Dita dan kakaknya juga ikut berpelukan.

"Karena Maudi menang… kalian mau makan malamnya apa? biar aku traktir." ucap kakaknya Dita

"*SUKI* ! Dita mau suki!!" ucap Dita.

"Kok malah kamu si.. yang jawab, seharusnya Maudi." ucap kakaknya Dita dengan muka bingung.

"Gapapa kok kak, lagian Maudi juga lagi mau suki kok, Ibu juga kan?" ucap Maudi.

Ibu mengangguk, "Okey ayo sekarang perjalanan kita ke resto suki." ucap kakaknya Dita yang berjalan menuju *exit* Gedung. Saat kita mau kearah *exit,* tiba-tiba aku berhenti dan keingat sesuatu.

"Eh terus uangnya gimana?" ucap Maudi dengan kebingungan. Tiba-tiba tangannya Dita di atas bahuku.

"Santai nanti para juri *chat* kamu kok, kan di formulirnya dikasih tau alasan menulis nomer telepon, makanya baca yang teliti!" jawab Dita dengan marah. Aku ketawa kecil dan maaf ke Dita, Dita ketawa kecil dan lari kejar Kakaknya yang sekarang sudah ada di depan mobilnya.

Aku dan Ibuku saling memegang tangan saat ke arah keluar dari Gedung, "Makasih ya Ibu."

-The End-

Ayah Ibuku yang Hebat

Oleh: Anisah Rahma Tania Putri

Orang tua bagi saya adalah segalanya, berada disampingnya merupakan kebahagiaan yang tak terhingga.. kasih sayangnya yang tak putus-putusnya. Sejak kecil saya dibesarkan dan disayangi mereka dalam penuh pengorbanan. Bahkan nyawa sekalipun siap mereka korbankan untuk anak-anak tercintanya. Bagiku ibu adalah wanita hebat, tangguh dan tak pernah mengeluh. Rasa sakit yang ia rasakan tak pernah menyampaikan kepada anaknya. Ibu sosok wanita pekerja keras.

Sosok ayah bagiku adalah ayah yang penuh kasih sayang kepada anaknya, pekerja keras, tanggung jawab, dan tegas. Belum pernah ku melihat ayah kasar kepada anak-anaknya, ayahku tak pernah memarahiku walaupun anaknya sering nakal dan menyusahkan mereka. Ketika aku sakit ibuku yang mengurusku, karena ayah berusaha mencari nafkah untuk keluarganya. Kasih sayang mereka begitu membekas dihati saya.

Ketika saya sedang ada masalah, mereka selalu menemani setiap saat dan mendengarkan segala cerita

saya lalu mereka berkata, “Tak ada yang kekal didunia ini nak, termasuk juga masalahmu. Berusaha dan bersabarlah nak..semua akan indah pada waktunya.”

“Ayah ibu itu layaknya pelita sebagai penerang hidup, ibarat cahaya lilin yang selalu setia menerangi setiap sudut jalan. Dan sebagai semangat yang menjadi motivasi tuk tetap kuat untuk terus melangkah maju.”

Sekarang aku tau mengapa kalian selalu mengatakan kepadaku untuk menjadi kuat. Kalian tahu bahwa suatu hari aku akan membutuhkan kekuatan untuk menanggung kehilanganmu.

“Aku sering melukai hati mereka, tapi aku tak sanggup hidup tanpa mereka.” Ayah ibu.. aku menyayangimu sampai akhir hidupku, meskipun aku tau aku selalu mengecewakanmu. Maafkan aku yang belum bisa membuatmu Bahagia.”

-28 September 2022

But If U Love Me Why Do U Leave Me?

Oleh: Audi Callysta Rasyidin

📖

Savannah atau kerap dipanggil Anna sedang bermain di ruang bermain ketika ia mencium bau sedap melintasi hidungnya.

"Hmm! Bau apa ini? Enak bgt!!" Anna, segera meletakkan mainan dari tangannya dan bergegas berlari ke arah dapur. Yup, sumber bau enak itu dari dapur!

"wooww mba Sri masak apa? Baunya enak banget!" ucap Anna, dengan mata berbinar memandangi makanan yang sedang dimasak mba sri.

"Ada dehh, pokoknya Anna pasti suka! Anna tunggu dimeja aja, atau Anna mau bantu mba sri nyiapin piring dan sendok buat Anna makan sama kakak?" mba sri tersenyum melihat Anna dengan tangan yg sibuk mengaduk masakan.

"Anna bantu aja deh!" Anna segera mengambil peralatan makan kemudian menyusunnya di atas meja.

15 menit kemudian.

"Yay udah jadi! Anna mau panggil kakak Cecel dulu." Anna berlari keatas bergegas ke kamar kakaknya untuk mengajak kakaknya makan bersama.

"Hey jgn lari nanti jatuh!" ucap mba sri memperingati Anna "OK!" Anna meng-oke kan ucapan mba Sri.

Sesampainya di kamar Cecel Anna mengetuk dan membuka pintu kamar Cecel.

"Kakak Cecel ayo makan bareng Anna! Kita udah lama ga makan bareng." Cecel tersenyum penuh harapan.

"Apaansih ganggu banget." ucap Cecel dengan nada yang membentak kemudian mendorong adiknya keluar dan membanting pintu. Anna terkejut dengan sikap kakaknya, tetapi ia tersenyum dan berkata "mungkin kakak sibuk."

Anna turun kebawah tanpa kakaknya, mba Sri bertanya di mana keberadaan Cecel, kakak Anna. Anna diam sebentar lalu berkata bahwa kakaknya sudah makan dan sedang mengerjakan tugas, Anna sengaja tidak memberitahukan bagian 'tidak enak' yang dilakukan oleh kakaknya, agar kakanya tidak dimarahi oleh kedua orangtuanya.

Yup, Cecel sangat membenci adiknya karena merasa bahwa adiknya adalah penganggu dihidupnya, ia merasa setelah Anna lahir posisi sebagai anak kesayangan tergantikan oleh Anna. Padahal faktanya tidak, orang tua mereka begitu menyayangi keduanya, mereka tidak membedakan antara Anna dan Cecel. Anna begitu menyayangi Cecel. Ia rela melakukan apapun untuk Cecel.

19 Oktober 2016

Sore itu Anna asik menonton tv sendirian di ruang tamu yang luas itu, dia menonton film kartun kelinci yang lucu.

Ketika sedang asik menonton Anna teringat sesuatu "Eh sekarang tanggal berapa ya? Hmm. Oh! Sekarang tanggal 19 Oktober. Besok kakak ulang tahun!!" Anna segera bergegas menghampiri mba Sri dan meminta mba Sri untuk menelfon kedua orang tua Anna. Mba Sri mengiyakan dan membuat panggilan video ke orang tua Anna.

"Mama! Papa! Besok kakak ulang tahun! Anna ingin memberikan sesuatu untuk kakak Anna! Boleh mama papa antarkan Anna ke mall untuk membeli hadiah dan kue untuk kakak?" Anna berkata dengan penuh semangat.

"Boleh dong sayang, nanti kita pergi beli yaa saat mama dan papa pulang."

"Asik!"

Malam hari pun tiba, orang tua Anna akhirnya pulang.

"Yuk? Jadi gak?" ucap papa Anna.

"Jadi dong!"

Mereka bertiga bergegas pergi ke mall tanpa Cecel diam diam. Namun Cecel melihat orang tuanya dengan adiknya pergi tanpa Cecel, meninggalkan Cecel di rumah sendirian bersama mba Sri.

"JAHAT JAHAT JAHAT! AKU BENCI ANNA, DIA PEREBUT" Cecel berteriak penuh amarah, mba Sri mencoba menenangkannya namun tak berhasil. Cecel semakin membenci adiknya.

Di mall, Anna membelikan sepatu impian Cecel, dan membelikan lego yang sangat di impikan oleh Cecel. Ia juga membeli kue kesukaan Cecel. Tak lupa Anna membeli bunga lily, karena itu adalah bunga kesukaan Cecel.

Setelah membeli apa yanv mereka butuhkan, ketiganya pun pulang kembali ke rumah. Cecel menunggu kedatangan adiknya dan orang tuanya di ruang tamu. Ketiganya akhirnya sampai di rumah, ketika Anna membuka pintu ia terkejut melihat Cecel yang duduk di sofa dengan tatapan penuh amarah dan kebencian. tanpa basa basi Cecel langsung mendorong Anna dan membentak Anna karena sudah merebut orang tuanya. Orang tua Anna berusaha memisahkan mereka tapi tidak bisa. Malam itu benar benar *Chaos!*

20 Oktober 2016

Keesokan paginya, Anna sedang bersiap untuk pergi *study tour* acara sekolahnya. Sebelum berangkat, Anna menyempatkan diri menulis surat untuk Cecel. Ia meletakkan surat itu di atas kue dan kado ulang tahun Cecel. Anna juga meletakkan bouqet bunga lily di samping semua itu. Bouqet itu sangat cantik! Anna sengaja memilih bouqet yang paling cantik dan paling mahal. Anna beranggapan bahwa, bouqet lily yang cantik cocok untuk kakaknya yang amat cantik. Lily itu mengingatkan akan kakaknya yang begitu cantik.

Sebelum berangkat *study tour*, Anna memeluk Cecel yang sedang tertidur pulas. Pada saat itu Cecel tidak masuk sekolah karena sekolahnya memang sedang libur. Ketika Anna sedang asik memeluk Cecel, Cecel menolak dan mendorong Anna sangat keras, Anna

hampir terjatuh. Tetapi Anna malah memberikan senyum yang lebar dan berkata lirih, “Anna sayang kakak Cecel, selamat ulang tahun.”

Siangnya setelah Anna berangkat studytour

Kring.. kring suara telepon rumah mereka berbunyi. Mba Sri segera mengangkat telepon itu, ternyata itu telepon dari sekolah Anna.

Brakk! telepon terjatuh dari tangan mba Sri, mba Sri mulai menjatuhkan tetes air mata. Mba Sri segera menghubungi orang tua mereka, untuk memberi tahu kabar buruk ini.

Setelah mendapatkan telepon dari mba Sri, orang tua Anna dan Cecel segera pulang ke rumah dan langsung membangunkan Cecel yang masih asik tertidur.

“Kak, bangun kak. Adek udah gaada.” mama mengusap punggung Cecel, membangunkan Cecel sambil terus menangis.

Cecel langsung terduduk “HAH? Maksud mama?!”

“Iya kak, bis *study tour* adek kecelakaan, dan gaada yang selamat.” Suara mama bergetar, ia terus menangis.

“Ga ga, gausah bohong mah.” Cecel masih tidak percaya.

“Yuk, ikut mama dan papa pergi ke lokasi kecelakaan.”

Cecel mulai meneteskan air mata, berusaha memproses semua yang terjadi. Sesampainya di lokasi kejadian, benar ternyata. Terjadi kecelakaan bis yang mengangkut Anna. Anna tidak selamat. Cecel menangis sejadi-jadinya tidak menyangka hal ini akan menimpa adiknya. Di hari yang sama, pemakaman di lakukan untuk Anna. Adik Cecel. Setelah acara pemakaman

selesai, Anna teringat akan surat, kue, dan hadiah dari adiknya di meja belajarnya. Ia segera bergegas ke kamarnya dan membuka surat tersebut. Surat itu berisi

"Untuk kakak Celine, *my favourite person.*

Kakakk ini Annaa, adek kakakk. Aku tau kakak gasuka sama aku, karena kasih sayang mama dan papa jadi terbagi karena aku lahir. Aku minta maaf, aku sebenarnya juga nggak mau kalau kasih sayang mama dan papa untuk kakak akhirnya terbagi karena aku. Aku minta maaf ya kak, karena aku lahir, kakak jadi tidak mendapatkan perhatian penuh dari mama papa. Aku sayang sekali sama kakak, kakak orang yang paling aku sayang di dunia ini! Meskipun kadang-kadang kakak kasar ke aku, tapi aku ga marah kok! Aku paham kenapa kakak kayak gitu. Aku ga masalah kakak benci sama aku, karena aku sayang sama kakak! Kak, kalo seluruh dunia membenci kakak, Anna akan selalu ada untuk kakak kok.

Anna akan selalu membantu kakak, Anna akan senantiasa menyanyangi dan menjaga kakak. Tidak apa-apa kakak menyakiti Anna, tidak apa-apa jika ada orang yang menyakiti Anna, asalkan kakak tidak disakiti. Anna, akan selalu melindungi kakak karena Anna sayang kakak selamanya. You are my favourite person, kak. Selamat ulang tahun, Celine Margaretta Jennifer Lim, kakak Anna yang paling cantik. Kamu akan selalu jadi yang tercantik kak. I always admire u secretly, hoping that one day i grow up just to be as pretty and smart like u. Anna sayang kakak. Anna selalu sayang kakak. I love u forever, kak."

Cecel membaca surat itu sambil menangis terisak-isak. Mengetahui bahwa adiknya yang selalu ia sia-siakan begitu menyayanginya, namun sayang, adiknya sudah pergi meninggalkan Cecel sendiri, selamanya. Ia

membuka kado yang diberi oleh adiknya, dan memeluk hadiah yang diberikan oleh adiknya untuknya. Ia menangis sejadi-jadinya sambil memeluk semua barang yang diberi oleh adiknya.

Ternyata, pagi itu adalah terakhir kalinya Cecel dapat melihat, dipeluk, dan mendengar suara Anna.
Cecel berkata lirih, "Kakak juga sayang kamu, Na. maaf, maaf, dan maaf kakak bukan kakak yang baik. *live peacefully up there, i love u forever savAnnah.*"

Simfoni Cinta

Oleh: Callista Aurelia Ivana



Cerita ini berkisah tentang sebuah keluarga yang hidup dengan kecintaan mereka terhadap musik. Di tengah hingar bingar kehidupan kota metropolitan yang seolah tidak ada habisnya, hiduplah keluarga Smith yang keseharian mereka tidak pernah terlepas dari alunan musik.

Pak Smith adalah seorang produser musik yang namanya telah dikenal banyak orang. Dikenal sebagai sosok yang penuh gaya dengan keahlian dalam memadukan alunan elektronik yang modern dengan melodi yang memukau. Setiap kali ia menciptakan musik di studio miliknya, seisi ruangan dipenuhi dengan energi dan kekuatan yang tak tergantikan. Musik adalah nafas bagi Pak Smith, dan ia membawa pengaruh yang sangat besar bagi anggota keluarga lainnya.

Ada pula sosok Ibu Smith, seorang pianis berbakat yang selalu menghasilkan alunan musik yang indah, setiap kali jari-jari lentiknya menari dengan lincah di atas tuts piano. Ibu Smith menciptakan melodi yang memancarkan semangat kehidupan kota. Ia juga

menjadi sumber inspirasi dan kekuatan dalam penggabungan melodi modern nan anggun.

Anak-anak Smith, Rendra Musica dan Zara Harmony, mewarisi ketertarikan dan bakat musik dari kedua orang tua mereka. Rendra, seorang drummer berbakat yang mampu menciptakan *ritme* yang menghentakkan dengan drumnya. Zara, anak bungsu yang juga merupakan seorang pemain gitar yang mahir, mampu mengeluarkan melodi indah yang mengalun lewat senar senar gitar listriknya.

Dalam keluarga Smith, musik dan kehidupan mereka adalah ikatan yang tak terpisahkan. Mereka seringkali menghabiskan waktu bersama di studio mereka, menciptakan harmoni yang modern melalui alunan musik yang memukau. Tidak hanya itu, mereka juga sering tampil di panggung panggung besar, membagikan keindahan musik kepada penonton yang bergelora.

Kisah ini dimulai dengan undangan yang diberikan kepada Pak Smith untuk tampil dalam acara konser musik besar di kota mereka. Walaupun ini bukanlah undangan yang pertama, namun tetap saja membuat Pak Smith sangat bersemangat untuk menunjukkan bakat keluarga sekaligus menginspirasi banyak orang melalui melodi yang akan mereka bawakan nantinya.

Dengan penuh semangat Pak Smith membagikan kabar gembira tersebut kepada semua anggota keluarga. “Dengarlah semua, keluarga kita diundang untuk tampil

di acara konser musik minggu depan. Ini adalah kesempatan besar bagi kita untuk menampilkan penampilan terbaik kita seluruh kota". Wajah Bahagia terpancar dari Ibu Smith dan kedua anaknya. Sejak hari itu, keluarga Smith selalu menyempatkan waktu untuk berlatih agar mereka dapat tampil maksimal minggu depan. Satu minggu pun berlalu..

Tibalah harinya dimana keluarga Smith akan tampil di acara besar tersebut. Panggung megah dengan lampu sorot yang berkilauan menanti mereka, Rendra dengan drumnya yang menggelegar, Zara dengan gitar listriknya yang melengking, Pak Smith dengan alat musik canggihnya dan Ibu Smith yang siap untuk mengiringi dengan pianonya. Mereka mempersiapkan diri dengan penuh semangat dan saling mendukung satu dan lainnya.

Saat tiba waktunya untuk tampil di panggung, mereka berdiri berdampingan, siap untuk membagikan simfoni mereka kepada seluruh kota. Melalui alunan musik yang dimainkan dengan penuh semangat, keluarga Smith menyampaikan pesan, "Pentingnya keluarga sebagai sumber ispirasi dan kekuatan dalam menjalani kehidupan." Setiap not musik mereka mengalir dengan penuh kehangatan, menghadirkan nuansa yang mempesona dan menggugah penonton.

Sorak sorai dan tepuk tangan yang meriah mengiringi penampilan mereka. Keluarga Smith merasa bahagia dan sangat bersemangat dengan kehadiran

penonton yang menyambut musik mereka dengan antusias. Mereka tahu bahwa melalui musik, mereka telah menghubungkan diri dengan banyak orang dan memberikan inspirasi kepada mereka. Ditengah acara tersebut, keluarga Smith saling memandang dengan mata penuh kasih, menyadari bahwa music telah menjadi jembatan yang mempererat ikatan mereka sebagai keluarga.

Di atas panggung, mereka berbagi cerita dan pengalaman kepada para penonton. Mereka mengatakan bahwa setiap cerita dan pengalaman akan menjadi ide baru untuk penciptaan karya selanjutnya. Sorakan penonton kembali menderu layaknya ombak, menginspirasi Zara untuk memulai melodi baru yang menggema di kepala para penonton. Rendra dengan penuh semangat mengubah ritme drum yang memperkuat musik tersebut, sedangkan Bapak dan Ibu Smith menambahkan sentuhan eletronik yang menggambarkan keanggunan modern dalam music mereka.

Keluarga Smith menemukan kekuatan dan inspirasi dalam harmoni musik mereka. Mereka menyanyikan lirik yang menggambarkan ikatan keluarga yang erat dan dukungan yang tak tergoyahkan. Setiap lagu yang mereka ciptakan adalah ungkapan dari simfoni cinta keluarga mereka, menginspirasi orang-orang di sekitar mereka untuk menghargai hubungan keluarga

yang sangatlah penting. Beberapa lirik yang dilantunkan Ibu Smith.

> *"Family, my inspiration, we're counting stars*
> *Reaching for dreams that know no bounds*
> *Together, we walk through darkness and light*
> *Family, my inspiration, there are no limits"*
> (Terinspirasi dari lagu Counting Stars)

Penonton yang mendengarkan lirik tersebut, terpukau oleh keindahan harmoni dan makna yang terkandung di dalamnya. Mereka merasakan kehangatan keluarga Smith dan mengerti betapa berharganya ikatan keluarga yang erat.

Di bawah sorotan panggung yang bersinar. Keluarga Smith melanjutkan penampilan mereka dengan lagu-lagu inspiratif lainnya. Setiap lirik, melodi, dan irama mereka adalah cerminan dari kekuatan dan kehangatan keluarga. Mereka tidak hanya menghibur, tetapi juga membangkitkan semangat dan mempererat hubungan antara mereka dan pendengarnya.

Setiap kali mereka tampil, mereka membagikan energi yang menggetarkan hati dan menginspirasi orang-orang untuk menghargai keluarga dan kekuatan musik. Dalam dunia modern yang penuh kesibukan, keluarga Smith memberikan contoh betapa kasih sayang keluarga bisa menciptakan simfoni cinta yang tak terlupakan. Dan ketika mereka menyudahi tampilan, keluarga Smith

disambut dengan riuhnya tepuk tangan dan sorak sorai penonton. Senyuman bahagia terpancar dari wajah mereka saat mereka saling memandang, merasa terhubung satu sama lain.

Setelah panggung sepi dan lampu sorot redup, keluarga Smith melangkah keluar dengan rasa puas dan penuh rasa syukur. Mereka tahu bahwa mereka telah berhasil menyampaikan pesan penting tentang kekuatan keluarga kepada dunia. Kembali ke ruang keluarga, mereka berkumpul di sekitar meja, membagikan tawa dan cerita. Mereka merayakan pencapaian mereka dengan segelas milo hangat, saling memberi apresiasi satu sama lain. "Kita telah menciptakan simfoni cinta yang akan mengalun selamanya," kata Zara sambil memetik senar gitar listriknya dengan lembut.

Rendra mengangguk dengan setuju, "Keluarga adalah sumber inspirasi terbesar bagi kita, dan kita dapat menginspirasi banyak orang melalui musik kita." Pak Smith menatap mereka semua dengan bangga.

"Simfoni kita tidak akan pernah berakhir. Kita akan terus mengejar impian dan memberikan kasih sayang kita kepada dunia." Mereka berpelukan erat, merasakan kehangatan keluarga yang mengalir di antara mereka. Dalam pelukan hangat keluarga, mereka merasa beruntung memiliki keluarga sebagai sumber inspirasi. Cerita tentang keluarga Smith dan simfoni cinta mereka yang inspiratif menyebar ke seluruh kota. Mereka menjadi teladan bagi banyak orang, mengajarkan nilai-

nilai keluarga, keberanian untuk mengikuti passion, dan betapa seni dapat digunakan untuk menyampaikan pesan kepada banyak orang.

Dalam hari-hari yang akan datang, keluarga Smith terus mengejar impian mereka dan memainkan musik dengan penuh semangat. Mereka tahu bahwa melalui musik, mereka bisa menyentuh hati dan menginspirasi banyak orang. Dan dengan itu, cerita tentang keluarga Smith dan simfoni cinta merekapun berakhir, tetapi melodi yang mereka ciptakan akan terus mengalun dalam hati banyak orang yang telah mereka sentuh dengan musik mereka.

Lomba Mewarnai

Oleh: Fanara Zahir



Pada pagi hari yang cerah, Seny dan teman-teman sedang berada di sekolah. Kemudian ibu guru memanggil seluruh siswa untuk berkumpul di lapangan dan seluruh siswa pun berkumpul. Ibu guru memberi tau bahwa akan ada lomba mewarnai bagi seluruh siswa.

“Aku tidak bisa ikut lomba mewarnai, aku tidak bisa mewarna.” ujar Seny. Kemudian saat sampai di rumah, Seny cerita ke orang tuanya terkait kegiatan lomba di sekolahnya.

“Ayah bunda, Seny ada kegiatan lomba mewarnai di sekolah, Seny tidak yakin bisa mengikutinya.” kata Seny.

”Seny pasti bisa kok, nanti ayah bunda yang ajarkan Seny mewarnai ya.” kata bunda.

”Waah boleh bunda Seny jadi semangat nih belajar mewarnainya.” kata Seny.

Ayah dan bunda pun tersenyum. Keesokan harinya setelah pulang sekolah Seny pun belajar mewarnai dan bersenang-senang dengan ayah dan bunda. Seny sangat

senang dan semakin semangat ingin mengikuti lombanya. Tiba saatnya hari di mana Seny lomba, “Seny semangat ya lombanya. Harus fokus inget yang bunda dan ayah ajarkan ya, Seny pasti bisa menang.” kata bunda.

Seny harus percaya diri juga ya, pasti bisa juara kok!”, ujar ayah.

“Iya ayah bunda doakan Seny ya agar bisa menang, Seny gasabar banget mau lomba.” Lalu saat lomba Seny Sangat fokus dan bersemangat. Kemudian, tibalah saatnya diumumkan juara.

“Juara pertama adalah… Seny!!!”, ujar pembawa acaranya.

“Yey” Seny pun sangat senang sekali. Saat di rumah Seny menunjukkan piala yang ia dapat. “Allhamdulillah Seny dapat juara satu, ujar ayah dan bunda.”

“Iya bunda” ujar Seny.

“Naah menang kan kalo kita berusaha dan percaya diri.” ujar bunda. Ayah dan bunda pun sangat bangga kepada Seny.

Nah… sejak hari itu Seny semakin semangat untuk mewarnai. Ia sering sekali mengikuti kompetisi kompetisi mewarnai. Salah satunya kompetisi bersama teman Seny yang bernama Linda. Linda mengajak Seny untuk mengikuti kompetisi mewarnai dan pada saat itu Seny langsung semangat mewarnai dan mengingat yang telah diajarkan ayah dan bunda bahwa kita harus percaya diri dan fokus. Nah karena kerja kerasnya itu, Seny berhasil

lagi mendapatkan juara satu. Seny sangat senang dan bersyukur. Kini piala Seny semakin bertambah banyak. Jadii berkat ayah dan bunda yang sudah support Seny, Seny akhirnya bisa mewarnai dengan fokus dan percaya diri. Seny sangat berterima kasih kepada ayah dan bunda.

Sebuah Lingkaran Istimewa

Oleh: Indah Qurrotun Nisa



Terdengar suara jejak kaki bersamaan dengan nada santai di sebuah kafe bernuansa alam. Jejak kaki itu berasal dari seorang remaja perempuan bernama Asqi, dengan langkah kaki yang tergesa-gesa.

Asqi : Sa, ada apa nih? Tumben duluan ngajak ke kafe.
Nisa : Ga salam ga apa, sini duduk.
Asqi : (duduk)
Asqi : Jadi gimana... gimana? Perlu ruang curhat? Penting banget ya? Apa mending aku pesen ruang vip aja, sekalipun semut gaakan bisa denger.
Nisa : Sans aja Qi, mending gitu uangnya buat aku nabung beli buku jerome. *Limited edition* lohh xixi.
Asqi : Ga dulu sa, lagi istirahat mikir mtk, plis lah barusan aja PAS. Lagian, santai gimana deh. Emang ada temen nge chat shubuh-shubuh buat ketemuan di kafe? Untung ini kafe buka dari jam 6, susah tau carinya.

Nisa : haha iya iya maaf, kangen sama kamu aja, ga boleh?

Asqi : Tumben Qi, lagi ga salah makan kan?

Nisa : Ga kok. Btw kenapa kemarin kamu ga masuk sekolah? Kok gaada kabar sih.

Asqi : Lupa kabari tau, habis sibuk ngurusin lomba

Nisa : Lomba apa? Ngelukis? Nyanyi?

Asqi : Bukan…

Nisa : Oh kalo gitu pasti lomba tanding bola basket ya?

Asqi : Sip bener.

Nisa : Ohh…

(Melanjutkan kembali pembicaraan selama 20 menit)

Asqi : Sa, bawaanmu banyak banget, pake laptop segala.

Nisa : Gini qi, aku lagi bingung sama tugas literasi.

Asqi : Ohh, yang buat naskah tentang 'keluargaku inspirasiku' itu?

Nisa : Iya yang itu, aku belum selesai.

Asqi : Lah gimana Sa, *deadline* udah dari kemarin loh, pasti telat.

Nisa : Ya makanya itu, ada kesempatan buat nyelesain naskahnya terakhir hari ini jam 12 siang.

Asqi : Yaudah Sa, tinggal buat aja. Apa susahnya.

Nisa : Aku pengennya gitu, tapi susah qi. Kamu tau kan keadaan keluargaku sekarang. Emang inspirasi apa yang bisa diambil?

Asqi : Maaf sa sebelumnya, kamu masih belum baikan sama bundamu?

Nisa : Belum. Apalagi sebelum bunda keluar kota, aku lupa ngerjain satu kerjaan rumah, udah dapet sanksi aja.

Asqi : Lagi capek paling Sa.

Nisa : Iya tau Qi, tapi ini setiap hari, semenjak ayah udah gaada. Aku minta bantuan tugas juga ga pernah, pasti bakal di tolak.

Asqi : ...

Nisa : Gini qi, coba aja bayangin kamu punya tiga juring dalam satu lingkaran. Tiba-tiba ada keadaan di mana kamu diharuskan membuang salah satu juring lingkaran sehingga juring itu sisa dua. Kita lihat, dua juring itu bukan lagi menjadi satu lingkaran penuh, dan akan menjadi bentuk lain yang berbeda. Itu ibarat seorang keluarga kehilangan salah satu anggotanya, apalagi ayah yang menjadi kepala suatu keluarga. Bakal pecah qi, ga bisa kaya dulu lagi. Jarak antara dua juring di sekitarnya juga lumayan jauh. Padahal awalnya juring itu tertempel erat satu sama lain. Kalo dilanjutkan, bisa-bisa semua juring bakal ga sadar mereka awalnya adalah bagian dari satu lingkaran, dan perlahan akan semakin menjauh. Disini posisiku sebagai anak tunggal bisa apa qi.

Asqi : ...

Asqi : Sa, aku boleh kasih pendapat?

Nisa : gapapa qi, ngomong aja.

Asqi : Kamu yakin dua juring itu apakah pada akhirnya harus berpisah? Itu sebenernya hanya salah satu dari sekian banyaknya *ending*. Masih ada harapan kok, walau itu mustahil. Yang namanya keadaan, tentunya beberapa bakal diluar rencana kita, seperti lingkaran yang kehilangan salah satu juringnya. Namun, lingkaran itu harus tetap saling terhubung satu sama lain. Berbagi kesedihan, kesenangan, kesulitan, canda, tawa, dan duka walaupun keadaan menentang. Dua juring itu akan sadar betapa berhaganya apabila salah satu anggota mereka akan hilang, dan membuat mereka sadar bahwa tidak lagi menyia - nyiakan waktu bersama. Cukup dengan hilangnya satu juring, juring lainnya harus tetap hidup dan saling merangkul satu sama lain. Mereka harus bisa mengisi kekosongan juring lainnya, dan perlahan akan pulih menjadi satu lingkaran penuh kembali. Tentunya lingkaran itu akan sedikit berbeda dengan lingkaran lainnya. Namun, lingkaran ini akan menjadi lingkaran yang istimewa. Sebuah lingkaran yang saling menjaga satu sama lain dan bangkit dari keterpurukan untuk menjadi lingkaran dengan kebahagiaan tulus didalamnya. Inilah sebuah lingkaran yang istimewa.

Asqi : (meminum kopi)

Asqi : Tau ga Sa, kemarin waktu lomba, salah satu anggota tim lawan izin ga ikut, gara-gara sakit. Padahal posisinya cukup penting loh dalam tim, bisa dibilang dia kartu as. Apalagi pertandingannya baru mulai loh.

Nisa : Oh ya? Mereka menang ga?

Asqi : Menakjubkannya sih mereka peringkat tertinggi.

Nisa : Kok bisa Qi?

Asqi : Jadi waktu itu dia digantiin sama anggota cadangan. Pada awalnya tim mereka melemah semenjak kartu as mereka gaada. Namun, dengan kerja keras dan dukungan pelatih, mereka saling bekerja sama untuk ngalahin tim lawan dan sampai pada titik puncak perlombaan tanpa mengandalkan kartu as mereka. Hebat kan? Pelajaran yang bisa diambil, masa depan emang ga bisa diprediksi. Tapi kita harus tetap jalan meski melewati bukit, gunung, lembah, bahkan samudera.

Nisa : Terus aku harus gimana Qi?

Asqi : Coba renungin kembali Sa, barangkali selama ini kamu ada salah sama bunda. Minta maaf yang sopan, jangan nunggu bundamu yang bersuara. Bundamu mungkin masih syok karena kejadian besar keluargamu tahun lalu

Nisa : Oke akan aku coba. Terus, ini tugas literasiku gimana?

Asqi : Ada satu inspirasi besar loh dari bundamu yang patut kamu banggakan

Nisa : Apa itu?

Asqi : Semenjak kejadian ayahmu, bundamu harus bekerja keras demi menghidupi kebutuhan keluarganya. Bundamu masih tetap berjuang dan berusaha menghidupi keluarganya, walau kekasih sehidup sematinya sudah tiada. Beliau masih berjuang melewati ribuan kilo rintangan, demi anaknya. Beliau tau, bahwa, "Jangan tenggelam di dalam masa-masamu yang kelam dan percayalah roda pasti berputar, cahaya terang datang." Ini salah satu kutipan lagu diskusi senja dari Fourtwnty.

Nisa : Ohh bener juga...

Asqi : haha saranku bantu gak nih?

Nisa : Sip bantu banget, makasih banyak qi

Asqi : Iya sama-sama. Lain kali kalo ngomong jangan tentang mtk mulu ya, susah tau nangkep di kepala.

Nisa : Tapi pada akhirnya kamu bisa kan?

Asqi : Ga bisa ber kata-kata.

- End -

My Soldiers

Oleh: Michiko Putri Steffi Averina A.A

📖

Prolog

Hujan deras yang mengguyur bumi pagi itu, membuat ketiga pemuda yang awalnya rebahan di sofa berwarna merah kecoklatan itu mendadak berlonjak senang. Kiel Hamizan, Shanaka Rahelga dan si bungsu Elkairo Alkaezar berlari menuju lantai tiga untuk sekedar menikmati sejuknya udara dan langit pada saat itu. Kiel Hamizan, atau biasa dipanggil Kak Kiel atau Kak Izan oleh adik-adiknya. Dia penyuka hujan, baginya ribuan tetes air itu membawa ketenangan dan suasana yang damai. Berbeda dengan Shanaka atau Naka begitulah keluarga kecil itu memanggilnya. Naka kurang suka dengan hujan, dia hanya menemani adik-adik kecilnya agar tak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

"Kak?" Suara lembut nan lucu berasal dari Maguel, pemuda kecil yang tak kalah gemas dari Kairo. Pemuda itu berdiri di ambang pintu balkon, dengan wajah

bantalnya serta rambut keritingnya. Dengan berlari kecil, Magu seketika melopat dan memeluk Naka dengan erat. Naka menoleh, lalu terkekeh saat Magu memeluknya.

"Maguu kangen Kak Nakaa." Dengan kepala yang diletakkan di pundak kakaknya itu, kantuk mulai menyerangnya lagi. Entahlah, bagi Magu satu jam itu mungkin masih kurang untuk waktu tidurnya. Melihat adiknya yang perlahan tertidur, Naka dengan otak jahilnya itu mulai menggelitiki pinggul kecil Magu.

"Kak Naka ih, jangan digelitikin akunya!" Naka tertawa kecil, dia tidak kuat menahan rasa gemas terhadap adiknya itu. Dengan hati-hati Naka perlahan menurunkan Magu, bersamaan dengan langkah tegapnya Naka berjalan menuruni anak tangga dan menuju ke dapur untuk menyiapkan makan siang. Disusul dengan Kiel yang ikut turun bersama kedua adik kecilnya, Magu dan Kairo.

"Gitu ya sekarang, kakak sama adiknya ditinggal." ucap Kiel yang sedikit jengkel dengan Naka. Bukan bermaksud untuk meninggalkan namun Naka teringat pesan kakaknya, Laskar Sagara yang meminta dirinya untuk segera menyiapkan makan siang sebelum Laskar pulang mengajar. Mendengar ucapan kakaknya tersebut Naka hanya tersenyum kecil dan menganggukkan kepalanya lalu melanjutkan aktivitas memasaknya. Naka memang sedikit terkesan cuek dengan kakak dan adik-adiknya namun, dibalik cueknya ia sangat menyayangi keluarga kecilnya itu.

“Assalamualaikum, kakak pulang. Tadi nggak sengaja dengar ada keributan, siapa ini yang bertengkar? Masih saling membutuhkan jangan melakukan perbuatan yang merugikan itu.” ucap Laskar sembari menaruh tas kerjanya lalu menghampiri si kecil, Magu yang tengah bermain lego kesayangannya. Seperti biasa, Laskar melakukan kebiasaanya ketika ia berada di dekat Magu. Namun, tak sengaja Laskar menatuhkan lego yang telah disusun sedemikian rupa oleh Magu. Terlihat dari raut wajah Magu yang sedikit kesal namun, melihat bahwa yang menghancurkan mainan kesayanagannya itu Laskar, tanpa basa basi Magu berdiri dan melompat memeluk erat kakaknya itu. Melihat itu Laskar hanya bisa mengelus-elus punggung mungil Magu.

“Kakakk… Kak Laskar kemana aja? Magu tadi cari kakak di kamar tidak ada. Magu ingin peluk kakak yang lama, kemarin Magu tidak sengaja dengar kalau Kak Laskar sama Kak Kiel mau bertugas ya? Magu belum siap kak.. Magu masih ingin bersama kalian.” Terdengar suara isakan tangis yang pastinya itu berasal dari si kecil, Magu.

“Sshh..” Laskar mencoba menenangkan Magu yang menangis dengan mengelus lembut punggung adiknya itu yaitu Magu.

“Kak Laskar sama Kak Kiel janji bakal pulang dengan keadaan selamat, udah jangan nangis lagii yaa..” Laskar menghapus air mata Magu.

"Janji..?" Magu bertanya untuk kesekian kalinya. "Iyaa Kakak janji.." jawab Laskar. Tiba-tiba terdengar suara Kiel yang sedang memanggil semua adiknya untuk makan malam, "Laskar...Maguu..Kairoo..Nakaa ayoo makan malam dulu..!" teriak Kiel dari arah dapur. Mendengar suara Kiel mereka semua langsung pergi menuju dapur.

"Wahh ayam goreng!..." seru Kairo. Mereka semua pun makan bersama, setelahnya Naka membantu Kiel mencuci piring bekas makan malam tadi. Selesai mencuci piring Kiel menyuruh adik-adiknya untuk pergi tidur. Sebelum Kiel masuk ke kamar tidurnya ia mengecek satu persatu adiknya apakah sudah tidur setelahnya ia langsung masuk ke kamarnya lalu tidur.

Paginya, Kiel bangun lalu pergi untuk mandi. Selesai mandi Kiel pergi untuk membangunkan adik-adiknya, Setelah itu Kiel pergi ke dapur untuk membuat sarapan pagi untuknya dan adik-adiknya. Kiel selesai membuat sarapannya lalu ia menata sarapan yang dia buat untuk adik-adiknya diatas meja.

"Sarapan sudah siap, ayo makan dulu.." ajak Kiel pada adik-adiknya yang sudah siap berangkat kesekolah dan berangkat bekerja. Setelah selesai sarapan Laskar pergi membantu Naka mencuci piring bekas sarapan tadi dan yang lain sudah berada di teras rumah bersiap-siap berangkat.

"Kak, Kairo sama Magu berangkat ke sekolah dulu yaa." pamit Kairo dan Magu pada Kiel.

"iyaa yang semangat belajarnya, Oke? Pesan Kiel pada kedua adiknya itu.

"Oh iya satu lagi, Magu..bawa motornya jangan ngebut-ngebut kasian Kairo nanti".

"iyaa Kak Kiel..,yaudah Magu sama Kairo berangkat yaa" pergi masuk kedalam sebuah mobil diikuti Kairo.

"Hatii-hatii!" teriak Kiel saat mobilnya sudah melaju jauh. Terlihat Naka dan Laskar yang baru keluar dari rumah ke teras setelah mencuci piring. "Kak Kiel? Kukira kakak udah berangkat duluan." ucap Naka sembari memakai sepatunya.

"Belum, masih nunggu kalian..nanti kalian telat kakak yang kena marah sama ketua" ucap Kiel sembari menunggu keduanya memakai sepatu. Setelahnya mereka bertiga berangkat menggunakan sepeda motor mereka masing-masing.

Beberapa hari kemudian, Tibalah hari dimana Kiel dan Laskar harus menjalankan tugasnya dalam berperang. "Kakakk..." ucap Magu sambil memeluk kakaknya yaitu Laskar sebelum kakaknya itu pergi bertugas. Laskar membalas pelukan Magu, "Kak Laskar sama Kak Kiel berangkat bertugas dulu yaa.." ucap Laskar. Setelah berpamitan Laskar dan Kiel berangkat bertugas.

"Kakakk...." Panggil Magu dengan sedikit tangis yang ingin menghampiri Laskar tapi ditahan oleh Naka.

"Magu..." ucap Naka sambil berusaha menenang-kan Magu yang masih menangis. Laskar dan Kiel sudah

berangkat ketempat kerja mereka dan sesampainya disana mereka langsung bersiap-siap.

Peperangan dimulai, mulai dari ada yang tertembak dan lain-lain semua penuh darah dan kericuhan dimana-mana. Posisi Laskar dan Kiel sedang menyerang para musuh, hampir saja Laskar terkena tembak dari musuh saat menyerang. Laskar dan Kiel terpisah dan mereka berdua masih fokus dalam peperangan.

"Doorr…Doooorr!!!" terdengar suara tembakan dari arah kanan Laskar, mendengar itu Laskar refleks menoleh ke arah sumber suara tembakan tersebut namun.. yang ia lihat adalah Kiel yang tersungkur akibat terkena tembakan dari musuh. Laskar pergi menghampiri Kiel ia tidak peduli dengan sekitarnya, sekarang yang ia pedulikan adalah keadaan Kiel.

"K..kak bertahanlah" membawa Kiel ke tempat aman.

"Shh..L..la..askar..k..kakak..sudah..shh.."
menahan sakit dibagian dada yang terkena tembak dan darah pun terus keluar dari tubuh Kiel yang terkena tembakan.

"Enggak!..Kakak harus bertahan..kakak pasti bisa.." ucap Laskar menahan tangis. Di sekitar mereka sudah banyak yang tumbang akibat terkena serangan musuh.

"AWAS LASKAR!" Kiel mendorong Laskar ke kiri dan..

"Doorrr..bruk..". Laskar tidak percaya apa yang telah dilakukan kakaknya yang sedang berusaha melindungi Laskar dari musuh yang ingin menembaknya.

"KAKAKK!" Laskar menyerang musuh sampai musuh itu tumbang lalu setelahnya ia menghampiri Kiel.

"K..kakak.." tangis Laskar pecah saat melihat kondisi kakaknya ia lalu meletakkan kepala Kiel di pahanya. "Las..kar..jaga adik-adikmu yaa." ucap Kiel sebelum ia menutup matanya.

"kak..bangun..kak!, kan kita udah janji buat kembali dengan keadaan selamat..bangun kak!.." ucap Laskar yang tidak terima atas kepergian kakaknya Kiel. Setelahnya Laskar meletakkan jasad kakaknya di tempat yang aman lalu ia kembali ke medan perang. Laskar menyerang musuh, ia pintar dalam menggunakan senjata.

"Door..Door" Laskar berhasil menumbangkan 1-4 musuh. Namun..pada akhirnya Laskar kalah dalam medan perang dan ia bernasib seperti kakaknya yaitu Kiel.

Perang pun berakhir, Laskar dan Kiel tidak dapat menepati janjinya pada adik-adiknya. Jasad Laskar Dan Kiel sudah dimakamkan dengan baik. Sekarang Magu dan Kairo sudah besar mereka pun melanjutkan pekerjaan Laskar dan Kiel bersama Naka. Awal mereka mendengar kabar bahwa Laskar dan Kiel tidak selamat dari medan perang mereka sangat-sangat terpuruk.

Namun pada akhirnya mereka termotivasi dari semangat juang Laskar dan Kiel dalam medan perang.

Sosok Penengah

Oleh: Nayra Putri Achmad



Keluarga yang beranggotakan empat orang ini pasti mempunyai sebuah cerita masing-masing, yang terkadang kita bisa ungkapkan atau ceritakan. Namanya keluarga pasti ada yang namanya masalah apalagi masalah anak dan orang tua. Masalah yang satu ini sudah sering terjadi antar anak dan orang tua, biasa terjadi karena dari salah satu ingin menang sendiri atau egois.

Pertengakaran atau saling adu mulut ini bisa dikatakan karena ketika sang anak beranjak dewasa yang selalu merasa benar disetiap perilaku dan perbuatannya, yang membuat seorang ibu yang telah mengandung nya selama sembilan bulan ini merasa campur aduk saat dalam perselisihan dengan anaknya. Bagaimana dengan seorang ayah? Sebagai kepala keluarga ini apakah akan terus diam dan menyaksikan istirnya dan anak nya saling adu mulut?

Di balik sifat ayah satu ini yang tetap diam dan berfikir matang apa yang harus ia lakukan, yang paling utama ayah saya lakukan adalah melerai ayah saya ini

bisa dikatakan sudah “malas marah, tetapi jika sudah sabarnya diujung tanduk semua akan terdiam dan menurut”. Setelah semua tenang ayah saya akan memberikan evaluasi atau nasihat ke saya dengan tetap sabar dan tenang. Terus apa yang spesial dari “sosok penengah” ini? Mama dan saya itu mempunyai dua sifat yang sama persis, ingin menang sendiri dan tidak mau kalah.

Di sosok ayah inilah yang menyingkirkan dari sifat kedua tersebut dengan nasihat yang tenang tetapi serius. Ayah juga adalah alasan aku bisa terus ingin mencoba hal baru, ayah yang selalu meng support aku apapun yang aku gapai, ayah tuh juga ngga pernah marah soal nilai ayah cuman berpesan “Sebisa kamu aja ya, mbak”. Ayah adalah alasan aku bisa percaya dan yakin dalam melakukan hal apapun. Dan ayah juga ngga pernah nyuruh buat harus jadi dia atau siapa ayah cuman berpesan, “Berpilaku di dalam baik akan terliat baik juga dari sisi luarnya.”

Berawal dari Kita Semua

Oleh: Reiko Tabina Balqisheba



Kenalkan, namaku Nayanika. Aku adalah anak tunggal dari sebuah keluarga yang terlihat biasa biasa saja. Walau biasa biasa saja bukan berarti semuanya serba biasa. Justru aku terinspirasi kedua orang tuaku untuk menjadi orang luar biasa bukan dari luar tapi dari dalam. Tapi aku ingin membuat versi ku sendiri! Yaitu menjadi orang yang luar biasa dari luar dan dalam. Waktu aku masih kecil, mamak selalu bilang kalau ada orang susah harus berusaha membantu. Tidak usah harus menunggu kaya dulu baru membantu, tapi memulai dari semampunya kita bisa membantu juga. Karena itu lah aku bertekad mau jadi anak yang sukses dan suka tolong menolong seperti kedua orang tuaku.

Aku masih berada di alam bawah sadarku, melamunkan banyak hal. Termasuk impian-impian yang ingin kukejar.

“Nak, bantuk mamak sini!”. Mamak memecahkan lamunanku. Aku beranjak dari kursiku, berjalan menuju dapur. Ini sudah menjadi kebiasaan keluargaku,

membungkus banyak nasi kotak untuk dibagikan kepada warga yang membutuhkan. “Waah, kali ini menu nasi kotak nya apa mak?” tanyaku. Setiap menu nasi kotak yang kami berikan berbeda-beda.

“Hari ini mamak membuat nasi dengan daging rendang. Lalu mamak tambahkan kentang yang dibentuk kotak-kotak, tempe kecil-kecil dan tidak lupa ada kerupuknya juga.” Aku tersenyum. Baiklah, menu hari ini lumayan juga. Aku segera membantu mamak membungkus nasi kotaknya, menaruh sendok dan garpu plastik, serta tisu ke dalam kotakkan. Menyiapkan minuman gelas Aqua dan sedotannya.

“Oh iya mak, bapak kemana? Kok nggak kelihatan dari tadi” tanyaku. Biasanya lengkap, tapi sekarang kurang 1 anggota.

“Bapak lagi mandi tuh. Heran deh, kalo nggak mamak suruh mandi, gak bakal mandi tuh sampe sore. Bapakmu kenapa males mandi ya? Untung nggak nular ke anaknya. Coba kalo nular ke kamu, pasti mamak bakal marah-marah dua kali lipat kayaknya.” Mamak mengomel-ngomel sambil membungkus nasi kotak. Aku tertawa cengar-cengir.

“Itu bapak berarti manja mak, harus disuruh dulu sama mamak baru dilakuin.”

“Apanya coba yang manja? Udah gede gitu masa’ harus disuruh-suruh lagi. Mamak ya capek kasih taunya. Kayak anak kecil aja.” Sungguh lucu melihat mamak mengomel-ngomel begitu. Beberapa menit

kemudian, masalah bungkus-membungkus nasi kotak pun akhirnya selesai. Gerakan tangan mamak gercep banget, makanya bisa lebih cepet. Aku hendak pergi ke kamar, namun terhenti karena ada yang berteriak memanggil namaku.

"Nayaaa! Nayaaaaa!!"

Seli, Teman baikku di rumah dan di sekolah. "Iyaa, tunggu sebentar!". Sebelum pergi, sudah seharusnya pamit terlebih dahulu. Biar nanti nggak dicariin kemana-mana.

"Mak, Naya main sama Seli dulu ya." Mamak mengangguk, "Jangan terlalu lama, karena nanti mau bagi-bagi nasi kotaknya." Aku mengggangguk dan segera berlari ke luar rumah.

"Kenapa Seli?" tanyaku.

"Jalan-jalan di komplek yok. Aku juga mau menceritakan sesuatu ke kamu." Seli mulai berjalan duluan, aku menutup pagar dan menyusulnya. "Jadi, ada apa Sel?"

Seli menoleh kepadaku, "Katanya komplek ini bakal ditambahin gedung perpustakaan. Jadi nggak cuma perumahan aja. Biar anak-anak nggak main *handphone* terus sih, jadi bisa diisi waktu dengan membaca buku." Aku menatap Seli kagum. Wah, aku bisa kesana setiap hari, sih.

"Aku awalnya mau ngajak kamu liat tempat gedungnya bakal dibangun dimana. Tapi aku inget kalo kamu masih harus bagi-bagi nasi kotak." Tepat di akhir

kalimat nya Seli, mamak keluar dari pagar dan meneriakiku.

“Nayaa! Ayo kita bagiin nasi kotaknya”. Terlihat mobil bapak sudah dikeluarkan dari parkiran mobil.

“Tuh kan, bener juga apa kataku. Yasudah, lanjut nanti aja ya. Kali ini aku nggak bisa ikut. Tugas matematika ku belom selesai. Heheheh, dadah Naya, hati-hati di jalan.” Seli melambaikan tangan kearahku dan pergi memasuki rumahnya. Huft, dasar Seli. Tugasnya belom selesai dikerjakan, tapi tadi ngajak jalan-jalan.

Aku berjalan dan menaiki mobil. Bapak yang menyetir, mamak didepan sebelah bapak, sementara aku di kursi tengah.

“Hari ini kita bagiin kemana?” tanyaku memecah keheningan.

“Ke planet Pluto” jawab bapak.

Ada-ada saja. “Yaa pokoknya ada deh, nggak jauh-jauh amat kayaknya.” Aku menghempaskan badanku ke kursi mobil. Menatap langit-langit mobil. Yah walaupun nggak ada apa-apa nya. Menenangkan diri aja. Satu jam setengah kemudian, mobil berhenti. Ah, kayak nya sudah sampai. Aku, mamak dan bapak turun dari mobil dan mulai membagi-bagikannya. Setengah jam kemudian, habis sudah stok nasi kotak yang kami bawa.

“Alhamdulillah, sudah habis. Ayok pulang kerumah.” Kami menaiki mobil lagi dan melaju menuju ke rumah kami.

Sampai dirumah, aku mencuci kaki dan tanganku, lalu langsung pergi ke kamar. Menghempaskan badan ke kasur.

"Haahh, capeknya. Pengen tidur tapi nggak bisa." Saat itu juga, *handphone* ku berdering. Seli meneleponku. Ah, ini pasti minta tolong dibantuin tugasnya. Aku mau bantuin tapi males, dia juga pasti bakal bilang "Fotoin tugas mu aja, udah nggak perlu di jelasin." Enak aja, ya harus usaha sendiri juga lah, dikira nggak perlu mikir buat ngerjain tugas. Aku juga pengen dia bisa belajar sendiri, kerjakan sendiri tanpa ketergantungan orang lain. Kan, kasihan juga kalo selalu bergantung sama orang lain. Semakin banyak yang aku pikirkan, lama-lama aku tertidur tanpa aku sadari.

Sore pun tiba. Aku terbangun dan melihat jam dinding.

"Astaghfirullahal'adzim, aku belum solat dhuhur!" Aku beranjak dari kasurku dan bergegas menuju kamar mandi mengambil air wudhu. Setelah wudhu, aku solat dhuhur lalu dilanjut dengan solat ashar. Selesai solat, aku melipat mukena lalu mencari mamak.

"Mamak kemana, sih? Kok aku juga nggak dibangunin buat solat dhuhur." Panjang umur, yang dicari muncul dari pintu depan.

"Assalamu'alaikum, mamak pulang". Aku berlari ke arah mamak, "Mamaaakk! Mamak kemana aja? Naya tadi kebangun pas sore, alhasil telat solat dhuhur." Mamak tertawa.

"Mamak habis dari arisan komplek. Siapa suruh sebelum tidur nggak nyalain alarm dulu. Dah dah, kamu mandi sana, bau habis bangun tidur." Mamak pergi dengan santai seperti nggak ada apa-apa. Huft, untung aku anak yang sabar, baik dan rajin.

Setelah mandi, aku langsung menaiki tangga menuju kamar. Tunggu sebentar.. rasanya kayak ada yang aneh. Bapak ke mana? Lagi-lagi bapak nggak kelihatan sejak pulang dari bagi-bagi nasi kotak tadi pagi. Biarin deh, mungkin bapak lagi tidur atau ngerjain tugas kantor. Nggak ada masalah, kan? Pikirku pada saat itu juga. Tapi tetap aja, ada firasat nggak enak. Pusing sekali memikirkan kemana bapak pergi, jadi aku langsung masuk ke kamar aja. Aku mengambil buku novel yang berjudulkan "Laut Bercerita". Belum selesai aku baca, sih. Tinggal dikit. Jadi mau aku selesaiin hari ini juga. Setengah jam kemudian, aku udah selesai membaca buku. Bosan, jadi aku memutuskan untuk pergi kebawah. Saat menuruni tangga, aku melihat bapak sedang duduk sendirian di meja makan. Seperti sedang memikirkan sesuatu. Raut muka bapak terlihat sangat sedih, kecewa dan terpukul.

Entah bagaimana cara menjelaskannya, pokoknya seperti itu. Aku ingin nyamperin bapak, namun kuurungkan. Sepertinya bapak lagi ingin sendiri dulu. Baiklah, aku balik lagi ke kamarku. Menutup pintu kamar ku, lalu duduk diatas kasur. Menatap langit-langit kamar. Ada apa, ya? Kenapa bapak tiba-tiba kayak

gitu? Yah, semoga saja bukan masalah yang berat banget. Aku menunggu waktu dengan mempelajari ulang materi yang sudah diajarkan di sekolah. Sampai malam sesudah solat isya', aku masih memikirkan tentang bapak.

"Haduh, gimana ya. Pusingnya.. Apa sebaiknya jangan terlalu *overthinking* yah?" Setelah beberapa menit, aku memutuskan untuk melupakan masalah itu sejenak dan mulai memejamkan mata. Besok masih hari Ahad, aku awalnya berencana untuk begadang tapi nanti di gepuk sama mamak. Sebaiknya jangan terlalu gegabah dengan mamak.

Pagi ini, adalah jawaban dari semua pikiranku tadi malam. Aku menuruni tangga, menuju kamar mandi mengambil air wudhu untuk solat subuh. Setelah solat, aku langsung menuju dapur. Yaa, karena emang sudah menjadi kebiasaan bukan? Membantu mamak membungkus nasi kotak. Tapi, kali ini ada yang berbeda. Sungguh sangat berbeda. Saat aku dan mamak mau mulai mengambil bungkusan tempat nasinya, bapak datang dan tiba-tiba bilang, "Mulai hari ini, jangan membagi-bagikan nasi kotak kepada warga sekitar lagi." Mendengar itu, aku sangat *shock*. Jelas lah, siapa yang nggak kaget? Kegiatan kebiasaan kami tiba-tiba dihentikan. Tapi, mamak terlihat seperti sudah tau apa yang telah terjadi.

"Pak, mamak tahu perusahaan bapak gagal, diambang kebangkrutan. Dan gaji semua karyawan

termasuk bapak juga diturunkan. Tapi bukan berarti bagi-bagi nasi kotaknya juga dihentikan dong. Kita masih ada sisa beberapa makanan dan uang cukup untuk warga dan kita sendiri". Jelas mamak Panjang lebar. Apa? Perusahaan bapak gagal? Sejak kapan? Mamak kok sudah tahu duluan? Semuanya berenang di kepala. Masih banyak hal yang ingin kutanyakan, tapi melihat kondisi sekitar, aku urungkan.

"Sudah tahu, kan? Biaya untuk bagi-bagi nasi kotak juga udah banyak banget itu. Makanya dihentikan dulu. Sampai kapannya.. Bapak sendiri nggak tahu. Pokoknya hari ini nggak ada kegiatan kegiatan bungkus-bagi nasi kotak" jawab bapak dengan tegas. Aku ingin menenangkan mamak. Tapi, mamak tetaplah mamak. Teguh pada pendiriannya.

"Bapak, justru kita bisa mendapatkan rejeki itu karena kita sering bersedekah, bagi-bagi nasi kotak. Bapak tahu sendiri, kan? Hadist pendek yang mengatakan bahwa, dari Abu Hurairah dari Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda: 'Sedekah itu tidak akan mengurangi harta.." jawab mamak.

"Mamak kenapa bawa-bawa hadist segala?" bapak terlihat sangat lelah dan emosi berdebat dengan mamak.

"*Astaghfirullahaladzim*, bapak! Mamak disini untuk memberikan pengingat saja, bahwa kalo kita bersedekah tidak akan mengurangi harta, justru akan menambah rejeki kita." Tampaknya emosi mamak sudah meledak-ledak. Sejak kapan bapak jadi kayak gitu? 'Bawa-bawa

hadist segala'? Ya ampun, bapak sudah terhasut oleh bisikan syaiton. Mamak menoleh padaku, "Pergi ke kamar mu, mamak takut kamu nanti jadi ikut kenapa-kenapa." Aku mengangguk dan bergegas naik tangga ke kamar ku. Walaupun aku sudah menutup pintu, masih saja terdengar suara bapak dan mamak saling berteriak satu sama lain.

Aku takut, sangat takut. Tapi, sudah menjadi kebiasaan bukan, kalo orang tua berbeda pendapat lalu bertengkar kecil-kecilan. Sama seperti bapak dan mamak. Tapi ini pertama kalinya mereka bertengkar membentak satu sama lain. Aku berdoa kepada Allah, agar masalah ini cepat terselesaikan. Tapi bukan berarti kita diam saja, ada waktunya kita harus berusaha untuk bangkit. Baiklah, aku mencoba untuk menahan tangisku, dan menelepon Seli. Lima detik kemudian, telepon diangkat Seli. Cepet banget. Dia selalu aktif memegang *handphone*-nya apa?

"HALOO NAYAA, tumben nih telpon. Biasanya kamu paling males kalo telponan. Kenapaa sayangku cintaku?" Kebiasaan deh panggilannya. Tapi lucu. Sudah menjadi ciri khas nya Seli. Tanpa basa-basi, aku langsung menceritakan kejadian tadi pagi.

"Oohh jadi gitu ya? Hmm bentar, aku pikirkan deh apa yang bisa kubantu." Nggak lama, terdengar dia mengeluhkan napas nya, lalu mulai berbicara lagi.

"Nay, kamu selain pinter di pelajaran sekolah.. Bisa gambar juga kan?" Gambar? Aku suka sekali menggambar.

"Iya, kenapa Sel?" "Nah, gimana kalo kamu gambar melalui digital atau terserah deh, terus dijual melalui media sosial? Lumayan, kan? Udah nambahin duit, terus juga bisa meningkatkan skill menggambar mu Nay" kata Seli.

Idenya bisa tuh, sebenarnya. Aku dari dulu pernah berpikir kayak gitu. Tapi aku urungkan, karena aku mikirnya untuk apa gambar dijual? Yah itu pemikiran ku dulu sih. Sekarang udah berbeda. Orang-orang mungkin mikirnya untuk dipajang, atau dijadikan kenang-kenangan atau apalah terserah mau mereka apakan itu bukan urusanku, tugasku hanyalah menggambar lalu dijual, beres.

"Eh tapi, nggak sembarang gambar terus jual, bukan. Kalo di media sosial, ada istilah namanya '*Commission Art'* atau lukisan yang dipesan sama pelanggan, lalu kita kerjakan, setelah itu dibayar sama mereka, beres deh! Gampang, kan?" Gampang? Iya gampang asalkan ada niat. Baiklah, mau nggak mau harus aku lakuin. Agak sedih sih, nggak berhubungan sama pelajaran di sekolah. Biarlah, sesekali.

"Boleh deh, Sel. Jadi ini aku harus gimana?" tanyaku. Tentu saja aku masih perlu dibimbing masalah beginian. Kan, baru pertama kali. "Ini *call*-nya dimatiin dulu, ya. Lanjut lewat chat biar lebih mudah aku kasih

tunjuknya". Oke, aku memencet tombol berwarna merah, yang berarti tombol untuk mematikan telpon. Saat itu juga, aku mulai diajarkan sama Seli. Mulai dari 0 sampai semaksimal mungkin". Terlalu senang dengan '*commission art*' ini, sampai-sampai aku lupa apa yang terjadi dengan mamak dan bapak di dapur.

Setelah solat Isya', aku melipat mukenaku dan hendak pergi menuju kamar. Tapi langkahku terhenti saat mendengar tangisan mamak. Sebentar.. mamak menangis? Benarkah? Aku bergegas mengecek kamar mamak dan, benar saja. Mamak sedang menangis tersedu-sedu. Tampak bekas luka di tangan mamak. Apa yang terjadi, Ya Allah? Apa yang telah terjadi saat aku menelepon bersama Seli tadi pagi? Apakah mamak sedang memotong sesuatu, sampai tangan mamak ikut terluka? Atau.. Bapak? Ah, mana mungkin. Tapi sesuatu yang menurut kita tidak mungkin bisa saja terjadi. Kuurungkan niat untuk menyamperin mamak. Mamak butuh waktu untuk sendiri. Untuk merenungkan sesuatu.

Aku bergegas menuju kamarku, memulai dengan kerjaan baruku. Bismillah, semoga semua berjalan dengan lancar. Tidak ada yang mudah selain engkau mudahkan, Ya Allah.

Tiga pekan berlalu begitu cepat. Rumah terasa sangat aneh. Sangat canggung. Seperti tidak ada kehidupan sama sekali. Bapak jarang ikut sarapan bersama. Jadwal keseharian mamak pun menjadi

berantakan. Kadang makan, kadang nggak. Kadang tidur, kadang begadang. Yah, tapi aku memiliki kabar bagus untuk mereka berdua, mungkin? Aku harap begitu. Tapi aku juga memerlukan kekompakan mamak bapak, aku memerlukan kerja sama mereka. Rencana ku sih melakukan pertemuan di ruang keluarga aja, lalu ku beri tahu kabar baiknya. Tapi, gimana coba? Agar bisa membujuk mereka. Rasanya sia-sia. Mustahil.

Meski begitu, aku nggak mau nyerah gitu aja, dong. Aku harus melakukan sesuatu. Berpikir sejenak. Cling! Muncul ide bagus. Aku beranjak dari kursi mencari mamak. Ah, adem sekali melihat mamak duduk di kursi teras, sambil melihat tanaman yang mekar nan indah.

“Mamak” panggilku memecah lamunan mamak. Mamak hanya menoleh, dan memiringkan kepalanya tanda bertanya ada apa. Aku maju lalu menutup pandangan mamak menggunakan ikat kepala. Nggak diiket terlalu keras, kok. Biasa saja.

“Sebentar saja, mak. Ikut aku.” Mau nggak mau mamak harus mengikuti aku. Aku berjalan, lalu menyuruh mamak duduk di salah satu kursi di ruang keluarga. Selanjutnya kulakukan juga kepada bapak. Jujur saja, cara ini agak memaksa. Tapi, demi menyatukan hubungan keluargaku lagi. *I’ll do it anything for my family*. Kubuka pengikat kepala mamak dan bapak.

Tampak mereka hendak ingin pergi, namun dengan segera kuhentikan.

"Mau sampai kapan, bapak dan mamak seperti ini?" tanyaku secara spontan. Harus dilakukan, aku harus bisa melawan rasa takut. Bapak dan mamak kaget, mereka saling bertatap sebentar lalu menatapku.

"Mamak, bapak, semua masalah yang ada harus kita hadapi dengan baik-baik dan tenang, agar nggak timbul masalah baru lagi. Kayak gini. Masalah perusahaan bapak, lalu nggak dihadapi dengan baik-baik, muncul masalah pertengkaran mamak dan bapak. Naya mohon, jangan tengkar terus, ya? Nggak enak liatnya. Rasanya bukan kayak keluarga Naya. Keluarga Naya itu adem, cemara. Hati keras mamak dan bapak sudah hancur, digantikan dengan tangisan yang keluar dari air mata mereka.

Mamak dan bapak saling bertatap satu sama lain.

"Bapak minta maaf yah, mak. Nggak seharusnya bapak berpikir kayak gitu. Nggak seharusnya bapak bentak-bentak mamak. Maafkan perilaku bapak kurang sopan". Tangisan mamak semakin deras.

"Mamak juga, pak. Seharusnya mamak nggak boleh ikut emosi, jadinya kita bertengkar satu sama lain". Mereka berdua mulai berpelukan. Ah, ini pemandangan yang ku nantikan setelah sekian lama melihat mereka acuh tak acuh. Pemandangan yang adem, menyejukkan hati.

"*Alhamdulillah*, terimakasih bapak dan mamak sudah mau saling maaf-maafan. Jangan diulangi lagi, ya?" aku ikut berpelukan dengan mereka.

"Oh iya! Bapak, mamak, Naya mau kasih tahu sesuatu nih." bilangku dengan semangat.

"Apaan tuh?" Aku menunjukkan hasil karyaku, serta hasil kerja keras ku dari commission art yang diajarkan oleh Seli.

"Wih, hebatnya anak bapak. Bisa menghasilkan duit sejak kecil. Bapak mah seusia kamu, masih main-main." bapak tersenyum.

"Tapi masih lebih hebat mamak. Mamak udah bisa ini, itu." celetuk mamak. Aku tertawa. Mamak ikutan tertawa. Bapak nggak ikut ketawa karena nggak ngerti apa yang diketawain.

The end

The Story of My Brother

Oleh: Kayyisa Zhafira



"Ethan! Ayo makan sinii!!" teriak mama.

"Iya ma! Bentar." Pagi-pagi itu sudah dipenuhi oleh teriakan mamaku dan kakakku. Halo, namaku Aileen, inilah kisahku tentang aku dan kakakku.

Aku adalah anak tengah, anak kedua dari tiga bersaudara. Aku sekolah di Decelis Academy yang saat itu menduduki kelas 1 SMP atau kelas 7. Yang tadi itu adalah kakakku namanya Ethan. Dia sekolah di Decelis Academy juga, menduduki kelas 2 SMA atau kelas 11, dia adalah salah satu anak ter famous di sekolah ku. Adikku yang Namanya Adeena, sekarang kelas 5 SD, yang sekolah di Decelis Elementary school. Nah, sekarang perkenalannya sudah, lanjut saja ke ceritaku.

Saat itu adalah libur panjang kenaikan kelas. Kita semua berlibur dengan senang. Minggu depan aku dan keluargaku akan berlibur ke luar kota, dan tentu saja mudik ke rumah nenekku. Hari ini hanya mamaku yang libur, papaku masih kerja seperti biasa. Pagi itu, mamaku sudah menyiapkan sarapan untuk semuanya.

"Gimana kegiatan di Academy guys? Seru? Ada cerita apa-apa gak nih?" kata mamaku.

"Kegiatan di sana mah gitu-gitu doang ma, gak ada yang seru." kata kak Ethan. Kegiatan di sana emang gak seru-seru banget sih, ya paling sama temen-temen.

"Kok gitu-gitu doang sih, oh iya, kemaren udah rapotan nilai nya pada bagus-bagus loh, iyalaah anak nya mama gitu loh, hehehe. Pertahankan ya guys! Buat Aileen di tingkatin lagi yaa, aku tau kamu pasti bisa. Kayak kakakmu atau adekmu gitu dongg bisa ranking parallel terus. Semangat!!" kata mamaku.

Iya, mamaku emang extrovert banget, yang selalu membuka topik kalo lagi makan bareng kaya gini, nggak kayak aku, yang *introvert*. Seperti yang dikatakan mamaku, nilaiku selalu rata-rata saja berbeda dengan kakakku dan adikku. Mereka selalu di atas rata-rata, selalu ranking parallel. Aku sangat iri kepada mereka, dan karena itu aku kadang-kadang nggak suka sama mereka. Apalagi itu membuat *mood*-ku menjadi *down*.

"Iya-iya ma, mama atau papa selalu bilang gitu, aku udah mencoba sebisaku, sudahlah, aku juga sudah berusaha." kataku.

"Iya deh, maafin mama. Udah kalian habisin sarapannya, jangan lupa nanti siap-siap baju buat liburan ya!" seru mamaku. Aku selalu bertanya-tanya kepada diriku, kenapa ya, nilaiku susah meningkat.

Dua minggu sudah berlalu. Liburan berlalu cepat sekali. Aku dan keluargaku udah pergi berlibur kemana-

mana dan aku juga sudah melupakan semua kekhawatiranku. Tapi, lagi-lagi waktu cepat sekali sekarang aku udah mulai *packing* buat balek ke academy. Dan, balek-balek aku udah jadi kelas 8, kakakku udah kelas 12, dan adikku jadi kelas 6.

"Yang baik ya sekolahnya, semangat terus! Kalo ada apa-apa cerita ke kakakmu juga bisa." pesan papaku.

Aku sudah masuk sekolah lagi, balek ke academy, seperti biasa. Aku membawa barang-barangku ke kamar.

"Dor! Kaget yaa!" seru Adel. Dia adalah temen deketku sejak SD.

"Apasih Del, baru aja balek udah kaget-kagetan aja." kataku.

"Iyaa iya santai dongg, sini tak bantuin angkat barang-barangnya."

"Nah, gitu dong!" seruku.

Hari-hari sudah berjalan seperti biasanya di academy. Dua bulan sudah berlalu. Kadang aku lebih suka di academy karena seru dan banyak teman. Dan, Ketika suatu hari. Aku baru tau jika akan ada belajar ke Singapura khusus kelas 8. Dan itu dilaksanakan minggu depan. Aku dan temen-temenku mulai *packing* apa saja yang dibutuhkan. Dua minggu kemudian.. aku mulai pergi bareng teman-temanku. Aku seneng banget karena ini pertama kaliku ke luar negri. Kegiatan ke singapura ini dilaksanakan lima hari, senin-jumat.

"Wah, keren ya del!! Baru pertama kali aku naik pesawat gini" seruku.

"Hehe, iyaaa". Kita berdua sangat excited. Ternyata sibuk juga kegiatan ini. Tapi, meskipun begitu aku seneng banget soalnya bareng temen-temen. Selama lima hari ini, aku memanfaatkan waktuku untuk berhibur. Dan disinilah dimana aku dan keluargaku mulai renggang. Aku membawa HP tapi aku tidak ngechat mereka, karena mereka juga tidak bertanya kabarku.

Kabar tentang kakakku? Aku juga tidak tau, dan aku juga tidak mau tau, karena kabar yang ada pasti tentang prestasinya dia, nilai-nilainya, dll. Pokoknya pasti tentang dirinya. Aku bosen banget jika dia selalu bercerita seperti itu. Kadang aku membencinya karena dia selalu membanggakan dirinya di depan orang tuaku. Kegiatan di Singapura tadi sudah selesai. Lima hari telah berlalu nggak kerasa. Saat kita semua balek ke academy tiba-tiba banyak poster bergambar kakakku dan temannya. Ternyata dia memenangkan sebuah medali silver dari lomba bahasa Inggris Internasional. Aku sangat *shock* karena aku tidak tau apa-apa tentang ini. Tiba-tiba banyak orang membicarakan tentang ini.

"Wah kakakmu ituu, keren banget!!"

"Udah ganteng, pinter lagi"

"Internasional tuh! Gilak banget, Adeknya kapan ya.."

"Kakaknya aja sepinter itu, masa adeknya enggak sih"

"Nggak di ajarin ta sama kakaknya?"

"Heh! Udah lah jangan bicarakan ini di depan adekku!" seru kakakku.

Semua kata-kata itu membuatku down sekali. Aku merasa malu dan langsung lari ke kamarku dan menganggap aku tidak mendengar kata-kata tadi. Tapi, sama saja di kamar juga pada bahas itu. Aku pasrah saja, aku tidak terlalu peduli. Tapi, tetap saja ini membuatku *down*. Aku sangat membencinya, aku hanya berpikir kalo kakakku membelaku di depanku saja padahal aku tau dia senang dipuji dan menjadi topik di satu academy ini.

Keeseokan harinya, hari minggu. Hari dimana semua anak beristirahat, termasuk aku. Selesai mencuci baju, aku ke kasurku untuk tidur siang. Nggak lama dari tidurku, tiba-tiba kau kebangun gara-gara ada yang rame diluar. Dengan setengah sadarnya aku, aku pun keluar membuka pintu buat ngecek.

"Heh, leen!! Kakakmu gak sih itu?"

"Eh, kenapa itu?!"

"Eh, tolongin!!"

"panggil guru cepetan!!" semua kata-kata itu dipenuhi satu Lorong. Cowok cewek saling berteriak. Karena penasaran aku langsung lari ke kerumunan.

Aku sangat shock dengan apa yang kulihat. Aku melihat kakakku digotong oleh guru dan teman-temannya dengan darah di tangan di wajah nya. Memang, aku biasanya membencinya tapi melihatnya seperti ini aku jadi tidak tega.

"Apa yang terjadi? Kenapa kakakku bisa kayak gini?!!" tanyaku kepada orang-orang sekitar. Mereka hanya bisa menggeleng kepalanya. Aku lari ke tempat di mana kakakku dibawa. "Bu Yara, apa yang terjadi? Kakakku mau dibawa kemana?"

"Dia tadi jatuh dari tangga,"

"Astaga, kok bisa sih?!"

"Maaf leen. Ibu juga nggak tau apa yang terjadi kok dia bisa jadi gini. Dia akan dibawa ke RS terdekat dan langsung di pulangkan" kata Bu Yara.

Beberapa hari kemudian. Belum ada kabar dari kakakku. Lagi-lagi dia jadi topik pembahasan disini.

"Leen! Kamu dipanggil Bu Yara" panggil salah satu temenku. Sampai di ruangannya..

"Kenapa Bu?"

"Sini duduk. Ini tentang kakakmu,"

"Bagaimana keadaannya, Bu?"

"Dia.. sedang koma dari kemarin. Ibu nggak mau beritahu kamu soalnya takut kamu khawatir.."

"Astaga!"

"Dan kamu diminta mamamu untuk dipulangkan juga agar bisa melihat kakakmu,, yang sabar ya Leen, semoga kakakmu cepet sembuh. Habis ini kamu langsung packing aja, nanti sopirmu jemput kamu"

"Iya, bu.."

Sudah menjelang sore, pikiranku sudah kacau. Aku tidak tau kenapa aku sangat khawatir dengannya padahal biasanya aku membencinya.

"Leen.. sopirmu sudah datang. Semoga kakakmu lekas sembuh ya," panggil Bu Yara.

"Iya bu, aku pamit ya.."

Di tengah-tengah jalan sudah mau sampe, tiba-tiba mamaku telfon.

"Leen!!" mamaku terdengar menangis tak terkendali.

"Kenapa ma?!"

"Kakakmuu.. meninggal Leen..!!" mamaku nangis kejer.

"HAH?! Yang bener ma!!"

"Iya leen.. cepetan sini"- telfon sudah terputus dan aku sangat khawatir. Pak cepetan ya!! Langsung ke rumah sakit aja."

"I- iya dek".

Sampainya di rumah sakit. "Ma!! Mana kak Ethan ma?!" mamaku hanya bisa menggeleng kepalanya sambal memberiku sebuah kertas.

"A- apa ini ma?" kubaca apa yang sudah di kasih mamaku.

"Dari kak Ethan. Buat Aileen. Maafin kak Ethan yaa Leen. Kalo kakak gak selalu ada buat kamu..

Belajar terus ya buat kakak, sampai kamu sukses! Jangan salah paham ya, kakak cuma selalu mau yang terbaik buat kamu, papa, mama, sama adek.

"I love you.."

Surat itu pendek sekali tapi sangat membuatku menangis tak terhenti.

"Makasih ya, kak.. *I love you too..*"

Kejadian ini adalah kejadian di hidupku yang merubah semua kehidupanku di masa depan. Aku pindah sekolah karena aku takut teringat kakakku kalo tetap di Decelis Academy. Aku melanjutkan sekolahku agar bisa menjadi sukses, seperti yang kakakku bilang. Dia adalah semangatku sampai kapanpun. Aku tidak akan berhenti sampai aku bisa mencapai cita-citaku.

Ibuku Penyemangatku

Oleh: Akmal Luqmanul Hakim



Ibuku adalah orang yang paling penting dalam hidupku. Dia adalah sosok yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada saya. Keluarga kami selalu menjadi inspirasi dalam hidupku.

Setiap pagi, ibuku selalu bangun lebih awal dari pada kami semua. Dia memulai hari dengan membaca Al-Quran dan berdoa. Kemudian, dia memasak sarapan untuk kami semua sebelum pergi bekerja. Dia selalu menyediakan makanan yang sehat dan lezat untuk kami, meskipun dia seringkali sibuk dengan pekerjaannya.

Ibuku adalah sosok yang sangat sabar dan penuh kasih sayang. Dia selalu mendengarkan keluhan dan masalah kami. Memberikan saran dan dukungan yang positif. Dia selalu mengajarkan kami untuk berpikir positif dan menghadapi tantangan dengan keberanian.

Keluarga kami adalah sumber inspirasi terbesar dalam hidup. Kami selalu saling mendukung dan menghargai satu sama lain. Saat kami mengalami kesulitan, kami selalu bersatu dan mencari solusi bersama-sama. Ibuku adalah dua halaman terbaik

dalam hidupku. Dia selalu memberikan yang terbaik untuk kami, meskipun seringkali mengorbankan dirinya sendiri. Saya sangat bersyukur memiliki ibu yang luar biasa seperti dia.

Saya berharap cerita ini bisa menginspirasi orang lain untuk menghargai keluarga mereka, dan menjadikan keluarga sebagai sumber inspirasi dan kekuatan dalam hidup mereka.

Waktu yang Berharga dengan Ayah

Oleh: Azka Akira Maulana Handoyo



Keluarga adalah hal yang paling penting dalam hidupku. Aku selalu merasa terinspirasi oleh kebersamaan yang terjadi di antara kami. Salah satu momen yang paling berkesan bagiku adalah saat aku menghabiskan waktu bersama ayahku. Ayahku adalah sosok yang sangat penting dalam hidupku. Kami selalu berusaha untuk menghabiskan waktu bersama, terutama saat kami memiliki kesempatan untuk berkumpul di akhir pekan. Saat itu, kami sering pergi ke taman dan berjalan-jalan bersama. Kami juga suka makan malam bersama dan berbicara tentang kehidupan.

Salah satu momen yang paling berkesan bagiku adalah saat ayahku mengajakku pergi ke pantai. Aku sangat senang bisa pergi bersamanya dan menghabiskan waktu bersama. Kami berbicara tentang masa kecilnya dan kehidupan keluarga kami. Kami juga bermain bola di pantai dan menikmati matahari terbenam. Waktu yang kami habiskan bersama sangat berharga bagiku. Aku merasa sangat dekat dengan ayahku dan merasakan kebahagiaan yang begitu besar. Aku sangat bersyukur

memiliki ayah yang begitu peduli dan menyayangi keluarganya dengan tulus.

Keluarga adalah semua yang kita miliki dalam hidup ini. Momen-momen yang kita habiskan bersama sangat berharga dan harus dihargai. Aku belajar untuk selalu menghargai waktu bersama keluarga dan tidak pernah mengambilnya sebagai sesuatu yang biasa-biasa saja.

Api Dan Air

Oleh: Barra Rizky Ramadhan Sidabutar

Tinggallah seorang lelaki di sebuah desa yang terpencil. Desanya tertutup dengan hutan lebat. Tidak banyak orang yang tahu dengan keberadaan desa itu. Ia hidup sebatang kara. Ya meskipun ia hidup sendiri, Musashi aktif dalam bersosialisasi dengan orang-orang di desanya. Musashi bertahan hidup dengan menjadi nelayan, karena desanya memang dekat dengan laut. Ia senang mengarungi ombak yang deras. Mayoritas penduduk Desa Hayakawa adalah nelayan. Mereka menangkap ikan dan menjualnya ke kota.

Suatu pagi, Musashi pergi menangkap ikan. Matahari belum terbit, karena menurutnya, waktu ini adalah waktu di mana banyak ikan yang mendekati tepi laut. Musashi biasanya pergi dengan teman-temannya, tetapi kali ini ia pergi sendiri. Musashi mulai menyiapkan perahu kecil dan jaringnya.

Sebelum Musashi berangkat, ia mencium bau asap.

“Aneh, biasanya jam segini gak ada yang bakar-bakar. Dari mana nih?” tanyanya. Ia membalikkan badannya untuk mencari sumber dari bau asap itu. Dan

terlihatlah, asap hitam mengepul tinggi di langit gelap yang dipenuhi dengan bintang-bintang dari arah desanya. Musashi kaget melihatnya. Asap itu tidak terlihat seperti asap yang dihasilkan dari pembakaran biasa. Asapnya hitam pekat, memenuhi langit.

Musashi panik. Ia meninggalkan semua yang ia persiapkan untuk melaut dan pergi berlari menuju arah desa. Pikirannya dipenuhi pikiran buruk. Musashi berlari dan berlari melewati hutan gelap dengan pepohonan tinggi dan bambu-bambu yang memisahkan desa dari tepi laut. Kecepatannya semakin bertambah seiringnya berlari. Tubuhnya penuh adrenalin. Yang hanya terpikir di otaknya adalah desa yang ia cintai.

Semakin dekat Musashi dengan desanya, semakin kuat bau asapnya. Panasnya kini mulai terasa. Seluruh badan Musashi terasa hangat. Terlihat di depannya adalah sebuah cahaya merah terang yang kontras dengan gelapnya pagi itu. Asapnya mulai memasuki paru-parunya.

"Gak.... Gak mungkin..... Ini cuma mimpi buruk... Ya kan?" Terlihat di depannya adalah desa yang ia cintai. Tetapi kali ini, desanya dilahap oleh api yang mengaum keras. Panasnya terasa seperti membakar kulitnya, meskipun apinya tidak menyentuh Musashi.

"BANGUN!!!! BANGUN!!!!! BANGUN!!!!!" Musashi berteriak sambil memukuli wajahnya. Berkali-kali dan berkali-kali. Ia mencoba mengambil batu dan memukul-nya sampai kepalanya berdarah. Namun Musashi tidak

terbangun, karena ini bukanlah mimpi. Telinganya penuh dengan tangisan dan jeritan para penduduk desa yang menderita. Kupingnya mulai berdering. Jantungnya berdetak kencang. Penglihatan-nya mulai kabur. Napasnya sesak. Musashi pun jatuh pingsan.

Musashi terbangun beberapa jam setelahnya. Matahari sudah terbit. Ia melihat desanya yang hanya menyisakan reruntuhan rumah yang gosong. Ia juga melihat para prajurit *samurai* gagah dengan pedang di pinggang kirinya yang sedang menyelidiki area desa. Semuanya berseragam dengan *hakama* hitam dan memakai jubah *haori* biru muda, kecuali dua orang yang menggunakan jubah putih. Mereka terlihat seperti komandan. Musashi bergegas menuju rumahnya yang habis terbakar dengan sembunyi-sembunyi untuk mengambil pedang *katana* milik ayahnya. Pedang warisan ayahnya selamat tanpa adanya goresan sedikitpun. Ia mengambilnya dan bergegas melaju dengan kecepatan penuh ke salah satu komandan. Musashi sudah dibutakan oleh amarah. Kejadian pagi itu membuat dia gila. Musashi mengayunkan pedangya dengan kekuatan penuh dari belakang.

"KOMANDAN, BELAKANGMU!" ucap salah satu bawahan. Komandan itu pun dengan cepat membalikkan badan dan menghunus pedangnya dengan kecepatan kilat, menahan tebasan Musashi.

"MENGAPA ENGKAU TIDAK DATANG LEBIH CE-PAT? APAKAH KALIAN SUDAH MELUPAKAN KAMI, PARA

MASYARAKAT DESA? KALIAN MEREMEHKAN KAMI? YA KAN!?" teriak Musashi dengan amarah.

"Jangan ganggu operasi kami. Kami sedang berusaha menyelidiki sebab dari ini." jawab komandannya dengan suara yang mengancam. Matanya tajam seperti elang yang sedang mencari mangsa. Musashi merinding dari tatapan dinginnya, tetapi itu tidak membuatnya mundur. Musashi kembali mengayunkan pedangnya berkali-kali, namun semuanya ditangkis.

"Kamu memang berusaha membunuhku ya? Jangan membuatku marah. Dalam aturan negara ini, siapapun yang berusaha menghalangi anggota militer dalam operasi kerja berhak untuk dibunuh. Aku tidak akan menahan diri meskipun kau hanyalah bocil." Namun Musashi tidak mendengarnya. Kupingnya berdering karena amarah.

"Cukup." ucap komandannya. Kali ini suaranya lebih serius. Komandan itu mengeluarkan energi spiritual yang sangat berat. Musashi tidak bisa gerak sama sekali. Seluruh badannya gemetar ketakutan. Musashi pun terjatuh pingsan dari energi itu.

"Apa yang harus kita lakukan pada anak ini, Kapten Aizen? Sepertinya hanya dia yang selamat." tanya atasan yang satunya.

"Letnan Gin, dia punya potensial. Aku ingin merekruitnya." jawab komandan yang melawan Musashi.

"Hei kamu! Bawa dia ke markas." Suruh Aizen ke suatu bawahan.

"Siap pak!" Bawahannya menjawab dengan hormat.

“Kapten, ini bukan hanya sebuah kecelakaan biasa. Apinya terlalu besar untuk waktu yang singkat.” Lapor Gin. Tiba-tiba, sebuah bawahan datang berlari ke Aizen.

“Kapten! Saya menemukan sesuatu! Mohon ikuti saya!” suaranya terdengar cemas.

“Baiklah.” Aizen pun mengikutinya ke suatu runtuhan rumah. Tiba-tiba matanya terbuka lebar dengan apa yang dilihatnya.

“Tidak mungkin…” Yang ia temukan adalah badan dari penduduk yang sudah tidak bernyawa. Namun anehnya, terdapat suatu luka tebasan di dadanya.

“Seperti yang ku duga. Ada seseorang yang terlibat di balik kejadian ini.”

Musashi terbangun di dalam sebuah penjara.

“Di mana aku?” tanyanya kebingungan. Aizen menghampirinya.

“Siapa namamu?” kali ini suaranya lebih lembut.

“Siapa namaku? Aku aja gak tau kamu siapa.” Jawab Musashi dengan kasar.

“Maaf, saya belum memperkenalkan diri dari awal. Saya adalah Sōsuke Aizen, Kapten dari divisi ke lima Shinsengumi. Siapa namamu?” Aizen menjawab dengan suara yang sopan, tidak seperti di desa tadi.

“Miyamoto Musashi.” jawabnya.

“Musashi, kamu memiliki potensial besar di dalam dirimu. Masuklah ke militer dan saya akan melatihmu.”

"Baiklah. Tapi dengan suatu syarat." Musashi terlihat serius.

"Apakah itu?" "Kamu harus beri tahu aku tentang semua yang terjadi di desaku, dan pertemukan aku dengan kakakku." "Kakakmu?" Aizen bertanya dengan suara yang penasaran.

"Dulu aku punya kakak lelaki, tapi dia pergi dan masuk ke Shinsengumi ini saat aku masih kecil untuk mendapatkan keuangan lebih untuk keluarga kita sebelum ayah dan ibuku meninggal. Namanya adalah Himura Musashi. Aku sekarang tidak mempunyai siapa-siapa. Aku hanya ingin bertemu dengan kakakku." Mata Aizen berubah menjadi serius setelah mendengar nama itu.

"Baiklah, *deal*." Mereka berdua setuju.

"Ambillah pedangmu dan pakailah seragam kita. Kita akan mulai latihan." Ajak Aizen

Empat tahun berlalu. Musashi menghabiskan setiap sorenya dengan berlatih. Kini ia terlihat lebih tinggi dan gagah. Ia aktif dalam menjalankan misi sebagai anggota divisi lima bersama timnya. Dari hanya sekedar membantu nenek-nenek membawa barang bawaan, sampai menjaga kastil pemerintahan Tokugawa. Pada suatu sore, Musashi mendapatkan sebuah surat.

"Ha? Surat dari Sasaki Kojirō!? Kaptennya divisi delapan!? Kenapa ini? Perasaan aku gak ngapa-ngapain deh." Musashi khawatir. Ia baca suratnya. Suratnya bertuliskan: *Miyamoto Musashi. Temui aku di gunung*

Natagumo. Aku akan menunggumu. Musashi langsung bersiap-siap dan pergi dengan tergesa-gesa di sore hari. Musashi sampai ke kaki gunung. Waktu sudah malam. Cuacanya hujan badai. Anginnya berhembus kencang. Hujannya deras seperti seribu jarum yang menusuk ke kulit. Seluruh badannya basah kuyup. Musashi merasakan kehadiran seseorang. Kehadirannya sangat kuat. Musashi mengejarnya. Dan terlihatlah sosok Sasaki Kojirō, Kapten divisi ke delapan. Musashi belum pernah melihatnya, karena ia belum pernah melakukan operasi gabungan dengan divisi delapan. Tetapi anehnya, mukanya terlihat sedikit familiar. Ia terihat sedang menyendiri di suatu hutan di kaki gunung.

"Aku telah menunggumu, Miyamoto Musashi. Yang merusakkan desamu adalah aku." suaranya berat, seperti mengancam. Musashi langsung menghunus dan mengayunkan pedangnya dalam satu gerakan secepat kilat. Kojirō membalas dengan gerakan yang sama, seperti meniru gerakan Musashi. Musashi dipenuhi dengan amarah. Ia pun mengeluarkan energi spiritual yang berat ke Kojirō untuk mengintimidasi. Tetapi energi itu dibalas dengan energinya Kojirō dengan kekuatan yang seimbang. Mereka berdua diam di tempat, kuat-kuatan energi.

"Aku kira kamu bakal tenggelam dalam emosi dan menyerangku dengan asal-asalan, tetapi seranganmu efektif dan presisi. Kamu hanyalah sersan biasa, tetapi energimu bisa menyamakan seorang kapten. Hahaha Kapten Aizen memang benar terhadapmu. Kamu

memiliki kekuatan yang sangat besar." Energi itu pecah, dan Musashi mulai mengayunkan pedangnya berkali-kali dengan kecepatan kilat. Namun Kojirō membalasnya dan menyamakan kecepatannya. Mereka sangat cepat sampai terlihat *afterimage*. Percikan api mulai bermunculan dari bentrokan pedang mereka.

"Sudah kuduga, bahwa dalang dibaliknya adalah seseorang dari militer. Menjaga keselamatan rakyat? Itu hanyalah omong kosong agar kalian bisa melakukan apapun yang kalian mau. Kenapa kamu melakukan hal itu?" Kali ini Musashi lebih tenang. "Kamu tidak akan paham." jawab Kojirō dengan suara yang merendahkan.

"Baiklah kalau begitu. Sepertinya *Kenjutsu* saja tidak cukup untuk membunuh seorang kapten." Musashi menutup matanya sekejap, memfokuskan dirinya, dan pedangnya mulai terlilit oleh api. Tetapi apinya tidak seperti api biasa. Apinya biru kekuningan. Air yang menghujani sekitar pedang Musashi langsung menguap.

"Tidak mungkin… Kau sudah bisa mengeluarkan jiwa fisik dari pedangmu? Padahal kau masih muda. Sepertinya aku terlalu meremehkan mu." Kojiro juga menutup matanya sekejap, melakukan hal yang sama. Air mulai muncul dan meliliti pedang Kojirō.

Pertarungan api dan air berlangsung selama dua hari dan tiga malam. Hujan sudah berhenti. Bulan purnama terlihat sangat cerah. Hutannya dipenuhi dengan uap dari pedang air Kojirō yang menguap. Keduanya

berlumuran darah. Bajunya robek-robek. Napas mereka tersengal-sengal.

"Hei Musashi, sebaiknya kita akhiri pertarungan ini. Mari kita akhiri dengan jurus terkuat kita." Ajak Kojirō dengan suara yang lelah.

"Aku setuju." Mereka berdua menutup mata mereka dan memfokuskan diri. Tiba-tiba tanahnya berguncang kuat. Tampak dua naga raksasa yang melonjak tinggi di langit, masing-masing terbentuk dari api Musashi dan air Kojirō. Kedua naga tersebut mulai mendorong satu sama lain. Uapnya tambah parah. Seluruh pandangan mereka terbutakan dengan uap. Mereka hanya mengandalkan perasaan. Pada akhirnya, Musashi berhasil mendorong menembus naga yang terkikis milik Kojirō. Kojirō terdorong lengah kebelakang. Musashi langsung menyusul dan menebas diagonal dari dada ke perut Kojirō. Lukanya dalam. Darah mulai mengalir dan mencampur dengan genangan air di tanah.

"Kau telah menjadi kuat Musashi... Aku bangga terhadapmu... Kau harus memenuhi tugasmu dala-" Musashi langsung membakar badannya tanpa menunggu Kojirō menyelesaikan kata terakhirnya.

Tiba-tiba terdengar suara tepuk tangan dari belakang.

"*Prok, prok, prok, prok.*" Musashi terkejut dan langsung berbalik badan. Muncullah Aizen dari uap yang tebal. Wajahnya tersenyum lebar. Kali ini ada sesuatu yang aneh darinya.

"Aku gak kepikiran kalau kamu bakal menang lawan Kojirō, atau haruskah kubilang... Himura Musashi?" "Hah? Apa maksudmu? Kamu kok tiba-tiba di sini?" Musashi kebingungan.

"Sasaki Kojirō itu sebenarnya adalah nama lain dari Himura Musashi." jawab Aizen sambil tersenyum.

"Musashi, aku akan menjelaskanmu tentang semua yang terjadi. Dalang dibalik pembantaian desa Hayakawa adalah aku. Kakakmu melindungimu dan desamu dengan cara mengubah namanya agar koneksinya tidak diketahui oleh militer. Yang tahu tentang hal ini hanyalah aku. Hayakawa adalah desa dengan pelopor hasil laut terbesar ke dua di area Edo. Kalian memanfaatkan hal itu dan menjual hasil laut dengan harga yang lebih mahal, sedangkan Shinsengumi dan pemerintahan Tokugawa membutuhkan suplai makanan yang lebih.

Aku ambil alih desa itu untuk mendapatkan kepercayaan Tokugawa Yoshinobu agar ia mau memberikan kami peralatan dan obat-obatan yang kurang, supaya kami bisa menjalankan operasi dengan lebih baik, dan dapat melindungi lebih banyak rakyat. Hayakawa hanyalah satu pengorbanan yang dilakukan demi kebaikan seluruh rakyat. Sepertinya Kojirō sudah mengetahui rencana ku ini, tetapi memilih untuk diam dan menunggumu. Karena dia tahu, bahwa dia bukan tandinganku. Ia memilih untuk melawanmu agar kamu bisa lebih kuat darinya supaya kau bisa membunuhku.

Hahahaha si Kojirō pintar juga ya. Musashi, terlalu fokus dengan satu daun, kau tidak akan melihat pohonnya. Terlalu fokus dengan satu pohon, kau akan melewatkan seluruh hutannya." Musashi kaget mendengar semua hal itu. Sekarang semuanya masuk akal. Musashi menangis.

Selama ini kakaknya telah melindunginya dan desanya tanpa sepengetahuan dirinya. Penyesalan mulai memakan Musashi. Ia kesal dengan dirinya. Alasan kakaknya sudah tidak pernah pulang ke rumah adalah agar militer tidak mengetahui keberadaan Hayakawa. Otaknya tidak mampu memproses semua ini. Musashi hilang kesadaran, tetapi ia tetap berdiri. Tiba-tiba, Musashi mengeluarkan energi spiritual yang lebih berat daripada sebelumnya. Energinya melebihi energi seorang kapten biasa. Tanahnya berguncang kuat. Aizen lengah dan hampir jatuh. Ia benar-benar kaget. Mata Musashi bersinar biru, namun terlihat tidak bernyawa. Ia mengambil pedang milik kakaknya dan memakainya di tangan kirinya, sementara pedang ayahnya di tangan kanannya, dan langsung mengayunkan pedangnya ke Aizen dengan kecepatan cahaya. Aizen tidak dapat menghindar tepat waktu, dan tebasannya mengenai mata kirinya, membuat luka vertikal melintasi matanya.

Aura Musashi berubah total. Meskipun kehilangan kesadaran, badan Musashi tetap menyerang, seperti ada orang lain yang merasukinya. Musashi dikontrol penuh oleh kemarahan dan kebencian.

"Sepertinya kamu tidak bisa mengontrol dirimu. Baiklah, aku tidak akan menahan diri." Aizen melompat tinggi. Ia mengeluarkan jiwa fisik pedangnya, yaitu adalah api. Apinya berwarna merah terang. Ia memosisikan pedangnya di atas kepala dan mengayunkan dengan kekuatan penuh yang dibantu oleh gaya gravitasi. Musashi menahan serangan tersebut, namun gagal. Ia jatuh terlentang. Aizen memanfaatkan itu dan mencoba menusuk pedangnya ke dada Musashi. Di saat itu, Musashi teringat dengan masa lalunya. Bermain dengan orang tuanya, menangkap ikan bersama kakaknya, teman-teman di desanya, semua itu tiba-tiba muncul di benak Musashi. Di saat itu, Musashi kembali sadarkan diri. Musashi tiba-tiba menghilang. Tusukan Aizen malah mengenai tanah.

"Dia melebihi kecepatanku? Tidak mungkin..." Aizen tidak percaya.

"Kak, pinjamkan lah kekuatanmu kepadaku untuk sebentar." Kata Musashi. Musashi berkuda-kuda depan, merendahkan pedang di tangan kirinya, dan mengangkat pedang di tangan kanannya di atas kepala. Pedang kakaknya tiba-tiba menyala dengan air. Musashi tersenyum. Api biru di pedang ayahnya juga tiba-tiba semakin ganas membara. Apinya terasa lebih panas. Badan Musashi juga tiba-tiba terasa ringan. Seluruh luka di badannya sudah tidak terasa sakit. Ia semakin tersenyum.

"Siapa di situ? Mengapa aku merasakan ada tiga orang lain yang ada di sini?" tanya Aizen gelisah.

"Aizen, kamu akan berakhir di sini." Musashi menyerangnya dan menembus melaluinya dengan kecepatan secepat cahaya, saking cepatnya, Aizen tidak mampu menangkis.

"Tidak…. Mungkin… Ini ti-" Aizen terjatuh sebelum menyelesaikan perkataannya. Di saat yang sama, Musashi terjatuh pingsan karena ia menggunakan terlalu banyak kekuatan yang belum bisa ditangani oleh tubuhnya.

***

Terimakasih sudah membaca! Saya membuat cerita pendek ini dengan mengambil banyak *referensi* dari anime, manga, dan tokoh-tokoh asli Jepang. Maaf kalo agak kewibu-wibuan hehe. Pesan yang ingin saya sampaikan dari cerita ini adalah, kadang, keluarga itu melakukan hal yang membuat kita tidak enak. Padahal, mereka melakukan itu karena mereka tau, apa yang mereka lakukan adalah yang terbaik untuk kita. Aku menyampaikan itu dengan membuat Himura (Kojirō) "pura-pura jahat" biar si Musashi bisa melampauinya dan dapat mengalahkan Aizen. (itu referensi dari Naruto btw.) Serta, keluarga itu akan tetap bersamamu dan melindungimu, meskipun mereka sedang tidak bersamamu. Aku menyampaikan itu saat pedangnya

Himura menyala dengan air, pedang ayahnya semakin membara, dan badannya semakin ringan. Jadi kakaknya itu membantu pake pedang airnya, ayahnya pake pedang apinya, sama ibunya menyembuhkan badannya. Semoga kalian menyukainya. Aku ngabisin lumayan banyak waktu buat ini (T__T)

REPAIRED

Oleh: Belvavito Ahmad Savero



Aku berjalan di tengah guyuran hujan deras. Seragam sekolah yang kukenakan berantakan dan juga lusuh, begitu juga dengan penampilan yang acak-acakan. Rambut panjangku menutupi mukaku yang bercampur ekspresi sedih, marah, dan benci. Tubuhku juga dipenuhi dengan luka memar karena hal yang aku lakukan tadi. Aku terus berjalan menuju rumahku, di mana Aku bisa beristirahat. Hari ini benar-benar hari yang melelahkan dan mungkin salah satu hari terburuk dalam hidupku, walaupun Aku sudah mengalami ini sejak lama. Sudah lama Aku tidak merasakan ketenangan, Aku sangat merindukan ketenangan.

Tidak lama kemudian ada seseorang yang memanggilku. Aku menepikan rambut yang menghalangi penglihatanku. Orang yang memanggilku adalah seorang Ojek. Kemudian Aku menoleh ke Ojek tersebut dan berhenti berjalan.

“Hey nak! Jangan hujan-hujanan, nanti kamu sakit !” kata Ojek tersebut. Setelah aku menoleh, Aku tidak

menjawab apa-apa. Tak lama kemudian, aku kembali mengarahkan pandanganku ke Depan dan mulai berjalan lagi.

"Hey Nak! Nak! Berteduhlah dulu di sini." teriak Ojek itu. Aku tidak menghiraukan perkataan Ojek itu dan terus berjalan menuju rumah.

Semua warga di sini tahu kalau Aku sering pulang dengan keadaan seperti ini. Mereka sering bertanya padaku apa yang terjadi denganku, dan aku tidak mau menjawab mereka. Karena sudah berulang kali bertanya, mereka tidak pernah menanyaiku lagi apa yang terjadi padaku. Lagipula mereka sudah tahu kalau aku berantem atau bertarung, sehingga tubuhku penuh dengan luka memar. Tapi mereka tidak tahu sebenarnya yang terjadi. *Apakah itu hanya perasaanku? Rasa bersalah itu terus menghantuiku? Kenapa? Kenapa?*

Tidak berselang lama, Aku mengetuk pintu rumahku.

"Assalamualaikum." kataku dengan suara lirih. Aku mengetuk pintu sekali lagi. Seketika itu pintu terbuka, dan yang membuka pintu adalah Kakakku.

"Waalaikum.., ya Allah… Cakra…, Kamu berantem lagi??" kata kakakku, "Kamu kok tiap hari berantem terus,". Aku mengangguk dan memasuki rumahku. Saat memasuki rumah, Ibu yang melihatku penuh luka, langsung menghampiriku dan memelukku. Aku merasa kesakitan ketika Ibu memelukku, tapi itu tidak apa-apa, dan aku memeluk Ibu kembali.

Yang dikatakan kakakku itu benar, namaku Cakra. Orang-orang biasa memanggilku Cakra. Nama panggilan Cakra berasal dari namaku, Lesmana Cokroatmojo Adinata. Kata Ibu, Cokroatmojo berarti putra Matahari. Walaupun aku putra Matahari, tapi Aku tidak mencerminkan sifat matahari sama sekali, Aku merasa selalu redup. Walaupun dulu pernah menjadi Matahari. Aku bersekolah di SMA 5 Purwalengka, kelas 10 Semester 1.

Nama Kakakku adalah Trika Wulandari, biasa dipanggil Trika. Sekarang kakak sedang kuliah di Universitas Purwalenka, semester ketiga. Kakak mengambil jurusan Kedokteran. Walaupun Jurusan Kedokteran cukup berat, tapi Kakak bisa menghadapi dan mengurus itu. Kakak juga bisa mengatur waktu dengan sangat baik, sehingga kakak menjadi salah satu mahasiswa yang berprestasi. Dan kakak adalah orang kedua yang paling sayang, dan peduli denganku.

Orang yang paling sayang, peduli, dan menurutku orang paling baik di muka bumi ini, siapa lagi kalau bukan Ibuku. Ibu selalu menjadi perisai dalam segala hal. Ibu juga merupakan orang yang bijak. Ketika Kakak dan Aku berbuat salah, Ibu selalu menasehati dan kadang-kadang juga memarahi kami. Marah bukan berarti tak sayang, Ibu marah kepadaku dan Kakak ketika berbuat salah dan kesalahan itu menurutnya sudah kelewatan, walaupun bagi sebagian orang itu masih wajar.

"Cakra… Kenapa kamu sukanya berantem… Jawab Ibu, Nak…" kata Ibuku dengan nada yang tinggi dan Ibu meneteskan air mata. Mengetahui tingkah lakuku yang semakin tidak terkendali.

"Sudah cukup, Cakra… Jangan berantem lagi." kata Ibu, memelukku lebih erat lagi. Aku tidak bisa berkata apa-apa selain memeluk Ibu lebih erat lagi dan aku juga mulai meneteskan air mata. *Aku HARUS keluar dari siklus ini, tapi BAGAIMANA CARANYA? Apakah kehidupanku akan terus seperti ini? Sepertinya kegelapan telah menelanku.*

Kemudian Aku membuka bajuku, dan Ibu mulai mengobatiku. Di seluruh tubuhku cukup banyak luka memar. Ada yang sudah sembuh, masih dalam proses penyembuhan, dan ada pula yang masih belum sembuh.

"Anak Ibu… Cakra Sayang… Kenapa kamu selalu berantem di sekolah… Ibu yakin kalau Cakra, Anak Ibu yang paling baik… Ibu tidak kenal Cakra yang Jahat, Ibu hanya kenal Cakra yang baik." kata Ibu sambil merawat luka memarku, raut mukanya sangat sedih dan pasrah. Ibu terlihat hampir menyerah dengan keadaanku, tapi Ibu tidak pernah menyerah.

"Ibu masih ingat Cakra yang dulu… Anak Ibu tidak seperti ini… Anak Ibu dulu sangat baik, ramah, pintar… Tapi sekarang kamu seperti orang yang berbeda… Ketika Ibu tanya keadaanmu, Kamu selalu tidak menjawab dan langsung pergi ke kamar… Kenapa Nak?" kata Ibu.

"Tolong jawab sekarang Cakra,". Aku tetap terdiam dan mulai menangis.

"Bapak… Aku… Kangen… Bapak." kataku sambil menangis.

Nama Bapakku adalah Bagaskoro. Makna Bagaskoro adalah matahari bersinar, sama dengan sifat-sifat yang dimiliki Bapak. Sifat Bapak seolah-olah seperti sifat matahari bersinar yaitu memberi kehangatan, dan ketenteraman, dibutuhkan oleh banyak orang, memberi keceriaan, dan hampir semua sifat Bapak seperti sifat matahari yang bersinar. Banyak hal positif dari Bapak yang diturunkan kepadaku dan kak Trika. Semua itu terasa sangat damai, dan tenteram, hingga pada suatu hari tragedi itu terjadi.

Waktu itu adalah waktu kenaikan kelas, dan Aku naik dari kelas 9 ke kelas 10, yang berarti naik tingkat ke jenjang SMA. Saat itu Aku sudah sangat siap karena Aku sudah mengantongi banyak prestasi, nilai ku juga bagus, dan Aku tinggal memilih SMA mana yang Aku mau. Aku pun memilih SMA 5 Purwalengka, karena salah satu SMA Favorit di kota dan juga cukup dekat dari Rumah.

Seminggu sebelum masuk sekolah, Bapak minta izin kepada Kami karena ada urusan pekerjaan di kota Samarinda. Aku dan Kak Trika mengizinkan Bapak, tapi tidak dengan Ibu. Ibu mempunyai firasat buruk, dan pada awalnya tidak mengizinkan Bapak untuk berangkat. Tapi setelah Bapak meyakinkan Ibu jika

keadaannya baik-baik saja, dan akan berada di rumah pada Jumat pagi, Ibu mengizinkan bapak.

Bapak berangkat ke kota Samarinda pada Selasa siang dan kembali pada Kamis malam. Setelah bapak pergi ke kota Samarinda, Kami menjalani aktivitas seperti biasa. Saat liburan kenaikan kelas, Aku mempersiapkan apa saja yang diperlukan masuk sekolah. Tidak hanya alat tulis dan buku pelajaran saja yang kusiapkan, namun Aku juga mempersiapkan mental, strategi, dan pelajaran yang ada di SMA. Aku melakukan itu hingga Kamis Malam itu terjadi.

Pada hari Kamis saat itu, sekitar jam 10 malam, Aku mendengar Ibu menangis dengan keras, dan Kakak juga menangis saat itu. Aku yang berada di kamar, keluar kamar dan menuju ke ruang keluarga. Ibu dan Kakak sedang menyaksikan televisi, dan saat aku melihat apa yang disaksikan mereka, jantungku serasa berhenti dan aku mulai meneteskan air mata. Yang disaksikan Ibu dan Kakak adalah sebuah berita, sebuah berita yang seperti surat kematian. Berita itu mengabarkan tentang jatuhnya Pesawat Ramasanjaya Airlines Penerbangan 644.

Pesawat itu adalah pesawat yang dinaiki Bapak untuk kembali ke Purwalengka. Walaupun Aku tidak menangis, sekencang Ibu dan Kakak tapi dalam hatiku, semuanya hancur. Aku hanya berdiri terdiam di depan televisi dan menangis walaupun tidak sekeras Ibu dan Kakak. Tapi dalam diriku, semuanya terasa hancur

dalam sekejap. Aku tidak tahu mengapa itu bisa terjadi, tapi Aku mencoba untuk tetap tegar.

Hari-hari berikutnya, Aku, Ibu dan Kak Trika mencari informasi tentang Bapak di tempat Informasi tentang pesawat jatuh. Menurut informasi yang kami dapatkan, banyak jasad yang tidak dapat ditemukan, termasuk juga jasad Bapak. Kami juga diberi petugas barang-barang yang diduga milik bapak, yaitu Dompet. Hal itu semakin menambah kesedihan kami.

Setelah kejadian itu, Aku mulai tidak bisa fokus untuk belajar atau melakukan hal lainnya. Semua rencana yang sudah kubuat untuk di SMA kedepannya, semuanya menjadi berantakan di benakku karena kejadian ini. Aku tidak mau menyalahkan Bapak. *Apakah ini semua terjadi karena Aku kehilangan salah satu orang yang paling kuidolakan? Aku tidak tahu semua itu dan mulai dari itu Aku mulai kehilangan arah.*

Waktu terus berjalan, dan akhirnya Aku pun masuk ke jenjang SMA. Hampir semua guru dan teman-teman mengenalku, karena Aku banyak menorehkan prestasi saat SMP. Tapi semua itu tidak berjalan lama karena Aku tidak bisa mengontrol emosi dan kesedihanku. Semua itu dimulai ketika sekelompok teman mengejekku karena tidak punya Ayah. Mereka juga sudah tahu kalau Bapak adalah korban dari Kecelakaan Pesawat. Aku tidak tahu apakah saat itu mereka bercanda, tapi karena Aku tidak bisa mengontrol emosi, Aku memukul mereka saat itu.

Waktu terus berjalan, dan kelakuanku semakin tidak terkendali. Dari awalnya seorang Cakra yang baik, menjadi seorang Cakra yang jahat. Aku sering berantem, membuat onar, dan semua orang menjauhiku. Nilai-nilai

ku dalam waktu singkat juga sangat menurun. Para guru di sekolah juga sudah berusaha untuk menanganiku, tapi tidak ada yang berhasil. Hampir semua teman-teman menjauhiku, kecuali para pembuat onar. Tapi terkadang, Aku sering berantem dengan mereka.

"*The Broken One*" Itulah julukan yang mereka semua berikan padaku.

Aku menangis dengan sangat keras di pelukan Ibu. Aku mengeluarkan semua emosiku, Aku ingin terbebas dari semua ini. Ibu memeluk ku lagi untuk menenangkanku.

"Cakra… Ibu tahu nak… Cakra masih rindu dengan Bapak… Tapi Cakra harus… mengikhlaskan kepergian Bapak." kata Ibu, dan ekspresi Ibu juga sangat sedih karena tahu Aku berubah karena hal itu.

"Tapi… Tapi… Bu." ucapku.

"CAKRA, dengar kata Ibu… Cakra pasti bisa melewati semua ini… Yakinlah sama Ibu, Cakra… Tolong yakin sama Ibu..." ucap Ibu dengan nada tegas juga bercampur dengan nada sedih.

"Cakra… Tolong turuti kata Ibu… Yang diucapkan Ibu itu benar, Cakra… Kakak juga yakin kamu pasti bisa… *You can do it Cakra.*" kata Kakak sembari ikut menenangkanku.

Aku masih terdiam dan menangis. Aku paham jika ini adalah titik perubahanku dan Aku tidak boleh menyia-nyiakan ini. Tapi dalam lubuk hatiku, ini terasa sangat berat.

"*Kamu pasti bisa Cakra.. Ayo Cakra…Kamu pasti bisa."* ucapku untuk meyakinkan diriku untuk berubah.

"Iya…" ucapku pada Ibu dan Kakak. Ibu dan Kakak yang tadinya sedih, terkejut mendengar ucapanku, dan mulai menunjukkan ekspresi kebahagiaan.

"Iya… ?" tanya Ibu untuk memastikan jawabanku dengan ekspresi yang mulai Bahagia.

"IYA KAK… IYA BU… CAKRA MAU BERUBAH." ucapku sekali lagi tapi kali ini lebih jelas, dan lebih yakin.

Seisi rumah dipenuhi dengan kebahagiaan saat Aku mengatakan hal tersebut. Ibu dan Kakak meneteskan air mata kebahagiaan.

"CAKRA JANJI… AKAN BERUBAH… CAKRA AKAN MENJADI BAIK LAGI…" kataku dengan yakin. Rasa kebahagiaan itu akhrinya mengalir kembali dalam diriku setelah sekian lama aku tidak merasakannya. Beban yang Aku rasakan selama ini tiba-tiba hilang begitu saja, setelah mengatakan ini.

Kemudian Ibu memelukku dengan erat. Ibu merasa sangat bahagia, begitu juga dengan ku. Kak Trika juga memeluk kami berdua. Saat ini, Aku merasa sedang berada di titik bahagia tertinggi dalam hidupku setelah apa yang ku Alami, dan Aku siap untuk mengubah diriku, menjadi Cakra yang dulu.

Hari-hari berikutnya, Aku mulai mengubah semua rutinitasku. Rutinitas yang ku laksanakan sama seperti yang pernah kulakukan, dulu saat masih SMP, sangat padat, tapi memiliki manfaat yang besar. Saat Aku kembalikan melaksanakan ini, Aku merasa agak kaget karena sudah lama tidak melakukan ini. Tapi dengan bantuan dan dukungan dari Ibu, dan Kakak, disertai juga dengan doa dan usaha, Aku bisa melaksanakan ini. Perlahan-lahan tapi pasti, Aku yakin ini akan membuahkan hasil.

Waktu terus berjalan, dan Aku mulai mengalami banyak perubahan. Nilai-nilai pelajaranku mulai membaik lagi, dan Aku mulai menorehkan banyak prestasi lagi dengan lomba, dan acara yang Aku ikuti. Selain itu, teman-teman dan guru-guru mulai mengubah pandangan mereka terhadapku. Dari negatif menjadi positif lagi. Aku juga mengajak teman-teman yang suka berbuat onar, menjadi baik dan itu berhasil. Aku rasa diriku yang sekarang sudah jauh lebih baik, lebih baik daripada saat Aku SMP atau SD dulu.

Hari berganti menjadi Bulan, dan tak terasa dua Semester di kelas 10 terlewati. Saat hari pengambilan rapor, Aku diberi tahu oleh guruku bahwa Aku adalah siswa terbaik di kelas 10 ini. Hatiku merasa senang saat mendengar itu, dan Aku menjadi lebih semangat untuk menjalani tantangan di kelas 11. Ibu dan kak Trika yang hadir merasa bahagia mendengar itu.

Dan Aku juga mendapat julukan baru dari teman-teman ku. Dari "*The Broken One*" menjadi "*The Repaired*" yang artinya "Yang Diperbaiki". Aku merasa senang-senang saja diberi julukan itu dan itu sesuai dengan keadaan ku. Tanpa Ibu, Kakak, dan Bapak mungkin Aku tidak bisa seperti ini. semua sangat berjasa dalam kehidupanku. Kehidupan dari "*The Repaired*" tidak berakhir disini dan itu akan terus berlanjut sampai Aku bisa menggapai semua mimpiku.

"*I'm waiting for the next challenge*"

The Repaired

Ibuku Pahlawanku

Oleh: Defano Cakra Cahyana



Pagi-pagi sekali, saat mentari masih belum mengintip ke jendela kamarku, ibuku sudah bangun untuk memulai aktivitasnya. Ia selalu sibuk dengan pekerjaannya sebagai dokter di salah satu rumah sakit terkenal di kota kami. Tak jarang, ia harus begadang untuk menyelesaikan pekerjaannya. Meski begitu, ia tak pernah mengeluh.

Di balik kesibukan itu, ibuku tetap menyempatkan waktu untuk keluarga kami. Ia selalu memastikan bahwa kami makan dengan baik, belajar dengan baik, dan tentunya juga bermain dengan baik. Ia adalah sosok yang inspiratif bagiku.

Suatu hari, saat aku sedang menikmati waktu santai di taman, tiba-tiba saja terdengar suara gaduh di dekat sana. Saat aku mendekati sumber suara, ternyata ada seorang anak yang terjatuh dari sepeda dan terluka cukup parah. Tanpa ragu, ibuku langsung membantu dan memberikan pertolongan pertama pada anak tersebut. Aku takjub melihat keterampilan ibuku dalam menangani keadaan darurat.

Dari kejadian itu, aku semakin menyadari betapa pentingnya memiliki sosok ibu yang hebat seperti ibuku.

Ia bukan hanya pahlawan dalam keluarga kami, tetapi juga pahlawan bagi orang lain di sekitar kami. Kisah inspiratif dari ibuku ini selalu menjadi motivasi bagiku untuk menjadi lebih baik dan berbuat lebih banyak untuk orang lain, serta memperlihatkan rasa cinta dan kasih sayang kepada keluarga.

Kasih Sayang Orang Tua

Oleh: Emir Sattar Anwar Alamri



Dulu kala, di sebuah desa kecil, tinggal seorang keluarga yang sangat menginspirasi. Keluarga ini terdiri dari seorang ayah, seorang ibu, dan dua orang anak yang penuh semangat. Ayah mereka adalah seorang petani yang bekerja keras setiap hari di sawah untuk memastikan keluarganya memiliki makanan yang cukup. Sedangkan ibu mereka adalah seorang ibu rumah tangga yang sangat bijaksana dan penuh kasih sayang.

Anak pertama mereka, seorang putri yang cerdas dan rajin belajar. Dia selalu mendapatkan nilai yang bagus di sekolah dan bercita-cita untuk menjadi seorang dokter suatu hari nanti. Sedangkan anak kedua mereka, seorang putra yang penuh semangat dan memiliki bakat di bidang musik. Dia belajar gitar dengan tekun dan memainkan lagu-lagu yang indah untuk keluarganya.

Meski hidup sederhana, keluarga ini selalu bersyukur dan saling mendukung satu sama lain. Ayah dan ibu mereka selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada anak-anak mereka untuk mencapai impian mereka. Mereka juga selalu mengajarkan nilai-

nilai moral yang penting seperti kerja keras, kejujuran, dan kasih sayang.

Suatu hari, putri mereka mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan studinya di universitas yang bergengsi. Keluarga ini sangat bangga dan bahagia dengan prestasi putri mereka. Sedangkan putra mereka mulai menulis lagu-lagu yang lebih kompleks dan berani tampil di panggung-panggung kecil di desa mereka.

Keluarga ini terus hidup bahagia dan saling mendukung satu sama lain. Mereka menjadi inspirasi bagi banyak orang di desa mereka dengan semangat mereka yang pantang menyerah dan tekad untuk mencapai impian mereka. Dan mereka tahu bahwa dengan kerja keras dan dukungan dari keluarga, apapun bisa dicapai.

Keluargaku Inspirasiku

Oleh: Fadhel Evendy Tambayong



Segala sesuatu hal yang sangat berpengaruh terhadap diri kita di masa yang akan datang ada pada keluarga. Tempat pertama kali kita belajar untuk memahami tentang banyak hal juga ada pada keluarga. Kita tidak akan ada jika tidak ada keluarga yang mendidik, mengasuh, dan mengarahkan kita ke hal-hal yang baik. Dalam keluarga ada ayah, ibu, kakak dan adik. Kami selalu saling menasehati dan membimbing ketika kita jika berbuat salah. Ayah sebagai tulang punggung dan kepala keluarga. Saya benar-benar menyukainya. Ini tidak sebanyak seberapa besar aku tidak menyukainya sebelumnya. Saya tahu ayah mencoba melakukan sesuatu untuk keluarga agar keluarga senang dan bahagia. Ayah adalah sosok pekerja keras dan gigih dalam melaksankan keinginannya guna kepentingan keluarganya. Sikap dan sifat ayah itulah dapat menjadi sebagai insprasi saya.

Ibu, dia cukup keren kurasa. Saya benar-benar tidak punya banyak hal lain untuk dikatakan. Dia tidak melakukan hal buruk meskipun ada saat-saat di mana dia kadang-kadang tidak mengerti yang masuk akal, namun ibu selalu memberi sesuatu yang terbaik untuk

anak-anaknya. Dia selalu berlemah lembut dalam mengur anak-anaknya. Dengan sifatnya saya dapat mengambil pelajaran sebagai inspirasi. Tidak tahu dengan apa saya bisa membalas semua jasa ayah dan ibu, meskipun dengan mengorbankan semua jiwa dan raga. Itu tidak sebanding dengan apa yang mereka berikan. Oleh karena itu saya hanya dapat berbuat untuk mereka dengan berusaha sekuat tenaga untuk selalu berkerja keras belajar dengan tekun.

Di dalam keluarga saya, saya memiliki kakak. Kakak saya ada dua. Mereka cukup keren. Mungkin satu-satunya orang dalam kehidupan nyata yang saya baik-baik saja dengan bersikap terbuka ini. Mereka tidak terlalu banyak berinteraksi dengan yang lain. Tetapi mereka sangat perhatian terhadap adik-adiknya. Ini semua merupakan inspirasi buat saya untuk selalu perhatian kepada orang lain.

Saya juga memiliki seorang adik. Adik saya sosok yang ceria dan selalu berinteraksi dengan semua orang. Dia selalu perhatian kepada kakak-kakaknya. Dia sangat suka berbagi dengan orang lain dalam segala hal. Sehingga dia banyak sangat disukai oleh banyak orang di dalam sekolah maupun di lingkungan luar sekolah, seperti di rumah, di jalan, di pasar dan tempat luar yang lain-lainya. Dia memberi saya inspirasi untuk melakukan beberapa hal yang saya tidak bisa melakukan tanpanya.

Keluargaku bisa bertahan, berjuang dan maju terus untuk kebaikan dunia dan akhirat. Keluarga sebagai sumber inspirasi dalam kehidupan. Keluarga saya memberi saya banyak inspirasi untuk melakukan banyak hal di dalam kehidupan. Saya sangat bangga

karena bantuanya mereka. Semoga Allah *Subhanahu wa ta'allah* selalu melindungi keluarga kita semua dalam segala hal. Amiin

Keluargaku, Inspirasiku

Oleh: Fadzan Anindiyo

Dalam keluargaku, terpancarlah sinar. Mereka adalah sumber inspirasiku sejati Kehidupan sederhana, penuh kebahagiaan Keluarga, penopangku, dan motivasi yang tiada terhenti. Ayahku, pahlawanku yang tangguh. Pekerja keras yang bekerja tanpa henti. Dalam keringatnya, kebahagiaan tercipta. Dia memberikan contoh keberanian yang sejati. Ibuku, sosok penuh kasih dan pengertian, penyemangat dalam setiap langkah hidupku. Dia mengajarkan nilai-nilai kebaikan Dan memberikan nasihat dengan sabar dan ikhlas. Kakakku, teladanku yang cemerlang. Dengan semangat belajar yang membara, dia tunjukkan padaku jalan menuju impian. Bahwa dengan usaha, tak ada yang tak tercapai.

Dalam keluargaku, inspirasi tak pernah berhenti. Mereka adalah api yang membara di hati dalam setiap langkah dan pilihan hidupku, memberi kasih dan sumber inspirasiku yang tak tergantikan. Mereka adalah pondasi kuat dalam hidup, sumber semangat dan tekad yang tak tergoyahkan dalam cinta dan persatuan yang mengikat keluarga, kebahagiaan yang sejati, hingga akhir hayatku.

Keajaiban Keluarga

Oleh : Fahryan Patria Mahagra



Suatu hari di sebuah kota kecil yang dikelilingi oleh perbukitan hijau, tinggallah keluarga sederhana yang menjadi inspirasiku. Keluarga itu terdiri dari Ayah, Ibu, dan dua orang anak (Rina dan Dika). Meski hidup dengan keterbatasan ekonomi, mereka selalu mampu menyulap setiap momen menjadi keajaiban. Ayah, seorang tukang kayu adalah pilar utama keluarga. Meski bekerja keras sepanjang hari, dia tak pernah lupa memberikan canda dan tawa di setiap saat. Setiap kali Ayah pulang, Rina dan Dika selalu menyambutnya dengan riang gembira. Mereka tahu, kehadiran Ayah adalah obat terbaik yang bisa membuat suasana rumah hangat dan penuh kebahagiaan.

Ibu adalah sosok yang tak kalah menginspirasi. Dia adalah tulang punggung keluarga, sekaligus ibu yang penyayang. Dalam setiap masalah, Ibu selalu hadir dengan senyumannya yang menghangatkan hati. Ia mampu mengubah setiap hari biasa menjadi petualangan baru. Bersama dengan Ayah, mereka mengajarkan Rina dan Dika untuk selalu berjuang dan bersyukur atas apa yang mereka miliki.

Rina dan Dika adalah sumber kebahagiaan yang tak terhingga bagi keluarga ini. Rina, gadis yang berusia 10 tahun, memiliki bakat dalam seni melukis. Setiap lukisan yang ia buat selalu penuh warna dan menyiratkan keindahan alam. Rina percaya bahwa seni adalah cara terbaik untuk menyampaikan perasaan dan menginspirasi orang lain. Sedangkan Dika, anak lelaki yang berusia tujuh tahun, memiliki semangat yang tak terbatas. Meski menghadapi keterbatasan fisik, ia tak pernah menyerah. Dika selalu menunjukkan kegigihan dan kebahagiaannya kepada semua orang. Dia percaya bahwa setiap orang memiliki kekuatan unik, dan tugasnya adalah menginspirasi orang lain untuk menemukan kekuatan mereka sendiri.

Keluarga ini selalu menemukan kebahagiaan dalam hal-hal sederhana. Mereka sering pergi berlibur ke taman lokal atau menghabiskan waktu bersama di dapur, memasak makanan lezat. Ketika waktu luang mereka terbatas, mereka akan berkumpul di ruang keluarga dan membaca buku bersama-sama. Keluarga ini mengerti bahwa kehidupan bukan tentang hal-hal material, melainkan tentang ikatan kasih sayang yang kuat di antara mereka.

Suatu hari, keluarga ini menghadapi tantangan besar ketika Ayah kehilangan pekerjaannya. Namun, mereka tak pernah menyerah. Dalam keadaan sulit, keluarga ini saling mendukung dan bekerja sama untuk menghadapi setiap rintangan. Ayah dan Ibu membuktikan bahwa cinta dan kerja keras dapat mengatasi segala hal. Berkat semangat dan tekad mereka, keluarga ini akhirnya menemukan jalan keluar dari masa sulit mereka. Ayah mendapatkan pekerjaan

baru yang lebih baik, dan keluarga ini menjadi lebih kuat dan bersatu daripada sebelumnya.

Keluarga ini menginspirasi banyak orang di sekitar mereka, termasuk aku sendiri. Mereka mengajarkan bahwa keluarga sejati adalah sumber kekuatan dan kebahagiaan yang tak ternilai. Dalam kehidupan yang penuh dengan tantangan, keluarga ini adalah bukti bahwa cinta, dukungan, dan keberanian dapat mengatasi segala rintangan. Ketika aku memikirkan keluarga ini, aku tersadar bahwa keajaiban keluarga sebenarnya terletak pada ketulusan dan kasih sayang yang mereka berikan satu sama lain. Melalui mereka, aku belajar bahwa keluarga adalah tempat di mana kita dapat menemukan inspirasi sejati, dan cinta yang tidak tergantikan.

Bapakku Inspirasiku

Oleh: Ferdian Adinata



Setiap hari aku selalu mengeluh sama keluargaku karena mereka tidak mau mengabulkan permintaanku. Ibuku selalu membuat makanan yang tidak aku inginkan dan ayahku selalu tidak mau mengabulkan permintaanku setiap aku mengajaknya untuk jalan-jalan. Setiap pagi, aku selalu diberi sarapan roti padahal aku selalu ingin makan nasi goreng seperti temanku yang selalu dibuatkan nasi goreng.

Setiap aku berangkat sekolah, aku selalu merasa lapar hingga saat jam pelajaran pertama perutku selalu bersuara. Karena itu aku selalu digosipin sama teman-teman di kelasku. Aku selalu dibicarakan hal buruk oleh temanku karena nilaiku selalu di bawah nilai mereka. Aku merasa sedih bahkan anak kelas lain pun menganggap gosipan tersebut adalah kebenaran.

Aku selalu dibekali telur goreng, tahu, dan sama nasi. Aku selalu merasa bosan untuk memakannya setiap jam istirahat. Kadang aku meminta sarapan temanku atau beli makanan di kantin. Saat setelah sholat dhuhur aku selalu dihina oleh temanku karena sepatuku sudah terlihat rusak, lalu aku pulang setelah sholat ashar untuk memberi tahu kepada ibuku.

Ibu bilang kepadaku, “Iya nak, nanti ibu belikan sepatu yang Abang inginkan.” Ibu selalu berkata begitu saat aku memintanya untuk membelikan sepatu tersebut. Aku menunggu berbulan-bulan hingga saat aku lulus kelas 5, ibu baru membelikan sepatu tersebut kepadaku. Aku merasa marah karena sepatunya tidak segera dibelikan tetapi aku menahannya.

Saat Sekitar Jam 12 malam, aku merasa tidak bisa tidur. Aku mencoba untuk mencari posisi yang enak bagiku untuk tidur, tetapi aku tetap tidak bisa tertidur. Lalu aku mencoba mengambil segelas air untuk minum. Saat aku berjalan, aku melihat Ibu yang sedang mengobati bapak. Aku pun menguping pembicaraan mereka berdua. Ibu berkata untuk berhenti kerja sementara karena bapak sakit. Lalu bapak berkata, “Aku baik-baik saja kok bu, yang penting utang sepatu anak kita bisa lunas.”

Pada saat itu, aku merasa sedih karena bapak terpaksa untuk menghutang kepada toko tersebut. Aku pun berambisi untuk berusaha agar aku bisa seperti bapak. Aku pun coba bertanya kepada beberapa temanku yang pintar dalam mata pelajaran supaya mereka bisa membantuku sehingga aku bisa mendapat nilai yang bagus. Setelah aku belajar dari mereka, aku berhasil mendapatkan ranking 12 di antara beberapa murid angkatanku. Aku dapat mengalahkan mereka hingga *Try Out* Ujian Nasional dibagikan. Aku menganggap kalau soal yang mereka bagikan bakalan sama seperti soal yang guru berikan. Aku pun mengerjakan soal tersebut dengan santai, namun aku mendapatkan beberapa soal yang susah. Aku pun mengerjakan soal tersebut semaksimal mungkin.

Aku merasa takut melihat hasilku. Saat aku melihat hasilku aku merasa kaget karena hasilku berbeda jauh dari yang kupikirkan. Aku merasa sedih karena itu saat aku pulang. Aku sempat merasa marah kepada diriku, kenapa aku tidak bisa menemukan jawaban dari pertanyaan. Aku merasa bahwa diriku tidak sungguh-sungguh. Hingga ayahku datang. Ayahku menenangku dan menasehatiku untuk bersabar dan anggap bahwa kegagalan itu bukanlah akhir dari segalanya. Aku pun mempercayai bapakku karena menurutku bapakku itu kuanggap pahlawanku. Aku pun belajar dengan disiplin dan mengajak temanku untuk belajar bersama persiapan UNAS. Hingga beberapa bulan kemudian, ujian dimulai. Aku merasa takut. Sebelum hari dimulainya ujian, aku meminta doa kepada kedua orang tua. Aku merasa yakin jika doa tersebut bisa dikabulkan Allah. Aku mengerjakan ujian itu dengan sungguh-sungguh. Aku merasa khawatir saat nilainya akan diumumkan. Beberapa hari kemudian, aku melihat bahwa nilaiku di atas nilai minimum untuk masuk SMP terbaik di kotaku. Aku merasa senang dan gembira. Aku tahu jika ini semuanya berkat bantuan Allah. Selain itu, ini juga bisa terjadi karena doa bapakku

Nasib

Oleh: Fikri Manggala



Ayah Aisha adalah seorang dokter yang menangani pasien Covid-19. Setiap harinya ayah Aisha bekerja keras merawat pasien-pasien itu. Naas, hal yang tidak terduga terjadi pada ayah Aisha. Ayah Aisha berbaring lemah di kasur rumah sakit karena terinfeksi virus Covid-19. Dia hanya dapat melihat keluarganya dari luar jendela hingga ajal datang. Setelah sekian lama sakit, ayah Aisha telah meninggal dunia. Sekarang sang anak telah menjadi seorang yatim dan sang istri menjadi seorang janda. Setiap harinya Aisha mengurung diri di dalam kamarnya karena merasa sedih atas meninggalnya ayahnya. Aisha yang masih berumur 10 tahun itu memikirkan masa-masa bahagia bersama ayah dan ibunya saat di dalam kamar tidurnya, membuat hatinya semakin terpukul.

Tiga hari sudah lewat setelah hari pemakaman ayahnya. Setiap harinya ibu Aisha memberitahu Aisha bahwa semuanya akan baik-baik saja dan menyuruhnya untuk keluar dari kamarnya. Tentu Aisha tidak keluar, dia tidak mengerti mengapa hal ini terjadi pada dirinya. Waktu berlalu dengan cepat hingga langit terlihat gelap diluar. Aisha membuka gorden jendela kamarnya,

terlihat pemandangan megah kota Surabaya yang indah. Bintang yang menghiasi langit membuat pemandangan malam hari terlihat lebih menawan dari biasa. Aisha merasa damai setelah melihat bintang-bintang itu. Ibu Aisha mengetuk pintu kamar Aisha, Aisha yang sudah tenang akhirnya membuka pintunya. Aisha dan ibunya duduk melihati pemandangan di jendela kamar Aisha, perlahan ibu Aisha menghampiri Aisha untuk merangkulnya.

Dalam rangkulan ibunya, Aisha merasa senang, rasa senang yang tidak biasa dia rasakan. Aisha mengeluarkan air mata, air mata yang tidak dapat dibendung oleh apapun. Aisha ingat bahwa ia masih memiliki ibunya, ia masih belum kehilangan semuanya. Meski ayah Aisha sudah berada di surga, dia masih memiliki seluruh kenangan miliknya. Waktu berlalu, Aisha sudah menjadi seorang gadis yang tinggi. Saat ia ingin mencari topi toga miliknya, ia tidak sengaja menemukan foto lama ayahnya. Aisha tersenyum melihat foto itu dan berjanji pada dirinya sendiri untuk menjadi seperti ayahnya. Waktu yang sudah lewat harus dijadikan pelajaran dalam hidup, bukan untuk dipikirkan berlarut-larut. Hormatilah, sayangilah, dan jagalah orang tuamu hingga akhir hayat menjemput.

Agent Of Elite: The Cancer Cure Security Mission

Oleh: Hakan Wistara Eryas



"Vroooooom….. Dor!!!!,Dor!!!!"

Suara laju mobil dan suara tembakan yang berasal dari aksi kejar-kejaran antara agen Elite dan pasukan BLACK55. Dua agen Elite yang merupakan sepasang suami istri yakni Axel Rahmadian dan Martha Rahmadian mengejar truk-truk berisi ratusan ton narkoba yang didistribusikan oleh BLACK55, aksi kejar-kejaran berlangsung lama dan intens hingga akhirnya para pasukan BLACK55 melempar bom tempel tepat di kap mobil Axel dan Martha. Dengan terpaksa Axel dan Martha memutuskan mengorbankan diri mereka dengan melaju dengan kecepatan maksimal, diatas batas standar operasional Agent Of Elite. Laju yang sangat kencang sehingga mampu mengejar truk pasukan BLACK55, ledakan dahsyat terjadi, membuat mobil Axel dan Martha serta seluruh truk pasukan BLACK55 hangus terbakar oleh api ledakan.

Kepergian Axel dan Martha menimbulkan banyak luka, para rekan kerja mereka bersedih karena mereka tahu telah kehilangan rekan kerja yang sangat hebat.

Axel dan Martha dikenal dua sosok agen rahasia yang sangat hebat, prinsip mereka "Keberhasilan misi diatas nyawa." Di pojok kanan depan upacara pemakaman Axel dan Martha terdapat sesosok anak remaja yang tak lain dan tak bukan adalah anak tunggal Axel dan Martha yakni Kashin Rahmadian yang masih berumur 15 tahun. Ia duduk sambal menangis sedih di pelukan teman baik ayahnya yakni Pak Roman Kurniawan.

Lima tahun telah berlalu, kini Kashin adalah anak yang sudah tumbuh lebih dewasa, Kashin sudah berumur 20 tahun. Selama lima tahun ia selalu dibina oleh Pak Roman mulai dari bela diri, menggunakan pistol, dan banyak hal yang lain. Dirasa sudah siap, Kashin pu didaftarkan menjadi anggota Agent of Elite. Lima bulan kemudian, setelah melakukan tes dan pembekalan, Kashin ternyata mendapatkan hasil cukup impresif.

Pada hari itu juga Kashin mendapatkan misi pertamanya sebagai seorang Agen. Misi yang ia dapatkan berlevel A, sangat tinggi untuk seorang yang baru saja mendapatkan misi pertamanya. Namun semua sudah diperhitungkan oleh sang General Manager Agent of Elite. Tentu Kashin tak sendiri, ia akan dimentori bersama dengan Pak Roman dan seorang agen perempuan muda bernama Sarah. Sarah, ia adalah seorang agen muda berumur 21 tahun, sudah sejak setahun lalu ia bergabung dengan Agent Of Elite. 78 misi sudah ia selesaikan, termasuk 1 misi level S.

Misi mereka kali ini adalah misi penyelamatan obat penyembuh kanker yang sudah ditemukan oleh Dr. Joshua Sonata setelah melakukan 40 tahun penelitian di berbagai belahan dunia untuk mencari bahan

penyembuhnya, kali ini dia masih berlokasi di pelosok hutan di Argentina. Obat itu harus dijaga dan diselamatkan sampai ke tangan Robert Hefferman, Sang Ketua World Health Organitation.

Kashin, Roman, Sarah pun akan berangkat menggunakan jalur bawah air dengan mengendarai kapal selam. Sebelum berangkat, mereka harus tahu masing masing nama alias yang akan dipakai untuk memanggil satu sama lain selama jalannya misi, agar identitas asli mereka tidak terbongkar. Roman yang sedari dulu sudah dikenal nama alias Rhino, Sarah yang setahun ini memakai nama alias Rafflesia, dan Kashin yang akan memakai nama alias ayahnya dulu yakni Falcon.

Roman sendirilah yang memberikan saran memberikan saran kepada Kashin untuk memakai nama alias ayahnya sendiri, ia berpesan kepada Kashin bahwa ia butuh seorang panutan yang meginspirasi dalam menjadi Agen Rahasia, tak lain dan tak bukan adalah kedua orantuanya sendiri. “Sehebat-hebatnya dan sesibuk-sibuknya kedua orang tuamu, mereka tetap punya waktu untuk membesarkanmu. Jadikan mereka inspirasi dan panutan ya Kashin. Kedua orangtuamu tak memaksa kau untuk menjadi Agen Rahasia seperti mereka, malah mereka ingin kau hidup normal. Tapi lima tahun lalu sesaat setelah kepergian mereka dan setelah kau ketahui rahasia terbesar mereka bahwa mereka adalah Agen Rahasia, kau bilang ingin menjadi seorang Agen Rahasia yang hebat seperti kedua orangtuamu, aku akan bantu wujudkan itu, dan sekarang kau sudah berada di misi pertamamu.” Itulah pesan Roman pada Kashin sebelum memulai misi.

"Vrooom….Bluuub……Bluuub.." Suara laju kencang kapal selam yang meluncur dibawah permukaan laut. Di tengah perjalanan mereka, Kashin dan Sarah mencoba berinteraksi satu sama lain.

"Agen Falcon, kau tahu kan kalau kedua orang tuamu itu menjadi inspirasi banyak Agen Rahasia di Agent Of Elite, kuharap kau dapat seperti mereka agar tidak membebani tim ini. Pemula sepertimu misi pertamanya level A, kuharap prinsip mereka yang dulu selama mereka melakukan misi dapat kau pakai dengan baik." ucap Sarah dengan sinis.

"Motivasi sedang tinggi-tingginya kau tahu, aku akan menggantikan posisi mereka sebagai yang paling menginspirasi." balas Kashin dengan penuh percaya diri. Delapan jam kemudian mereka sudah sampai di Dermaga Buenos Aries dengan memakai baju penyamaran, mereka menyamar sebagai turis.

"Ok, rencananya kita akan berpura-pura sebagai turis disini. Rafflesia, gunakan kemampuan Bahasa Spanyol mu dengan baik disini, Falcon ingat seluruh latihan beladari yang sudah kau pelajari. Perjalanan ke markas rahasia Dr. Joshua di hutan memakan waktu kurang lebih lima jam, maka dari itu pertama kita akan ke temapt penyewaan alat transportasi terlebih dahulu." Ucap Roman mengarahkan. Dalam kejauhan tanpa mereka sadari ada beberapa orang yang mengawasi mereka dari kejauhan, tampaknya mereka mengetahui sedikit identitas asli para anggota Agent Of Elite.

"Halo!!!, Selamat datang di tempat penyewaan kami wahai turis, senang bertemu kalian, nama saya Paulo Degrado." ucap pemilik penyewaan alat transportasi dalam bahasa Inggris.

"Terima kasih pak kita akan pakai mobil Jaguar F-TYPE itu dua biji." ucap Roman. Setelah mereka mendapatkan kunci dan surat—surat mereka segera bergegas pergi, Kashin bersama Roman di satu mobil sedangkan Raffflesia yang sudah dapat SIM ia mengendarai mobil sendiri. Tak lupa mereka memakai teknologi dari Agent Of Elite yakni Upgrader untuk mobil yang dapat meningkatkan performa mobil serta banyak fitur keren untuk menunjang keberhasilan misi, agar ketika melakukan aksi dapat meminimalisir kegagalan pengejaran.

"Vroooooooooom……Vroooooooooooooom…..Vroooooo om….." laju kencang mobil Jaguar F-TYPE, mengisi satu jalanan Buenos Aires yang saat sepi karena lockdown. Seperti yang sudah diduga aka nada aksi pengejaran, karena tepat di belakang mereka sekelompok orang bermotor mengejar mereka. Tembak-tembakan??? Sudah pasti terjadi. Namun karena perisai yang sudah dipasangkan di Upgrader tadi, mereka belum terkena tembakan sama sekali. Tapi tak lama setelah itu mereka mendapati beberapa orang bermotor menghadang mereka dari depan juga.

"Ok, Falcon! Rafflesia! Sekarang bagian yang paling menyenangkan dimulai. Rafflesia! Buat manuver agar mereka terkecoh! Falcon! Arahkan Tembakan mesin ke mereka!!!" ucap Roman mengarahkan dengan penuh ketegangan. Manuver yang dibuat oleh Sarah pun membuat beberapa pemotor tadi terbagi menjadi dua kelompok, Sarah mengarahkan mereka ke laut dekat dermaga, dengan manuver tajam ia memutar balik. Menyebabkan para premotor yang melaju dengan kencang tadi terhempas kelautan. Di sisi lain Pak Roman

dan Kashin masih bingung untuk melakukan pergerakan karena banyak properti warga, selain itu kemampuan menghindari peluru yang lihai, membuat beberapa pengejar bermotor masih mengejar.

Terlintas ide dari Kashin untuk mengecoh mereka dan membawa mereka ke sirkuit Autodromo Juan y Oscar Galvez, Buenos Aires. Karena para pemotor itu tidak menggunakan motor dengan drift sehingga mereka akan mudah tergelincir. Sesuai rencana Pak Roman menggiring para pengejar motor tadi ke sirkuit. Benar saja sesuai apa yang dipikirkan Kashin mereka tergelincir dengan bodohnya.

Setelah aman mereka melanjutkan perjalanan ke markas penelitian milik Dr. Joshua. Di perjalanan mereka memakai salah satu fitur upgrader yang sudah dipasang tadi, yakni "Invisible Mode." Sesampainya disana mereka bertemu dengan Dr. Joshua dan tim, mereka juga menunggu helikopter jemputan sembari dikawal oleh para anggota Agent Of Elite bagian Guarder.

"Selamat datang di markas kami, sudah 10 tahun kami pindah disini sebelumnya kami berada di Swiss. Dan sekarang waktunya berkemas setelah program mencari obat penyembuh kanker kami selesai." ucap Dr. Joshua. Semua barang sedang dikemas-kemas termasuk kotak berisi penyembuh kanker yang dilindungi menggunakan teknologi mutakhir.

Selang beberapa menit hal yang mengejutkan terjadi, ada ledakan di depan markas.

"DUAAAAAAAAAAR…." suara ledakan yang begitu keras terjadi, semua panik namun Roman dan tim berusaha menenangkan mereka bersama dengan para

security, mereka akan segera dievakuasi ke tempat lebih aman.

"HAHAHHAHAH, Betapa bodohnya agen yang mengaku agen rahasia ini." ucap seorang yang datang dari kepulan asap ledakan.

"Sigit Kurnasdi??? Setelah kebangkrutanmu akibat gagalnya distribusi jutaan ton narkoba dan ditetapkan sebagai buronan Agent Of Elite, kau ternyata mengasingkan diri di sini." ucap Roman setelah sadar bahwa yang tertawa tadi adalah Sigit Kurnasdi, Bos besar BLACK55, gembong narkoba terhebat sebelum kebangkrutan lima tahun lalu setelah distribusi narkoba mega besarnya digagalkan oleh mendiang Axel dan Martha.

"AAARGH, ya aku memang kabur, tapi disini aku membuat kerajaan narkoba baru untuk BLACK55. Hampir semua industri disini adalah milikku atau setidaknya beberapa persen saham mereka. Termasuk tempat penyewaan mobil mewah yang kau kunjungi dan kau menyewa mobil Jaguar F-TYPE. Aku memasang pelacak di mobil itu. Dan sepertinya balas dendam akan aku mulai Hei.. Agent Of Elite pecundang dan bodoh" balas Sigit dengan sombongnya.

"Anak-anak, misi kita naik level ke S+ karena kedatangan salah satu buronan terbesar kita. Helikopter untuk bala bantuan masih tiba 30 menit lagi, selama waktu itu kita harus menjaga seluruh benda berharga milik Dr. Joshua dan juga termasuk kotak yang berisi penyembuh kanker itu." Komando dari Roman untuk timnya. Sarah dan Kashin mengangguk dan dilanjutkan dengan perlawanan dengan Sigit dan 20 anak buahnya. Sarah yang memiliki kelenturan badan serta disokong

dengan teknologi sarung tangan racunnya yang mampu membuat orang tidak sadarkan diri, cukup lihai dan tangkas memukul para lawan. Di sisi lain Kashin yang menerapkan karate berjibaku dengan sangat keras dan brutal melawan anak buah Sigit. Sementara itu Roman harus berhadapan dengan Sigit satu lawan satu.

Perlawanan antara Roman dan Sigit berlangsung didominasi oleh Sigit, hingga pada akhirnya Roman mendapat tembakan di kedua kakinya. Para pasukan evakuasi pun sudah sampai, mereka bergegas membawa barang-barang dan mengevakuasi para staff Dr. Joshua. Kashin dan Sarah yang sudah membabat habis para bawahan Sigit ikut membantu para staff dan membawa barang-barang. Setelah semua selesai dievakuasi tiba-tiba saja dari dalam gedung terdapat ledakan yang mulai meruntuhkan bangunan. Kashin yang melihat Sigit yang masih mencoba lebih menghabisi Roman sampai titik darah penghabisan mencoba membantu Roman. Dengan tendangan keras dari belakang yang mengenai leher bagian belakang Sigit, Kashin berhasil melumpuhkan Sigit dan mencoba membopong Roman untuk dievakuasi.

Namun bangunan mulai runtuh parah, “Kashin, uhuk…uhuk, tak perlu kau tolong aku, pergilah, jika kau mati, misi akan gagal. Karena dalam peraturan Agen yang belum melakukan minimal 10 misi tak boleh mati, itu sama saja menggagalkan misi. Pergilah, sebagai seorang Agen sejati aku ingin menerapkan prinsip yang selama ini membuat kedua orang tuamu menjadi yang terhebat sepanjang masa yakni “Keberhasilan misi lebih penting daripada nyawa. Aku akan mati sebagai seorang Agen sejati.” ucap Roman yang mulai sekarat.

“Masih ada kesempatan untukmu dan aku hidup, sekecil apapun itu. Pak Roman, kaulah yang merawat dan mendidikku sebagai seorang pria dan manusia sejati, kuanggap kau keluarga dan menjadikan kau inspirasiku. Aku tak bisa membiarkan satu satunya keluarga yang tersisa di hidupku mati. Terkait prinsip yang digaungkan oleh kedua orangtuaku, aku takkan memakainya. Misi mereka berhasil karena hasil kerja keras dan displin mereka sehingga tidak membuat kesalahan yang berujung ke cara terakhir yakni pengorbanan. Meskipun pada akhirnya seperti itu. Aku tetap sayang dan menghormati kedua orangtuaku apapun yang terjadi.” balas Kashin.

Akhirnya semua orang pada akhirnya berhasil diselamatkan. Roman yang kritis perlu perawatan utama, ia segera dirawat di unit Kesehatan di helicopter raksasa utama selama perjalanan. Selang beberapa saat mereka akhirnya kembali ke markas utama dan dinyatakan berhasil dalam menjalankan misi. Roman akhirnya memutuskan pensiun, namun ia selalu memantau perkembangan Kashin sebagai seorang Anggota Agent Of Elite. Ia selalu memperhatikan dan mengawasi segala misi dan perkembangan Kashin, seakan akan seperti orang tua yang bangga dan bahagia pada anaknya sendiri.

Pemimpin Keluarga

Oleh: Ikmal Muhammad Alamudi

Ayah adalah seorang pemimpin di dalam keluarga yang mampu membuat aturan dan batasan di dalam rumah. Ayah memiliki peran yang sangat penting bagi keluarganya. Seringkali ayah digambarkan sebagai sosok yang kuat, tegar, bijaksana, juga panutan bagi anak-anaknya.

Suatu hari andi merasa kesal dengan ayahnya karena ayahnya melarang ia pergi bermain di rumah, akan tetapi andi tetap pergi main diluar diam-diam tanpa sepengetahuan ayahnya. Singkat cerita waktu sudah menunjukan pukul 17.30 adzan maghrib sudah dikumandangkan, dan ayah andi bingung dan khawatir karena andi belum pulang-pulang juga.

Singkat cerita andi pulang pada pukul 18.21, lalu andi mengendap-endap masuk ke kamarnya, lalu ayah andi melihat andi lalu tertawa. Andi pun kaget dan panik,singkat cerita ayah andi menasehati andi dengan baik-baik dan nada yang rendah dan ayah andi memaafkan andi karena kenakalanya tersebut. Betapa sabarnya seorang ayah kepada anaknya dan terus menyayangi anaknya sampai kapanpun.

Keluargaku Inspirasiku

Oleh: Muhammad Faiq Aryaputra



Pada suatu liburan, keluarga saya memutuskan untuk pergi berlibur ke pantai. Semua orang senang dan antusias untuk menghabiskan waktu bersama-sama. Kami berangkat sebelum matahari terbit untuk menghindari macet di jalan. Setelah beberapa jam perjalanan, kami akhirnya tiba di pantai yang indah dengan air jernih dan pasir putih yang menakjubkan. Kami langsung memasang tenda dan mengeluarkan peralatan untuk memancing.

Kami menghabiskan waktu berjam-jam untuk memancing dan menangkap beberapa ikan segar. Kemudian kami memutuskan untuk memasak makanan di tenda dan menikmatinya bersama-sama. Semua orang merasa bahagia dan puas dengan makanan yang lezat dan suasana yang menyenangkan. Setelah makan, kami mulai berjalan-jalan di sepanjang pantai dan menikmati pemandangan yang indah. Kami juga bermain bola dan berenang di laut. Semua orang menikmati waktu bersama-sama dan membuat kenangan yang tak terlupakan.

Pada malam hari, kami berkumpul di sekitar api unggun dan bercerita. Kami memutuskan untuk tidur di

tenda di bawah bintang-bintang yang indah.saat pagi ibu menyiapkan sarapan untuk kami, setelah itu kami bersih bersih tenda dan pergi pulang ke rumah. Saat perjalanan pulang kami mengalami kemacetan dijalan, karena ada kecelakaan. Lalu ayah dan ibu menyuruh kami tuk bersabar dan berdoa agar tidak ada korban jiwa dalam kecelakaan tersebut.

Sesampainya di rumah kami langsung beres beres dan saling bantu membantu mengangkat barang-barang keluar dari bagasi, dan juga merapikannya. Setelah itu ayah mengingatkan untuk sholat dahulu sebelum istirahat agar tidak tertidur. Lalu kami pun bergegas mengambil air wudhu dan solat berjamaah. Lalu setelah solat ayah mengajak ku dan kakak ku tuk membantu membersihkan rumah karena ibuku sedang tidak enak badan. Dengan raut wajah lesu kami pun segera membantu ayahku agar cepat istirahat. Namun ayahku berkata dengan tegas kalua membantu orang tua harus dengan senyum dan ikhlas, lalu saya menuruti perkataannya dan disana sambal membantu kami juga saling bercanda, tak terasa pekerjaan rumah pun telah selesai.

Lalu ayahku memberikan imbalan karena telah mau membantunya, tetapi kami menolak karena kami membantunya dengan ikhlas, dan ayah berkata bahwa itu bukanlah imbalan tetapi hadiah darinya, lalu dengan tersenyum kami pun menerimanya. Lalu hari pun menjelang malam saya dan kakak saya memutuskan untuk tidak makan dan langsung tidur, tetapi ayah saya meminta kami untuk membeli makan diluar. Walaupun malas tapi tetap kami lakukan. Di keesokan paginya ibu sudah mulai sehat, kami pun senang tetapi hanya

sementara, karena ibuku ternyata harus kembali bekerja di Jakarta sore nanti, lalu kami pun memanfaatkan waktu tuk menemani ibu sebelum pergi ke Jakarta seperti mengobrol, bercanda, menonton dan lain lain. Setelah itu kami juga memberikan makanan tuk dimakan diperjalanan nanti.

Lalu hari sudah mulai sore dan kami Bersama sama mengantar ibu kami ke bandara, tidak lupa salim dengannya. Lalu kami pun berdoa agar selamat sampai tujuan. Saat tiba disana ibu menelfon kami dan kami bersyukur ibu selamat sampai tujuan.

Keluargaku Inspirasiku

Oleh: Muhammad Fauzan Budiarto



Di sebuah kampung yang sunyi, terdapat seorang gadis bernama Nadia. Dia sangat kagum dengan kakaknya yang bernama Amir. Amir selalu memberikan perhatian dan kasih sayang yang besar pada adiknya. Nadia sangat mengagumi kakaknya dan selalu ingin seperti dia.

Suatu hari, Nadia melihat kakaknya sedang berbicara dengan teman-temannya tentang pindah ke kota untuk bekerja. Nadia merasa sedih dan tidak tahu bagaimana harus mengungkapkannya. Namun, dia berani menyampaikan perasaannya pada kakaknya dan meminta agar Amir tidak pergi.

"Kak, aku sayang kakak. Aku tidak ingin kakak pergi. Bisakah kakak tinggal bersama kami di sini?" ucap Nadia dengan perasaan sedih. Amir tersenyum dan memeluk adiknya.

"Aku juga sayang kamu, Nak. Tapi, kakak harus pergi bekerja untuk membantu keluarga kita. Kakak akan selalu merindukanmu dan keluarga kita." Hari pun berlalu, Amir pergi ke kota untuk bekerja dan meninggalkan Nadia di kampung. Nadia merasa kesepian tanpa kehadiran kakaknya. Namun, setiap kali Nadia

merasa sedih, Amir selalu mengirimkan surat yang penuh dengan kasih sayang. Nadia merasa senang dan merindukan kakaknya semakin berkurang.

Selama Amir bekerja di kota, dia selalu mengirimkan uang ke keluarganya di kampung. Uang tersebut digunakan untuk memperbaiki rumah dan membantu biaya sekolah Nadia. Amir selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan keluarganya meskipun jauh dari mereka. Akhirnya, setelah beberapa tahun bekerja, Amir kembali ke kampung halaman. Dia membawa hadiah untuk keluarganya dan merayakan kembali kebersamaan mereka. Nadia sangat senang bisa kembali bersama kakaknya dan merasa terharu dengan perjuangan kakaknya untuk keluarga mereka.

"Kak, aku sangat sayang dan bangga memiliki kakak seperti kamu. Terima kasih untuk segala yang kakak lakukan untuk keluarga kita." ucap Nadia dengan bahagia. Amir tersenyum dan memeluk adiknya.

"Aku juga sayang kamu, Nak. Kita harus selalu saling mendukung dan mengasihi satu sama lain."

Aku Dan Keluargaku

Oleh: Muhammad Raihan Al Hakim P. R



Saya memilih judul ini karena suatu hal yang membuat saya menjadi seseorang yang selalu mengutamakan sosial. Di keluarga saya bersosialisasi sangatlah penting agar kita nanti akan mendapatkan timbal baliknya di hari nanti. Ayah adalah tokoh utama dalam cerita inspirasiku ini. Sejak SD saya jarang sekali bersosialisasi di masyarakat sekitar rumah. Saya selalu diajak oleh Ayah saya untuk ikut berperan dalam kegiatan kampung tapi saya sama sekali menghiraukan perintah tersebut dan saya lebih memilih di rumah untuk menonton televisi, Karena saya tidak terbiasa bertemu dengan orang asing.

Waktu demi waktu aku lewati dan tidak sadar bahwa sudah masuk SMP. Diawal-awal sekolah saya di haruskan ikut organisasi sekolah oleh ayah maupun kakak saya, akhirnya saya pun mendaftar sebagai anggota organisasi sekolah. Walaupun sekolah masih *online* karena adanya pandemi Covid-19, semenjak itu saya dimotivasi dan diinspirasi oleh ayah saya makna berorganisai. Saya akhirnya masuk seksi bidang humas (hubungan masyarakat). Kata ayah saya itu hal yang tepat untuk saya belajar bersosialisasi di masyarakat,

Pada akhirnya saya selalu ikut dengan ayah saya jika ada sesuatu yang berhubungan dengan kampung, semenjak itu saya selalu berkenalan dengan orang di daerah saya yang sekarang kita saling mengenal. Saat ini saya menjadi anggota karang taruna di RT saya dan saya saat ini menjabat menjadi sekbit humas (hubungan masyarakat). Semenjak itu saya sangat senang bersosialisasi dimanapun saya berada. Tidak peduli di kota saya sendiri maupun berpergian di kota orang.

Ayah saya tidak menginspirasi saya tentang besrsosialisasi tapi juga mengajarkan saya tentang jujur, amanah dan bertanggung jawab. Ketiga materi itu sangat penting bagi diriku maupun orang lain agar kita dapat dipercaya di mata orang lain yang kita kenal maupun tidak kenal. Ayah saya selalu mengingatkat ketiga hal tersebut di mana saya berada dan saya sudah menerapkan ketiga hal penting itu. Jujur itu adalah hal yang sangat penting didalam diri kita karena jika kita sudah jujur pasti kita akan dipercaya oleh orang lain. Saya tidak peduli jika seseorang tidak jujur ke saya,pasti dia akan menemukan gantinya sendiri.

Yang selanjutnya tidak kala pentingnya dari inspirasih ayah dan keluarga adalah berkerja keras. Hal ini saya terapkan saat saya sedang mendaftar olimpiade untuk pertama kalinya dalam sejarah saya. Keluarga saya bilang “kamu harus semangat dan jangan menyerah” walaupun hasil akhir yang tidak memuaskan. Saya tidak masuk peringkat sama sekali, dan di saat itulah keluargaku menyemangatiku dan memberikan banyak motivasi dan inspirasi untuk saya. Akhirnya saya tidak pernah menyerah dan mendaftar olimpiade terus menerus tanpa henti. Akhirnya saya mendapat hasil

yang menurut saya cukup baik, yaitu saya bisa mendapatkan juara 3 tingkat provinsi dan juara harapan 1 tingkat nasional. Saya sangat bangga dengan pencapaian saya di saat ini dan insyaallah saya tidak menyerah. Saya akan melanjutkan prestasi saya di jenjang-jenjang pendidikan selanjutnya yang tidak terlepas dari motivasi dan inspirasi dari keluarga saya selama ini.

Terima kasih buat seluruh anggota keluargaku yang selalu memberikan dan sudah memberikan banyak sekali motivasi-motivasi agar saya semangat dan memberikan inspirasi kehidupan untuk saya di masa depan. Saya tidak akan pernah melupakan seluruh motivasi yang kalian berikan. Saya hanya bisa berdoa yang terbaik buat keluarga. Saya sangat bangga bisa mendapatkan keluarga yang sangat luar biasa dan sangat membantu satu sama lain. Semoga cerita pendek dari saya dan keluarga saya ini bisa memotivasi kalian semua agar menjadi kepribadian yang lebih baik lagi.

Tetap semangat untuk semua orang yang membaca cerpen saya ini, semoga tulisan saya ini dapat di kenaang oleh teman-teman,adek-adek kelas,maupun guru-guru saya di saat saya tidak menempuh Pendidikan di SMP Al-Falah Surabaya yang tercinta ini. Terima kasih untuk seluruh guru, teman-teman, adek-adek kelas dan seluruh warga sekolah yang telah memberikan banyak pengajaran dan motovasi selama saya sekolah di SMP Al-Falah Surabaya. Semoga kalian semua selalu mengingat satu sama lain sampai ajal menjemput kita. Itu saja yang saya bisa ceritakan di cerpen saat ini,semoga kita bisa bertemu kembali terima kasih.

Good bye and Good luck semua.

Keluargaku inspirasiku

Oleh: Pranaja Abiyu Wiratama

Aku adalah anak yang manja dan selalu mengandalkan orang-orang di sekelilingku. Aku sangat menyayangi ibu dan Ayahku. Mereka selalu memberikan yang terbaik untukku. Sekilas aku mengingat betapa indahnya masa kecilku dulu dikala aku sakit, dikala aku bahagia, maupun aku sedih. Merekalah yang selalu ada di sampingku dan selalu menyemangatiku untuk bangkit. Pelukan dari merekalah yang membuatku tenang.

Mereka mengajarkanku arti sebuah kehidupan, kesabaran, keikhlasan, rasa bersyukur dan perjuangan hidup. Sudah berapa keringat dan tetesan air mata yang mereka keluarkan untukku. Besar atau kecilnya kesalahanku padanya mereka selalu memaafkanku dan menasehatiku dengan tutur kata yang lembut dan penuh kasih sayang. Senyuman dan dorongan dari merekalah yang membuatku semangat untuk menuju masa depanku, mereka tidak pernah mengeluh untuk merawatku dan jasa jasanya tidak akan pernah terbalaskan.

Kini aku mulai beranjak dewasa dan berusaha ingin merubah segala kebiasaan-kebiasaan buruk diriku, Aku

harus bisa mandiri seperti orangtua ku dan aku membuat janji kepada diriku sendiri: “Aku bukan anak kecil lagi yang selalu bergantung kepada orang lain. Aku bukan anak manja yang selalu mengadu dan mengeluh pada ibu dan ayahku. Aku akan berjuang dan berusaha sendiri. Aku tidak boleh menyerah dalam keadaan apapun dan aku akan buktikan suatu saat nanti bahwa aku bisa.”

Itu janjiku pada diriku yang hingga sekarang aku sedang jalani. Walau sulit sekali untuk aku kerjakan dan banyak sekali tikungan tajam yang menghampiriku dan menghancurkan semangatku untuk jadi yang lebih baik, tetapi ada orangtuaku yang selalu mendukungku. Dikala aku mengeluh, dan menangis dan dalam hati berbicara “apakah aku bisa?” namun aku buka lagi janji-janjiku yang memang sengaja aku tulis di buku yang aku tulis sendiri untuk motivasiku, kemudian semangat itu muncul lagi dan makin semangat untuk menjadi lebih baik kedepanya dan pantang menyerah.

Mungkin sekarang aku belum bisa memberi kebahagiaan sepenuhnya untuk kedua orangtuaku namun aku mempunyai sekilas doa sederhana yang setiap hari bahkan setiap detik aku ucapkan dalam shalatku atau pun dalam kesendirianku.

“Ya Allah…beri aku kesempatan untuk menjadi yang lebih baik lagi. Beri aku kesempatan untuk membuktikan pada diriku sendiri bahwa aku bisa. Beri aku kesempatan untuk bisa membahagiakan ibu dan bapakku dan beri aku keteguhan iman dalam menjalani kehidupan yang tidak selalu mulus. ”Aminnn…

“Aku sayang dan cinta ibu dan Ayahku. Aku ingin membahagiakan mereka.” Setelah melalui perjalanan

yang panjang kini aku sudah bekerja. Aku mendirikan sebuah restoran makanan tradisional dan telah membuka 47 cabang yang tersebar di Indonesia. Aku bisa sampai di titik ini karena kedua orangtuaku yang selalu mendukungku dan aku yang mau merubah diriku hingga menjadi sukses, Karena hanya kita yang bisa mengubah diri kita menjadi lebih baik dan orang lain mendukung kita.

Ibuku yang Tangguh

Oleh: Radika Pratama Putra Effendi



Fakar Anak yang Malas.

Minggu adalah hari libur yang ditunggu oleh Kaum Rebahan. Ada yang hanya ingin tidur atau rebahan saat hari minggu di rumah dan juga ada yang beraktivitas liburan ke pantai, mall, dan lain-lainnya. Fakar memilih untuk rebahan saja saat hari Minggu dan Fakar selalu membantah omongan ibu "sek bentar ma, Fakar malas."

Pada hari berikutnya hari Senin lbu Fakar membangunkan fakar berkata, "Nang ayo bangun udah jam 07.00 lebih."

"Sek ma, kasih waktu lima menit lagi." jawab Fakar. Lihat kelakuan si Fakar, lbunya Fakar kesal, lalu lbu Fakar langsung menarik selimut Fakar lbu berkata, "Cepat mandi udah siang lho!"

Setelah pulang Sekolah Fakar di ajak ibunya ke pantai Asuhan.lalu ibu Fakar berkata, "Ok Sekarang buka matamu. Mereka itu ingin sekolah sepertimu lho. Tapi tidak ada orang tua yang akan membiayai mereka untuk sekolah." dengan yang dikatakan Ibunya. fakar tersadar.

lbunya melanjutkan perkataan, "Kamu itu harus bersyukur masih punya orang tua." Fakar minta maaf atas kejadian pagi tadi. Keesokan harinya Fakar datang tepat waktu ke sekolah dalam hati fakar berhata, "Aku harus bersyukur karena aku masih bisa sekolah dan dapat uang saku dari orang tua." Lalu dia ucap "Allhamdulillah ya Allah atas segala nikmatmu".

Berbaik Sangka Pada Allah SWT

Oleh: Umran Atha Ansuri

"Huff...selalu dan selalu begini lagi...!!!" Umpat Adi sambil mengenal ngepalkan tangannya. Adi lari ke ruang tengah, tangannya mencabut colokan WIFI pada aliran listrik rumahnya. Setelah itu ditancapkan lagi colokan WIFI ke aliran listrik dan Adi balik ke kamar untuk mengoperasikan komputernya.

"Adi..Adiii..Diiii..." teriak ibu memanggil manggil suara Adi dari dapur. Adi keluar kamar mencari ibu di dapur

"Ada apa bu..," tanya Adi.

"Naak tolong belikan ibu minyak di toko depan ya nak, sekalian belikan kopi sachet buat bapakmu ya.., uangnya minta sama bapakmu di kamar."

"Yaa buu.." jawab Adi.

Adi kembali ke kamar mengambil celana panjang di gantungan balik pintu dan bergegas menuju kamar bapaknya.

"Pak, ibu nyuruh Adi minta uang ke bapak buat beli minyak dan kopi." kata Adi ke bapaknya.

Bapak menyerahkan selembar uang seratus ribuan.

Adi bergegas mengambil uang dan disodorkan Bapak ke Adi.

"Pak boleh gak Adi minta buat beli coklat." rayu Adi ke bapak.

"Ya beli nak gak pa pa.." kata bapak.

Adi bergegas menuju garasi mengambil sepedanya. Alangkah kagetnya Adi begitu dilihat ban sepedanya ternyata kempes.

"Astagfirulloh haladhziim, bagaimana inii ban sepedaku kempes." teriak Adi.

Bapak mendengar teriak Adi segera keluar kamar menghampiri Adi.

"Kenapa nak.. ?" tanya bapak.

"Ini paak ban sepeda Adi kempes." jawab Adi sambil memercingkan mukanya karena kesal.

"Ya udah ditambalkan aja nak, di sebelah toko depan kan ada tambal ban, jadi sekalian aja ditambalkan Dii..." kata bapak.

"Ya udah pak, Adi berangkat dulu.." jawab Adi sambil mencium tangan bapak.

Berangkatlah Adi sambil menuntun sepedanya ke toko depan. Lumayan jauh sih kalau jalan kaki, mana cuaca sangat panas. Pas melewati masjid, Adi melihat Aisyah teman SD-nya mau masuk masjid dengan membawa tiga Alquran.

"Hai Aisyah Assalamualaikum." panggil Adi sambil melambai lambaikan tangannya ke Aisyah.

Aisyah menoleh ke arah Adi dan menjawab, "Waalaikumussalam Adii."

Adi menghampiri Aisyah..

"Kapan datangmu, bukannya kamu mondok di Malang yaa.." tanya Adi. Aisyah tersenyum ke Adi dan

menjawab pertanyaan Adi, “Kemarin Adii.. kebetulan ada libur seminggu, dan kebetulan hari ini hari kelahiranku, aku sengaja pulang kemarin dijemput ibu karena aku mau sodaqoh Alquran ke Masjid ini. Kemarin aku beli tiga Al-Quran di pondok pesantren dan ini hasil tabunganku lho Di... Alhamdulillah.”

“Wah hebat sekali kamu Aisyah, akuloh gak kepikiran nabung buat sodaqoh Al-Quran seperti kamu Aisyah.” kata Adi sambil kagum memamdang Aisyah.

“Iya Adi ini termasuk sodaqoh yang gak akan terputus pahalanya bila ada yang membacanya Al-Quran ini, kamu juga bisa lho Adi...” kata Aisyah sambil melempar senyum ke Adi.

“Oya kamu mau kemana Di..? kok sepedamu dituntun gak kamu naik.” tanya Aisyah ke Adi.

“Iniloh ban sepedaku kempes, padahal ibu nyuruh aku beli minyak dan kopi di toko depan. Sial banget hari ini aku Aisyah, udah WIFI dirumah putus nyambung mati mati gitu, sekarang ban sepeda kempes.” celoteh Adi.

“Ha..ha..ha... kamu pasti dihukum Allah, kamu suka usil kalii!!!” goda Aisyah ke Adi.

“Hmm.. suka ya lihat teman susah, puas..puasss.” gerutu Adi sambil garuk-garuk.kepala yang tidak gatal.

“Adi...Adii aku cuma bercanda, jangan anggap serius lah Diii..., ayo semangat, kalau kita kerjakan apa yang disuruh orang tua itu dapat pahala lho Dii... semangaatt.” kata Aisyah sambil mengangkat tangan menyemangati Adi.

“Ya udah Aisyah aku jalan dulu yaa.., pasti ibuku udah nunggu pesanan belanjaan titipannya, sampai

ketemu lagi ya Aisyah, Assalamualaikum." pamit Adi ke Aisyah.

Adi bergegas menuju ke toko depan belanja pesanan ibunya, sekalian membeli coklat dan es krim kesukaamnya. Setelah belanja Adi menuju ke tambal ban di sebelah toko buat betulin ban sepedanya uang kempes. Adi menunggu sambil menikmati es krim yang sudah dibelinya tadi. Sambil melamun Adi merenung, andai saja HP aku tidak rusak, pasti aku bisa main HP saat ini sambil nunggu ban sepedaku ditambal. Sesal Adi sambil menikmati es krimnya hingga tak terasa es krimnya habis tinggal gagangnya.

Setelah ban sepeda dibetulin bapak tambal ban, Adi bergegas pulang sambil mengayuh sepedanya. Sampai di rumah Adi menyerahkan belanjaannya ke ibu, dan menyerahkan kembalian uang ke bapak.

"Ini pak kembalian uangnya tadi selain aku beli coklat juga beli es krim pak, panas banget disana pak, aku beli es krim buat nunggu ban dibetulin pak." kata Adi ke bapak.

Sambil tersenyum bapak menjawab, "Iya Adi sudah ambil aja kembaliannya, simpan di dompetmu."

"Makasih pak, tadi Adi ketemu Aisyah di masjid pak, dia sodaqoh tiga Al-Quran lho pak ke masjid, hebat juga dia ya pak." kata Adi.

"Kalau dipikir-pikir kenapa aku sial banget ya pak, WIFI putus nyambung, ban sepeda kempes, HP rusak, apa Allah marah sama aku ya pak?"

"Astagfirulloh haladhziim.. Adiii kamu gak boleh berburuk sangka sama Allah ya naak, tapi berbakti sangkalah pada Allah SWT nak. Allah itu Maha Baik dan Maha Penyayang sama kita. Jangan kamu pikir semua

musibah itu kesialan nak, Allah itu pasti punya rencana baik buat kita kalau kita kena musibah. Buktinya ban kempes kamu bisa bertemu sama Aisyah di depan masjid. Coba kalau ban sepedamu gak kempes, belum tentu kamu ketemu dia, satu lagi coba HPmu tidak rusak belum tentu kamu beli es krim dan kamu menikmatinya, pasti kamu sibuk main HPmu.“ kata bapak ke Adi.

“Astagfirulloh haladhziim iyaa pak, Allah itu Maha Baik ya pak. Terima kasih bapak sudah mengingatkan aku. Aku janji tidak akan berburuk sangka lagi sama Allah pak.” Adi senyum-senyum sambil berjalan masuk ke kamarnya. Brak bunyi kamar Adi ditutup, terdengar suara musik Adi ikut bernyanyi bahagia.

Selesai.

Cinta Keluarga

Oleh: Ziyad Zumar Alfatih



Dari semua hal yang telah saya lihat, Ada sesuatu yang sangat tinggi. Itu adalah cinta yang Anda miliki untuk kerabat Anda. Itu membuat Anda terus maju jauh di lubuk hati.

Cinta keluargamu seperti api, yang menerangi jalanmu dan membawamu lebih tinggi. Mereka adalah inspirasimu, pemandumu, dan selalu ada di sisimu. Cinta mereka seperti pelukan hangat yang memenuhimu dengan kegembiraan dan keanggunan. Bahkan saat langit mendung, cinta mereka tidak akan pernah pudar.

Keluargamu adalah hadiah terbesarmu. Ikatan yang tidak pernah bisa diubah oleh waktu. Saat kamu menjalani hidup ini, cinta mereka akan menjadi cahayamu yang bersinar.

Maka rangkullah keluargamu, genggam erat mereka, dan jaga agar cinta mereka tetap bersinar. Karena merekalah yang membuatmu utuh dan cinta mereka akan selalu membimbing jiwamu.

Meraih Cita-Cita

Oleh: Jasmine Nadia Safira



"enaknya ngapain yaa? Apakah ada hal seru yang bisa ku lakukan?..." kata seorang lelaki yang sedang berbaring di atas kasurnya dan pandangan yang ia lihat hanya atap. Seharusnya hari libur sekolah bisa digunakan untuk kegiatan bersama keluarga, jalan-jalan ke berbagai tempat, atau bermain dengan teman terdekat. Tidak seperti lelaki ini, dia memilih untuk berbaring di atas kasurnya dan mikirin apapun sampai kepalanya terasa berat. Dia juga merasa berat mengangkat kepalanya dari kasur. Lelaki ini bernama Devan dan sudah 15 menit lebih Devan berbaring di atas kasurnya.

"... teman-teman ngapain ya sekarang? Ada tugas apa gak kah?" kata Devan yang masih berbaring di atas kasurnya. Dia terus memikir dan bertanya-tanya di kepalanya itu.

Saat kepalanya sudah tidak terlalu terasa berat, dia mengangkat badannya dari kasur dan mulai jalan menuju meja belajarnya yang hanya beberapa langkah dari kasurnya. Dia mengambil salah satu buku tulis dari

rak buku, membuka buku tulis tersebut dan membalik perlahan lembar buku tulis itu. Isi buku tulis terdapat berbagai puisi yang Devan tulis di waktu luangnya. Dia duduk di bangku depan meja belajarnya dan mengambil pensil. Sepertinya dia sudah memikirkan puisi apa yang akan dia tulis di buku itu. Sebetulnya itu sebaliknya, Devan pikir jika dia membuka buku tulis puisinya itu dan memegang pensil akan muncul ide puisi di kepalanya juga dia butuh kegiatan selain berbaring di atas kasur. Karena ide puisi yang ia tunggu di kepalanya tidak muncul, dia meletakkan pensilnya dan menutup buku tulis itu, dan dikembalikannya di rak buku. Dia menghela napas dan berdiri dari kursinya. Dia berjalan keluar dari kamarnya dan memutuskan untuk juga keluar dari rumah, tidak ada yang tau tiba-tiba motivasi untuk keluar dari kamarnya datang.

Devan maju beberapa langkah dari pintu rumahnya dan menghentikan langkahnya. Ia memandang beberapa hal yang ada di luar rumahnya, langit-langit yang terlihat sangat cerah dan menyenangkan memberikan aroma yang segar dan menyejukkan, tanaman dan rumput-rumput yang terlihat indah dan sangat hijau membuat suasana lebih indah sekali, dan ada juga sesuatu yang menarik perhatiannya. Tiga anak yang terlihat seumurannya sedang duduk di taman. Devan menghampiri tiga anak itu dan terlihat mereka sedang bermain kartu, sangat menyenangkan.

"Ah halo Devan-! Tumben kamu keluar rumah… mau ikut main kah?" ajak perempuan yang memakai jepit merah muda berbentuk pita di rambutnya. Perempuan itu bernama Adel. Ia adalah sahabat Devan di sekolahnya dan juga pun dua lelaki di depannya, Eijaz dan Benny.

"Plus dua, plus empat, plus empat… nah, selamat Ei, kamu tambah sepuluh kartu." kata Benny dengan senyum mengejeknya itu.

"Banyak banget… ini beneran masih lanjut main? Sudah tertebak nih aku kalah." kata Eijaz sambil mengambil sepuluh kartunya itu.

"Jangan berhenti dulu, belum ada yang menang lho siapa tau nanti kamu yang menang, Ei." kata Benny.

"Jelas-jelas aku yang menang nanti, dari beberapa putaran ini, aku yang menang terus." kata Adel memasang wajah *smirk* ke Benny.

"Ih liat aja nanti…" kata Benny.

"Eh gimana Dev, mau ikut main gak?" tanya Adel lagi, Devan terlalu senang melihat sahabatnya bermain bersama sampai lupa dengan pertanyaan Adel.

"Eh nggak deh, aku lihat kalian main aja." jawab Devan, ia mulai duduk di sebelah Adel dan melihat kartunya, kartu hitam semua.

"Lihat kartuku nih, sudah jelas kan aku yang menang hehe." bisik Adel ke Devan.

"Adel, giliranmu sekarang." kata Eijaz memanggil Adel.

"Oh iyaa, liat nih Ben!" kata Adel mengangkat kartunya dan dilempar di atas kartu yang tertumpuk, Menunjukkan berbagai kartu hitamnya.

"Woaah, Adel menang sekali lagi!!" teriak Adel sambil dia melompat-lompat menunjukkan kesena-ngannya.

"Makanya jangan pernah kamu merendahkan sang Ratu Adel!" lanjut Adel dengan menunjukkan *pose* bangganya.

"Ih ngeselin deh, sudah ah kita main yang lain aja." kesal Benny.

"Eh tidak usah gitu Ben, padahal kamu yang nyuruh aku lanjut main lho." kata Eijaz berusaha menghibur Benny.

"Eh kalian mau gak main ke rumah Nila?" tanya Adel ke sahabatnya.

"Yuk lagipula kita daritadi di taman terus. Kamu ikut kan, Ben?" tanya Eijaz ke Benny. Benny masih terlihat kesal, dia tidak menerima kemenangan Adel.

"…Iya deh, lebih baik main sama Nila daripada Adel, ngeselin." kata Benny.

"Hah, salah sendiri tidak bisa main kartu dengan benar." balas Adel. Benny terlihat lebih kesal lagi begitupun Adel.

"Sudah ah, jangan bertengkar.. ayo ke rumah Nila." ajak Eijaz menghalangi Benny dan Adel untuk tidak bertengkar.

"Ayo Devan." ajak Eijaz. Devan mengikuti mereka berjalan ke arah rumah Nila. Rumah Nila tidak begitu jauh dari Rumah Devan.

Sesampai mereka di depan rumah Nila, Devan mengetuk pintu rumah Nila dan menunggu.

"Del, kenapa tiba-tiba kamu ingin ke rumah Nila?" tanya Eijaz, penasaran.

"tidak ada alasan kok, pengen aja ke rumah Nila lagipula sudah lama kita gak ke rumah Nila kan." jawab Adel. Memang sudah lama kita tidak ke rumah Nila. Biasanya Nila yang main ke rumah Adel atau ke rumah Devan, ia suka membawa camilan buatannya kalau kita berkumpul. Nila juga termasuk sahabat Devan, jadi mereka sahabat berlima.

Tiba tiba pintu di depan mereka terbuka dan terlihat wajah ibu Nila, lembut dan cantik.

"Eh teman sekolah Nila ya .. ada apa?" kata ibu Nila. Suara ibu Nila terdengar sangat lembut begitupun sifatnya, sangat seperti Nila.

"Kita mau bertemu Nila, tante. Mau main bersama." jawab Adel memasang senyum yang cerah.

"Ohh Nila sedang bermain piknik di halaman belakang. Ikut main sama Nila boleh." kata ibu Nila. Devan dan lainnya bergegas ke halaman belakang dan menghampiri Nila. Nila pun menyadari kehadiran mereka.

"Ah halo semua! Kenapa tiba-tiba menemuiku?" kata Nila. Dia bertanya, penasaran karena Devan dan lainnya jarang-jarang ke rumah Nila.

"Kita mau ikut main sama kamu, Nila. Juga nih ada Devan tumben-tumben keluar rumah." jawab Benny dengan Devan melambaikan tangannya.

"Oh, tapi aku cuma main piknik aja kok, tidak ada serunya." kata Nila khawatir sahabatnya tidak suka bermain bersamanya.

"Seru kok kan ada Benny nih bisa menghibur kita, tadi dia kalah main kartu sama aku." kata Adel mengejek Benny.

"Hah?! Awas kamu Del, nanti kita main kartu lagi ya kali ini aku lebih serius." balas Benny kesal.

"Sudah tidak usah bertengkar lagi. huh, masa kalian bertengkar terus dimana-mana." kata Nila.

"Eh Devan, lihat deh scrapbook yang aku buat." Devan duduk sebelah Nila dan membuka scrapbooknya. Di dalamnya banyak foto polaroid yang terpasang wajah sahabatnya. banyak momen-momen yang menyenangkan yang Devan tanpa sadar Nila tangkap lewat kameranya. Devan perlahan membalik halaman scrapbooknya dan melihat berbagai foto polaroid di dalamnya.

"Hehe gimana? Lucu kan... kamu pasti tidak tahu kapan aku tangkap foto ini." kata Nila bangga.

"Iya sih, kok bisa tidak sadar ya padahal dari foto ini sepertinya kamu sering bawa kamera." kata Devan.

"Juga kalau mau foto bilang dong, disini mukaku aneh semua apalagi muka Benny." tambah Devan.

"tidak mau ah, tidak bagus hasilnya ntar. Lebih bagus foto itu *candid.*" jawab Nila memasang senyum.

"Hah?, aneh apa? Sini lihat." kata Benny menarik *scrapbook* Nila dari tangan Devan.

"Eh pelan-pelan dong nariknya, rusak lho ntar." kata Nila terhadap Benny. Adel dan Eijaz ikut melihat scrapbook Nila. Benny mulai melihat-lihat bukunya, mencari muka "aneh" nya yang dikatakan Devan.

"Hahaha, liat deh muka Benny ini." kata Adel menunjukkan foto polaroid yang terdapat muka Benny tercoret-coret saat dia tertidur.

"Hahaha, itu kita diam-diam ke rumah Benny ya pas ulang tahun Benny." lanjut Eijaz ketawa dengan Adel.

"Awas kalian, ntar aku coret muka kalian juga lho." ancam Benny. Adel membalik halaman scrapbook Nila, menunjukkan berbagai momem-momen bersama mereka. Devan jadi teringat momen di mana mereka bertemu pertama kali, sungguh menyenangkan. Adel pun tiba-tiba berhenti membalikkan halaman scrapbook dan melihat suatu halaman. Isinya terdapat foto Nila dan berbagai tulisan yang isinya tentang mimpi dan cita-cita Nila. Disini tertulis kalau Nila ingin menjadi astronot dan mempelajari banyak hal di luar angkasa.

"Wah, cita-cita kamu menjadi astronot ya Nila?" tanya Eijaz.

"Haha iya, aku penasaran sekali ada apa di luar angkasa, walaupun aku sudah baca banyak buku juga tentang luar angkasa tapi aku juga ingin melihatnya secara langsung. Sekarang aku sedang membaca ilmu

astrologi." jawab Nila. Devan baru kali ini mengetahui kalau Nila ingin menjadi astronot dan suka sekali dengan luar angkasa, Nila memang jarang cerita tentang dia. Biasanya dia selalu mendengarkan cerita kita dan selalu ada jika kita butuh. Sepertinya yang lain juga sepemikiran dengan Devan.

"Aku juga ingin bikin kayak gitu!" kata Adel. Yang Devan ingat, Adel ingin menjadi Desainer seperti ibunya. Kata Adel dia ingin membuat berbagai macam gaun yang indah sekali, jika ada orang yang pakai salah satu gaun buatan Adel pasti akan terlihat menakjubkan.

"Boleh, aku ada foto Adel nih. Tempelkan aja di halaman ini terus juga tulis mimpi dan cita-citamu." kata Nila. Adel mulai menempelkan foto polaroid yang diberikan Nila dan menulis di halaman *scrapbook* Nila.

"Aku juga mau dong. Boleh kan Nila?" tanya Eijaz. Nilai mengangguk kepalanya dan memberikan Eijaz foto polaroidnya. Eijaz memiliki cita-cita menjadi Dokter seperti ayahnya, seingat Devan. Katanya, Ayah Eijaz itu keren banget bisa menyelamatkan banyak nyawa orang, makanya Eijaz juga ingin menjadi Dokter.

Nila memberikan Devan foto polaroid yang terdapat muka Devan yang memasang muka senyum.

"Ini foto polaroid kamu, pak guru. Hehe... kamu mau jadi guru kan?" kata Nila. Devan pun melihat foto polaroidnya. Tidak terlalu lama dengan melihat foto dan mengingatkan tentang cita-citanya membuat ia teringat dengan kakaknya. Kakak Devan adalah seorang guru

sukses dan hebat, Devan pernah menemui berbagai murid kakaknya dan mereka selalu cerita bagaimana kakaknya mengajar, bagaimana ia selalu membawa suasana menyenangkan jika memasuki kelas, bagaimana ia sangat baik hati dan banyak hal positif lainnya. Walaupun pekerjaan kakaknya terlihat berat, kakak Devan selalu menolong dan merawat Devan dengan senang hati, ia tidak kenal rasa lelah. Maka dari itu, Devan sangat terinspirasi dengan kakaknya dan suatu hari ingin menjadi guru seperti kakaknya.

"Nila, fotoku ada gak? Aku juga pengen buat..." kata Benny.

"itu... aku ada banyak sih foto kamu, Cuma..." Nila menunjukkan berbagai foto polaroid yang terdapat muka Benny yang agak aneh.

"Eh?! Kok mukaku gini semua sih! Jahat banget, masa tidak ada satu yang bagus." kesal Benny.

"Ya mau gimana Ben, kamu tidak pernah serius sih. Kalo kamu mau aku bisa foto kamu sekarang." kata Nila.

"Boleh boleh!!" seru Benny. Nilai mulai menangkap banyak foto Benny, dan menunjukkan hasil foto itu ke Benny.

"Wah keren banget Nila, makasih ya!" kata Benny. Ia mengambil satu foto polaroidnya dan menghampiri Adel yang sedang menulis.

"Jadi deh, lucu kan?" kata Adel senang dan puas dengan hasilnya. Adel mendekorasi halamannya dengan

baik, banyak bunga, kupu-kupu, pelangi dan juga gaun yang indah. Kebanyakan pink.

"Ih biasa aja." jawab Benny mengejek.

"Kalau iri bilang aja!" balas Adel.

"Sudah sudah, bisa gak sih kalian sehari tidak bertengkar?" kata Eijaz.

"Adel sudah selesai kan? Giliranku ya!" kata Eijaz mulai menempel dan menulis di scrapbook Nila.

Scrapbook Nila akhirnya dipenuhi dengan coret-coretan sahabatnya tentang mimpi dan cita-cita mereka.

My Beloved Family

Oleh: Keyla Adriana Faza



Aku tak akan pernah bosan untuk berkata, keluargaku adalah orang-orang terkeren sedunia. Papa yang bekerja keras setiap hari mencari uang untuk menghidupi keluarganya, Mama yang juga tidak kalah keren setiap hari mengurus rumah tangga sendiri tanpa bantuan siapapun, Kakak juga yang selalu semangat belajar setiap hari untuk membanggkan Papa dan Mama. Lalu, Aku? Ya aku juga bekerja keras, mungkin.

Hari ini cerah, tapi tidak dengan perasaanku hari ini. Ada hal yang mengganggu pikiranku belakangan ini,

"Adek, kalo mau ambil makan pake piring bukan gelas." ujar ibu membuyarkan lamunanku. Aku tersadar. Aku mau menaruh satu sendok nasi kedalam gelas, untung saja ibu ingatkan, semua yang berada di dalam ruang makan itu tertawa karena kelakuanku.

"Adek kenapa kok sampe *gak* fokus gitu." tanya ayah sehabis puas menertawakanku. Aku hanya menggarukkan tengkukku yang tidak gatal karena terlalu malu untuk menjawab. Sehabis mengambil nasi

dan lauk Aku duduk di salah satu kursi meja makan, sebelah Kakak.

“Adikk, serius kamu gapapa?” Aku mengangkat kepalaku dan menatap kakakku.

“Gapapa? Emang kenapa.” Kakak melihatku sebentar lalu melanjutkan makan dengan tenang.

“Aku udah selesai, berangkat dulu ya. Ma, pa, kak.” Mengambil ranselku dan pergi ke sekolah menaiki bus.

Ada hal yang selalu aku pikirkan belakangan ini, semua keluarga telah bekerja keras dengan baik, lalu Aku? Apa yang telah aku lakukan selama ini, apa yang aku berikan kepada keluargaku ini? Apa aku ini hanya beban. Dengan semangat seperti biasa aku melaksanakan sekolahku dengan lancar. Sekarang aku. Berada di depan gerbang, menunggu Mama. Lalu tiba-tiba, ada seorang kakek tua menepuk pundakku.

“Lagi sedih ya nak?” Aku hanya menatap bingung kakek itu, sedang memproses apa yang terjadi.

“Dari tadi saya liat muka kamu murung.” Setelah tersadar dari lamunanku, aku menjawab kakek, “Gapapa kok kek.”

Kakek tertawa dan mengelus pundakku, “Kalo kamu merasa belum pantas untuk apapun, buat dirimu pantas, nak.” Semakin bingung dengan apa yang dikatakan Kakek kepadaku. Kakek ini bisa baca pikiran apa bagaimana? Apa terlihat sekali bahwa Aku memang lagi merasa tidak pantas untik apapun? Sebelum aku bisa memjawab semua yg dikatakan kakek, Mama

membunyikan klakson mobil. Aku menoleh untuk berpamitan kepada Kakek tetapi Kakek menghilang. Aku menolah ke semua arah, tidak ada tanda-tanda ada seorang kakek di sini. Mama membunyikan klakson lagi, dan aku segera menghampiri mama untuk pulang.

Di Mobil tidak ada henti-hentinya aku memikirkan apa yang dikatakan kakek tadi, kenapa tidak pernah terpikirkan ya? Harusnya aku mencoba bekerja keras seperti semua keluargaku, bukan malah kepikiran dan tidak melakukan apa-apa seperti saat ini.

“Mama, aku nanti yang cuci piring, dan menyapu.” ujarku tiba-tiba. Mama tersenyum dan mengangguk, “Iya, adek.”

Satu Keluarga, Satu Cinta

Oleh: Malva Evelyna Fidella



Pada sebuah kota kecil yang damai, tinggallah sebuah keluarga kecil yang bahagia. Keluarga ini terdiri dari Ayah, Ibu, dan dua orang anak perempuan yang bernama Mia dan Lisa. Mereka hidup dalam cinta dan keharmonisan yang selalu terasa di setiap sudut rumah mereka.

Ayah, seorang pria yang bijaksana dan penyayang, bekerja sebagai seorang guru di sekolah setempat. Ia selalu memberikan nasihat bijak kepada anak-anaknya dan mendukung mereka dalam mengejar impian mereka. Ibu, seorang wanita yang lembut dan penuh kasih, adalah tumpuan keluarga ini. Ia adalah seorang ibu yang penuh perhatian dan selalu siap mendengarkan keluh kesah anak-anaknya.

Mia, anak sulung dalam keluarga ini, adalah seorang gadis yang cerdas dan berbakat dalam seni. Ia memiliki kecintaan yang mendalam terhadap musik dan seni lukis. Setiap kali Mia mengadakan pertunjukan musik di sekolah atau menggelar pameran seni, Ayah dan Ibu selalu hadir untuk memberikan dukungan

penuh. Mereka bangga melihat Mia tumbuh dan berkembang menjadi seorang seniman yang berbakat.

Sementara itu, Lisa, adik Mia, adalah seorang anak yang berjiwa petualang. Ia selalu penuh semangat dalam menjalani setiap hari dan memiliki imajinasi yang luar biasa. Lisa suka menjelajahi alam, mengamati kehidupan binatang, dan bermain di taman. Ayah dan Ibu selalu mendampingi Lisa dalam setiap petualangannya, mengajarkan nilai-nilai keberanian dan rasa ingin tahu yang tinggi.

Ketika keluarga ini berkumpul di meja makan, mereka selalu berbagi cerita dan tawa. Makan malam adalah saat yang berharga bagi mereka, di mana mereka dapat saling berbagi pengalaman sepanjang hari dan memberikan dukungan satu sama lain. Di rumah ini, setiap anggota keluarga diberi ruang untuk mengungkapkan perasaan mereka, dan kejujuran adalah prinsip yang dijunjung tinggi. Walaupun mereka mungkin menghadapi tantangan dan kesulitan, keluarga ini selalu bersatu dalam menghadapinya. Mereka saling mendukung, menguatkan, dan memotivasi satu sama lain. Keluarga adalah pondasi yang kuat bagi mereka, sebuah tempat di mana mereka merasa aman dan dicintai.

Cerita tentang keluarga ini mengajarkan kepada kita betapa pentingnya memiliki keluarga yang saling mencintai dan mendukung. Di dalam kehangatan keluarga inilah kita belajar tentang nilai-nilai penting dalam kehidupan, belajar untuk saling menghargai, dan

menghadapi tantangan bersama. Keluarga adalah tempat di mana kita dapat berbagi sukacita, kesedihan, dan segala momen berharga dalam hidup kita.

Peran Ayah Bundaku

Oleh: Raissa Anindya Putri Setiawan



Keluarga adalah tempat pertama kali kita belajar untuk memahami tentang banyak hal. Hal ini sangatlah berpengaruh terhadap diri kita di masa yang akan datang. Seorang anak tidak akan ada apa-apanya jika tidak ada keluarga yang mendidik dan membimbing anaknya semenjak kecil hingga sekarang. Subhanallah, sungguh sangat besar jasa dari Ayah dan Bunda dalam kehidupanku ini. Ibu yang telah melahirkan, menjaga, dan membesarkan anaknya hingga saat ini. Ayah yang selalu menasehati ketika anaknya berbuat salah. Aku selalu ingat sebuah nasihat dari Ayah, yakni janganlah merasa malu dengan apa yang kau perbuat selama apa yang kamu perbuat itu tidaklah salah.

Entah dengan apa aku bisa membalas semua jasa-jasa mereka. Meskipun aku membalasnya dengan mengorbankan nyawa ini pun rasanya semua tak sebanding dengan apa yang telah mereka berikan kepadaku. Oleh sebab itu, saya belajar dengan giat di sekolah untuk meraih ilmu yang bermanfaat sehingga di

kemudian hari dapat memberikan kebanggan kepada Ayah Bundaku tercinta.

To Be A Good Familly

Oleh: Rhea Fairuz Rajwa Rantepadang

📖

Di sebuah kota hiduplah keluarga yang dianggotai ibu penyayang dan anak perempuannya yang cantik. Ibu ini bernama Sera dan dia bekerja sebagai manager di sebuah perusahaan, sedangkan anak gadisnya baru berusia empat tahun. Suami Sera sudah meninggal sejak Shenara masih di dalam kandungan karena kecelakaan tunggal. Hal ini membuat Sera harus kuat menjadi ibu sekaligus ayah yang baik untuk Shenara.

Sera sangat menyayangi anak perempuan satu satunya ini. Sera rela melakukan apapun agar Shenara senang dan tidak menangis. Shenara sudah cukup umur untuk bersekolah di jenjang Taman Kanak-Kanak (TK). Akhirnya Sera pun mendaftarkan anaknya ke Taman Kanak-Kanak favorit di kota. Sera memanggil Shenara untuk memberi tahu bahwa senjn besok dia sudah sekolah.

“Shenara.. sayang.. Shenara mau ga dapet temen baru.”

Shenara menjawab, “Mauuu maa!! Kenapaa ma emangnya?” Sera dibuat gemas dengan cara berbicara Shenara, “Hari senin kamu masuk sekolah sayang.”

Shenara tanya, “Sekolah itu apa ma.” Sera yang lagi mengerjakan pekerjaannya di laptop pun menghentikannya dan memanggku Shenara.

“Sekolah itu nyari ilmu sebanyak banyaknya. Kamu juga bisa dapet temen banyakkk di sekolah.” Shenara pun terkesan, “Waaawww, aku mau maa sekolah.”

Hari ini hari membeli peralatan sekolah untuk Shenara. Sera mengajak Shenara untuk membeli peralatan itu di mall.

“Shen ikut mama yuk!”

Sera bertanya, “Kemana ma?”

“Beli yang kamu butuhin buat sekolah” jawab Sera.

Shenara pun mengangguk.

“Yeyy, ok mah aku mau ikutt.” ujar Shenara.

Akhirnya Sera pun membeli banyak barang yang Shenara butuhkan untuk sekolah seperti tas, alat tulis, sepatu, sandal, botol minum, tempat bekal. Shenara tidak boleh makan makanan sembarangan karena Shenara memilili alergi terhadap makanan tertentu. Setelah membeli peralatan sekolah Shenara, Sera pun ingin pulang. Tiba tiba Shenara nanya ke mamanya.

“Ma, mama mau pulang? Jangan pulang dulu maaaa, Shenara laper banget.” celetuk Shenara.

Sera pun senyum, “Oohh anak mama laperr, yaudahhh ayo kita mampir makan dulu.”

Shenara tertawa “Hhehehehe ayooo ma!” Setelah makan selesai mereka pun pulangma ke rumah.

Waktu sudah menunjukan pukul 20.00, waktu untuk Shenara tidur. Sera menggendong Shenara yang sedang bermain dan berkata, “Ayoo Shenara bobo dulu, besok hari pertama kamu sekolahhh loohh *gaboleh* telat yaaa sayang.”

Shenara yang pintar pun menjawab, “Siyappp mamaaa.” Sera menggendong Shenara sampai kamar dan mendongengj Shenara sampai tertidur pulas. Setelah tertidur, Sera merapikan mainan yang dimainin Shenara tadi lalu ia menyiapkan sepatu dan barang barang Shenara dan ia mengasih nama Shenara di semua barang milik Shenara.

“Agar tidak tertukar.” batinnya.

Hari h sudah tiba. Hari ini hari pertama Shenara masuk sekolah.

“ayo bangun shen, hari pertama kamu masuk nih mama udah nyiapin semuanya kamu tinggal mandi sama sarapan ajaa.”

Shenara menjawab “Okee maa!!” Sera cuti hari ini untuk mengantarkan Shenara sekolah.

“Udah sarapannya? Ayo masuk mobil kita berangkat.” Sera bertanya kepada Shenara. Shenara pun mengangguk sambil ngelap mulutnya dengan tisu. Setelah sampai di sekolah Sera pun menggandeng tangan Shenara dan memasuki sekolah, banyak anak anak lain terlihat ceria untuk memasuki sekolah

termasuk Shenara. Setelah mengantar Shenara, para orang tua dipersilahkan pulang dan menunggu sampai jam 10.00 untuk menjemput. Sera tentu tidak langsung pulang dia diajak orang tua lain untuk ikut makan bareng. Sera pun mengenalkan dirinya dengan sopan,

"Nama saya Sera dari ibu Shenara." sambil tersenyum dan menjabat semua tangan ibu-ibu lain. Setelah makan Sera dan ibu-ibu lain ngomong tentang banyak hal yang bertujuan untuk lebih dekat hubungan persaudaraannya. Tak terasa waktu sudah pukul 10.00 waktu yang dijadwalkan untuk menjemput Shenara. Sera mengingat Taman Kanak-Kanakan.

"Bunda, ini udah waktunya jemput anak-anak."

"Ooh iya..." sahut yang lainnya.

Sera berpamitan, "Saya jemput Shenara dulu ya bunda bunda."

Sesampai Sera di sekolah Shenara. Sera menunggu Shenara sampai keluar, saat Shenara keluar dia tersenyum dan berlari memeluk ibunya, "Mamaaa..."

Sera menggendong dan memeluknya, "Gimana hari ini, ada hal menyenangkan nggak."

Sera bertanya dan Shenara pun menjawab, "Banyakkkk maaaa, Shenara dapet banyakk temen terus mama tau ngga Shenara dibilang lucu sama guru heheheh."

Sera tertawa, "Kan emang lucu." Sera menggendong Shenara sampai ke mobil dan mengantarnya pulang.

17 tahun berlalu. Kini Shenara sudah dewasa dan sukses menjadi dokter yang terkenal. Shenara juga tidak pernah lupa dengan Sera yang sudag membimbing dia sampai sejauh ini. Setiap Shenara pulang dia pasti memasak untuk Sera, “Hai maa aku pulang.”

Sera senang dan bertanya, “Kok kamu tumben pulangnya cepet.” Shenara jawab, “Iya tadi pasien cuman dikit, jadi aku bisa pulang lebih cepet.”

Sera menangguk, “Ooh gitu.”

Shenara nanya, “Ma, mama mau makan apa?”

“Terserah kamu sayang, masakan kamu semuanya enak” jawab Sera.

Shenara tertawa, “Hahaha ok ma, Shenara mau mandi dulu.” selesai mandi Shenara pun memasak untuk Sera.

“Diinget-inget dulu mama ya yang masak buat aku, sekarang aku masak buat mama. Cepet banget rasanya hehe.” gerutu Shenara.

Sera tersenyum, “Iya, mama kangen pas kamu kecil karena kamu pas kecil lucu banget.”

Shenara cemberut “Ooh sekarang gak lucu ya ma?”

Sera tertawa, “Hahahahahahahhahahahahahah….”

Malam ini dipenuhi dengan gelak tawa Sera dan Shenara. Hari ini Shenara mendapatkan gaji yang besar karena dia sudah bekerja dengan sangat memuaskan bahkan bisa dikatakan lebih dari memuaskan. Setelah mendapatkan gaji, Shenara pun mempunyai ide untuk mengajak ibunya umrah. Akhirnya setelah berpikir keras

Shenara pun daftar ke tempat travel untuk ke Arab dan daftar untuk umrah. Saat pulang ke rumah, Shenara pun ingin berbicara kepada Sera, “Ma aku mau ngomong sama mama.”

Sera bingung, “Apaa sayang, tumben kok serius banget?”

Shenara menjawab, “Jadii, akuu daftarin mama buat umrah dua minggu lagi.”

Sera kaget, “Hahhh??? kamu bercanda ya?”

Shenara berusaha meyakinkan, “Loh enggak mah beneran aku, nih buktinya.” Shenara menunjukan bukti bahwa dua orang akan melaksanakan umrah minggu depan. Sera pun kaget sekaligus senang, “Shennn, makasihh ya nak.” suasana haru terasa.

Sera memeluk Shenara, Shenara membalas pelukan mamanya, “Iyaa ma sama-sama.”

Tidak terasa sudah satu hari lagi sebelum Sera dan Shenara berangkat untuk umrah. Barang-barang mereka sudah disiapkan dari tiga hari yang lalu.

“Ma, mama udah siap buat berangkat besok ta?” tanya Shenara.

Sera pun mengangguk, “Sudah dong, mama malah gak sabar.” Yey hari untuk Sera dan Shenara umrah pun tiba. Sera dan Shenara harus bangun pagi-pagi agar tidak ketinggalan pesawat mereka. Sesampainya di bandara mereka harus menunggu 30 menit karena penerbangan dilakukan di jam 05.00, sedangkan mereka datang 30 menit sebelum itu. 30 menit berlalu dan Sera

dan Shenara melakukan penerbangan ke Arab selama sembilan jam perjalanan.

"Ma lama ya?" kata Shenara.

Sera menjawab, "Iya, mama ngantuk deh mau tidur dulu nanti kamu bangunin yaa!" Shenara mengiyakan. Shenara menghabiskan waktu sembilan jamnya untuk bershalawat, berfoto dan tidur.

Sesampainya di Saudi Arabia, Sera dan Shenara melakukan *check out* hotel dan beristirahat untuk hari ini karena umrahnya akan dilaksanakan besok. Besok pun tiba, Ibu dan anak ini sedang sibuk menyiapkan pakaian.

"Ma udah belom?" Shenara bertanya.

Sera menangguk, "Udah, kalo kamu udah apa belum?"

Shenara mengiyakan. Sesampainya di Masjidil Haram mereka melaksanakan umrah dengan perasaan senang.

"Terima kasih Shenara, sudah mengajak mama umrah." Shenara memeluk Sera dan berucap, "Iya ma sama-sama."

**Halaman ini sengaja dikosongi*


PERSEMBAHAN
PUISI

**Halaman ini sengaja dikosongi*

Pantun Teruntuk Ibuku

Oleh: Andi Rahmatullah Rais



Sebelum puasa membuat ketupat
Bersilaturrahmi ketika hari raya
Ibu merupakan sosok malaikat
Yang nyata dihadapan mata kita
Malam hari makan buah jambu
Makannya di bawah terangnya bulan
Sembilan bulan mengandung diriku
Pengorbananmu tak akan mampu terbalaskan
Pergi ke sawah membawa cangkul
Bambu kuning dibuat tangga
Berat beban harus dipikul
Ayah pejuang untuk keluarga
Teringat selalu pohon beringin
Sukar dicari diberi dipercaya
Kasih Ayah umpama lilin
Membakar diri memberi cahaya
Teruntuk Ibuku
Ibu mengajari kami tiada henti
Sepenuh jiwa segenap hati
Mendidik kami jadi insan berbudi
Mengajari kami tepati janji
Saat hari masih pagi
Dia telah bersiap untuk pergi
Menuju tempat penghidupan dicari
Walau lemah menumpuk dalam hati

Sang Motivator Hidupku

Oleh: Lalu Devdan Ahmad Rabbani



Keluargaku,
Yang setiap saat membantuku
Yang selalu melindungiku
Yang tidak pernah gagal memotivasiku
Yang selalu berada ketika aku membutuhkan bantuan
Yang tidak pernah lelah memberikan tangannya
Keluargaku, sumber inspirasiku
Tempat surgaku
Akan kujaga hingga akhir hayatku..

Oh Ibuku

Oleh: Rizky Akhdani Arifiyanto



Kasihmu yang tak pernah henti
Selalu mengayomi dan menemani
Selalu tabah dan memaafkan
Atas segala perbuatan anakmu
Kau selalu ada di saat aku membutuhkanmu
Kau tak pernah beranjak sedikitpun
Sebelum aku tenang dan tersenyum lepas
Aku tak mampu membalas kebaikanmu
Maafkan aku ibu
Yang selalu membebanimu
Dan selalu menyusahkanmu
Dari kecil hingga sekarang
Terimakasih ibu

Keluargaku Inspirasiku

Oleh : Thoriq Juniar Shardi

Pohon zaitun di tengah hutan
Buahnya dibawa ke Istanbul
Marilah bawa ini sebagai makanan
Untuk keluarga yang mendidik kita sejak lahir
Teruntuk Ibuku Yang kucintai
Bunga mawar berjumlah seribu
Rasa manisnya gula merah
Selamanya aku sayang ibu
Dengan bermewah-mewah
Teruntuk Ayahku Yang kucintai
Ayah kamu adalah srikayaku
Dengan itu adanya tentram
Kamu adalah pelindungku
Yang aku selalu menggenggam
Teruntuk Adikku yang kucintai
Bunga gardenia harum mewangi
Saat ditanam oleh Ibu
Buat adikku yang kusayangi

Mohon bantulah kakakmu
Teruntuk Nenekku yang kucintai
Semut benci minyak kayu
Minyak kayu putih diramu
Untuk nenek yang kurindu
Rasanya ingin cepat bertemu
Teruntuk Kakek yang kucintai
Aku di sini kamu di sana
Kita main lato-lato bersama
Kakek mundar- mandir cari kacamatanya
Padahal dari tadi ada di kepala

Pengorbanan Ayah dan Ibu

Oleh: Airarayya Azahra Devayi



Ibu…
Engkau adalah ratu hatiku
Setiap kau menangis
Hatiku merasa bersalah
Walau hanya setitik air mata
Ayah...
Tanpa ayah hidup kami
Ibarat kais pagi makan pagi
Kais petang makan petang
Engkaulah matahari bagi kami
Terima kasih ayah
Jasamu tetap kukenang

Ruang Bercerita

Oleh: Alisha Salsabillah Putriadi



Sore-sore kita melihat senja
Menceritakan indahnya dunia
Banyak masalah yang menimpa
Kulepaskan dengan bercerita
Cantiknya senja menenangkan kita
Hilangnya senja buat kita bersedih
Tapi senja selalu berulang
Sore hadir malam menghilang
Aku tau kau tak akan pernah hilang
Aku jadikan kau tempat bercerita
Indahnya kata kata yang kau berikan
Melebihi senja yang kita pandang
Selembut sutra dan indah suara
Saran saran yang kau berikan
Selalu berharap kau disini selamanya
Bersama sama menikmati indahnya senja

Keluargaku

Oleh: Amira Yasmina Faiha

Keluargaku bak pohon
Tumbuh dari kebahagiaan
Daun berawal ranting
Ranting berawal batang
Berawal dari akar
Di batang itu kita bersandar
Sejalannya lingkungan hidup
Dengan tetap menjaga sikap
Pohon tumbuh dengan rindang
Melengkapi rasa kebahagiaan
Memberikan rasa kesejukan
Hati sentiasa senang
Pohon tumbuh dengan gersang
Tak lagi memberikan naungan
Kebahagiaan menjadi kepanikan
Karena terbawa hati yang gerang

Hatiku Bergembira

Oleh: Luthfiyah Hanna Azzahra Ardiansyah



Jalan-jalan di hari Minggu
Pergi menengok keluarga di desa
Aku senang bisa berkumpul dengan keluargaku
Membuat hatiku menjadi berbunga bunga
Saat kita ingin berkunjung
Jangan lupa ke negeri seberang
Keluarga tempat kita berlindung
Tempat menyemai kasih dan sayang
Pergi belanja ke toko antik
Di jalan berjumpa anak itik
Di balik sifat yang baik
Ada keluarga yang mendidik
Lompat melompat bikin keringat
Diam sejenak di depan kaca
Tiada tempat yang paling hangat
Senyaman dekapan dalam keluarga

Keluargaku Adalah Harapanku

Oleh: Rr. Lokanindiflorenza Irmarisqi Q



Ayahku,
Betapa besar jasamu
Tiada kenal lelah kerja
Membanting tulang demi keluarga
Demi anak-anak dan istrimu
Terima kasih ayah
Engkau selalu membimbingku
Menghantarkan langkahku menuju masa depan
Semoga Allah selalu melindungimu

Ibu,
Engkau selalu bangun pagi
Menyiapkan sarapan
Untuk seluruh keluarga
Agar badan kami sehat semua
Ibuku tidak pernah marah
Sayang padaku
Selalu membimbingku
Agar aku cepat dewasa dan berguna

Ibu, kaulah Pelita Hidupku

Ibu, kehadiranmu sungguh menghangatkanku
Tuntunanmu menyelamatkanku
Meski terkadang keras seperti baja
Namun kau lembut seperti sutra ibu
Kesabaranmulah yang mengubahkanku
Untaian doamulah yang membersihkan jiwaku
Permohonan terus kau panjatkan kehadirat
Sang empunya hidup ini
Menghantarkanku menuju kebahagiaan ibu
Kau sangat berarti bagiku
Bahkan kau lebih daripada malaikan tak bersayap
Hatimu selalu memeluk hatiku yang rapuh ini
Terima kasih ibu
Keluargaku
Kekuatan di saat aku rapuh
Dorongan di saat aku hampir berhenti
Doa di saat aku tak sanggup mengucap kata
Banyak makna yang tak sanggup kulukis
Banyak kisah yang tak bias kuucap
Ada tangis dibalik sukses
Dan ada tawa di balik luka
Yang tak mampu kugores
Keluargaku.. adalah anugerah dalam hidupku
Dan harapan dalam impianku

Keluarga Harmonis

Oleh: Shafa Maudina Nabila



Dalam pelukan cinta yang tiada tara
Terhamparlah keluarga harmonis nan abadi
Sebuah sinergi tak terlukiskan
Dalam ikatan tali kasih yang tak pernah pudar
Ayah, sosok gagah berani dan bijaksana
Seperti pelindung yang teguh berdiri.
Ia menyinari keluarga dengan kebijaksanaannya
Memberi arah dan pegangan yang pasti
Ibu, sosok lembut dan penyayang
Seperti pelita yang menerangi malam
Ia memeluk dengan kasih dan kehangatan
Menyemai kebahagiaan yang tak terkira
Kakak, sahabat setia dalam liku kehidupan
Saling berbagi cerita, tawa, dan tangis
Dalam kerja sama dan dukungan tanpa henti
Mengarungi bahtera kehidupan dengan semangat
Adik, bunga kecil yang merekah dalam keluarga
Dengan keceriaan dan imajinasi yang mempesona
Menghadirkan keajaiban dan kegembiraan

Melengkapi setiap momen dengan kehangatan
Bersama, kita menjalin harmoni yang indah
Saling menguatkan dalam setiap cobaan
Keluarga adalah tempat berteduh yang aman
Di sana, kita tumbuh dan berkembang bersama
Dalam setiap doa dan langkah yang kita lakukan
Keluarga menjadi pijakan yang kokoh
Di sela riang dan duka yang kita hadapi
Kita tetap bersatu, melangkah dengan penuh keyakinan
Keluarga harmonis, ladang kasih yang tak ternilai
Dalam kebersamaan kita menemukan makna
Dalam kehangatan kita menemukan ketenangan
Seiring waktu, cinta kita semakin tumbuh berkembang
Oh, keluarga harmonis yang kucinta
Kita menjaga api cinta ini tetap membara
Bersama-sama kita mengukir kenangan tak terlupakan
Sejuta cerita indah yang abadi dikenang
Dalam relung hati, kuucap syukur yang tulus
Kepada Allah yang telah menghadirkan keluarga ini
Keluarga harmonis, anugerah yang kurasakan
Dalam ikatan suci yang takkan pernah terhenti
Kita adalah keluarga harmonis
Yang menjaga, menyayangi, dan saling mendukung
Dalam cinta dan kebahagiaan yang terpancar
Kita menjalani hidup dengan penuh syukur dan kecintaan

Puisi Ibu malaikatku

Oleh: Ardy Yurizalif



Ibu…
Di sini kutulis cerita tentangmu
Nafas yang tak pernah terjerat dusta
Tekad yang tak koyak oleh masa
Seberapapun sakitnya kau tetap penuh cinta
Ibu...
Tanpa lelah kau layani kami
Dengan segenap rasa bangga di hati
Tak terbesit sejenak pikirkan lelahmu
Kau terus berjalan di antara duri-duri
Ibu...
Tak pernah kuharap kau cepat tua dan renta
Tak pernah kuingin kau lelah dalam usia
Selalu kuharapkan kau terus bersamaku
Dengan cinta berikan petuahmu
Ibu..
Kaulah malaikatku
Penyembuh luka dalam kepedihan
Penghapus dahaga akan kasih sayang
Sampai kapanpun itu..
Aku akan tetap mencintaimu…
Ibu, engkaulah malaikatku

Keluargaku Penyemangatku

Oleh : Devin Aldo Praditya



Papaku bekerja keras
Mencari nafkah di luar sana
Untuk memenuhi kebutuhan kami sekeluarga
Sehari-hari
Mamaku sangatlah tekun
Menata rumah dan segala hal yang berhubungan dengannya
Agar rumah tetap terawat
Sehingga rumah menjadi bersih dan indah
Aku terkadang membantu
Apa yang dikerjakan mama dalam mengurus rumah
Agar mama tidak lelah dan letih
Karena urusan rumah adalah tanggung jawab mama
Keluargaku selalu kusayang
Tepat aku mendapat perhatian
Kasih mama sepanjang masa
Juga papa yang penuh kesabaran

Saat aku senang kebahagiaan itu tak terasa lengkap

Teduhnya hati tak seindah saat bersamamu

Yang mengajarkan aku hidup ini

Yang mengajarkan aku banyak hal

Untukku mereka inspirasi dan semangatku

Semoga Allah curahkan

Pada keluargaku keberkahan

Supaya bertambah kebahagiaan

Menjalani kehidupan

Si Kembar

Oleh: Rahadyan Javier Hutomo



Kalian sempurna bak nirmala
Kuat bagaikan besi dan ketapang
Tawadu' bagaikan padi yang merunduk
Bak dua cahaya yang gemintang di hati
Dua jiwa yang meraki dengan pribadi pancawarna
Dua jiwa yang diwarisi kepandaian yang sama, saling bertukar hati & pikiran
Dua jiwa yang selalu menahan senandikanya
Dua jiwa yang selalu 'ku kagumi layaknya orang lain mengagumi indahnya mangata
Mbak, Ayah...
Kalianlah dua jiwa yang kembar
Kembar layaknya fotokopi
Si kembar dengan eunoia yang senantiasa menginspirasiku
Penasihat hebat

Cinta Untuk Abi Dan Mama

Oleh: Zahir



Mama tercinta
Dengan raga yang kau punya
Kau lahirkan kami ke dunia
Lewat kasih tak terhingga
Abi tersayang
Dengan senyum yang kau sandang
Kau jaga kami penuh kasih sayang
Dengan cinta kau memandang
Sedalam samudra cintamu
Setinggi gunung kasihmu
Setiap tawa dan senyum itu
Semua untuk kami anak-anakmu
Betapa bahagianya aku
Memiliki abi dan mama
Selalu ada setiap waktu
Dalam suka maupun duka
Tak pernah satu detik pun terlewat

Tanpa perjuanganmu yang tak kenal lelah

Hingga tiap tetes keringat

Adalah doa yang insyaAllah diijabah

Untuk berjalan tanpa terasa

Semua yang kau berikan

Adalah wujud kasih dan cinta

Yang akan selalu menjadi kenangan

Tentang Ganjil yang Menggenapkanku

Oleh: Darien Mejida Oktavine Naira



Tidak ada yang bisa kujelaskan secara rinci
Betapa besar pengaruh hadirnya mereka di dalam hati
Tentang keluargaku
Seorang yang selalu ada..
Saat sedih juga saat bahagia
Penasihat dalam setiap jalan hidupku
Seorang wanita yang mampu mengubah segala cara pandangku
Siap sedia setiap kubercerita
Kuberuntung jadi anakmu Bunda..
Engkau yang memberikan banyak pengajaran
Pemberi saran paling terbaik dalam setiap permasalahan
Paling tahu bagaimana membuka pintu pola pikir yang seluas-luasnya
Pemimpin keluarga kecilnya
Ayah, beliau pantas dapatkan yang terbaik di dunia
Paling sering membantu dalam kesulitan
Mengajari sampai otak ini paham

Maaf kak jika ku sering minta bantuan..
Ku aminkan setiap doa-doa
Atas mimpi-mimpimu yang mulia
Dimanapun mereka berada,
Sepertinya rumah ini tak akan genap tanpa mereka
Nyala keluarga ini jika semua ada di satu rumah bersama..
Bercerita, bercanda, tertawa

Mereka semua, manusia terkuat dalam hidupku
Kusebut mereka dalam hening doaku
Jika aku disebut dalam sejarah, semua tahu karena siapa itu
Semoga kita bersama selalu

Garima nan Karuna

Oleh: Hyacintha Zalfa Al Ameera



Tempat inilah tersemat cinta yang begitu tulus
Cinta yang penuh kehangatan
Cinta yang penuh dengan kasih sayang
Mereka adalah inspirasi sejatiku, di setiap langkah hidupku
Bersama mereka, aku merasakan kebahagiaan
Seperti layaknya matahari yang tak pernah bosan menyinari bumi
Dengan kelembutannya, mereka menjaga dan melindungiku
Mereka juga mengajarkanku arti dari kasih dan keikhlasan
Tak ada kata indah yang mampu menggambar-kannya lagi
Karena bagiku, mereka adalah sebuah anugerah
Mereka adalah bintang-bintang dalam hidupku
Yang selalu menjadi sumber cahaya dan kekuatanku
Dalam hubungan kita yang akrab dan penuh kebersamaan
Kami saling mendukung dan menginspirasi

Keluargaku adalah ladang kesuksesanku
Dari mereka, aku belajar berani bermimpi

Keluargaku, Rumahku

Oleh: Intan Kasih Illahi



Ayah, ibu, kakak, adek
Kalian adalah keluargaku
Keluarga penuh kehangatan
Penuh cinta dan kasih sayang
Kalian adalah rumahku
Rumah ternyaman bagiku
Tak mampu kulukiskan
Indah dan manisnya senyuman kalian
Keluargaku...
Kaulah penyemangatku
Kaulah senyumku
Dan kaulah pelita dalam gelapku
Keluargaku...
Tak akan tergantikan oleh apapun
Kalian adalah hartaku
Harta yang paling berharga dalam hidupku
Aku sayang kalian, keluargaku

Keluargaku Sumber Inspirasi

Oleh: Kamilia Ghaaliya Yasmine W

📖

Di dalam keluargkaku, kucari inspirasi
Bersama mereka, kurasakan kehangatan dan kasih
Ibu yang penuh oengorbanan dan kelembutan hati
Ayah yang tegar, menjadi panutan sejati
Saudara saudaraku, teman teman sepanjang hidup
Bersama sama kita tumbuh dan berjuang meraih impian
Dalam kebersamaan, kita saling mendukung dan menguatkan
Keluarga kami, sumber kebahagiaan yang tiada tara
Dalam pelukan keluarga, aku menemukan ketenangan
Di setiap langkahku, mereka memberikan dorongan
Dalam canda tawa, kita berbagi keceriaan
Keluargaku, ladang inspirasi yang abadi dan berlimpah

Nafas Keluarga Keluargaku

Oleh: Maisya Fieddian Avicena



Kau adalah pancaran cahaya jiwaku
Di dalam kasih sayangmu,
kutemukan rasa bahagia dan ketenangan
Keluargaku, kau adalah bukti nyata yang telah Allah berikan kepadaku
Dalam menjalani kehidupan
Kita akan terus bersama dalam ikatan yang takkan terpisahkan

Ayah, kau adalah sosok yang kukagumi
Engkau tak pernah lelah memimpin keluarga dengan kebijakanmu
Di dalam petuahmu, terukir kalimat yang indah untuk keluargamu Ibu
kau laksana bunga yang mekar dengan penuh kelembutan dan kasih sayang
Kelembutanmu mampu meluluhkan hati yang keras Kasih sayangmu tak pernah habis oleh waktu
Hingga maut menjemputmu

Bukti Tiada Sepi Semesta

Oleh: Nuha Afifah Hasna A.



Keluarga, tempatku bernaung
Di mana hati dan jiwa berkumpul
Kasih sayang yang selalu tulus
Membuat suasana menjadi hidup
Keluarga adalah tempat terbaik
Tempatku berlindung dan merasa aman
Dimana terdapat cinta yang tulus dan baik
Kehangatan yang selalu ku rindukan
Dimana terdapat canda tawa
Juga duka dan nestapa
Namun kita tahu, kita tak akan pernah sendiri
Karena keluarga selalu hadir menemani
Ketika ku terpuruk dalam kesedihan
Mereka ada tuk menyemangati
Membantuku bangkit dari keterpurukan
Memberi kebahagiaan yang tulus dan berarti
Dalam keluarga, kita saling mengasihi
Menjaga satu sama lain dengan penuh kasih
Karena tak ada yang bisa menggantikan
Anugerah terindah dari Tuhan

Semangat Hidupku

Oleh: Muhammad Farrel Wiryateja



Ke Sekolah menjemput adik
Pulangnya melihat kalkun
Dalam keluarga saya dididik
Supaya kelak mempunyai sopan santun
Ayah Pergi menjaga Koperasi
Nunggu pelanggan sambil cerminan
Ibu bilang jaga emosi
Agar dapat banyak teman
Pagi-pagi menjemur cucian
Saat menjemur sakit gigi
Melihat Ayah sering komputeran
Membuat kuingin menjadi ahli teknologi
Jalan-jalan melihat kuda
Di sebelahnya ada Ferrari
Melihat Orang tua kelelahan bekerja
Memotivasiku agar sukses suatu saat nanti

Doa Ayah dan Ibu

Oleh: Muhammad Rafif Sulthan Arfa



SMP Al Falah ujian akhir
Duduk di depan di samping guru
Ayah dan Ibu selalu berdoa dan berdzikir
Mereka berharap terbaik untukmu
Pergi ke Madura lewat suramadu
Suramadu jembatan nomor satu
Sayangilah selalu keluargamu
Yang selalu rindu akan kedatanganmu
Jalan pagi ke Masjid Agung
Makan kerupuk dengan semanggi
Jangan risau dan jangan murung
Keluarga selalu mengiringi
Menuntut ilmu sampai ke negeri Cina
Pulang ke Tanah Air dengan cita-cita
Kita tidak boleh berbangga
Tanpa doa dan dukungan keluarga

Keluargaku Panutanku

Oleh: Radithya Ardhi Pratama



Meminum kopi bersama Ida
Sembari melihat bintang
Keluargaku selalu ada
Dalam susah maupun senang
Nenek datang ke pusat kota
Datang langsung dari desa
Kasih ibu kepada kita
Tak terhingga sepanjang masa
Pergi ke hutan untuk berkemah
Menikmati alam bersama Anna
Ayah bekerja susah payah
Agar keluarga bisa bahagia
Jalan jalan bersama ibuku
Tidak lupa membeli mawar
Keluargaku panutanku
Membimbingku ke jalan yang benar

Ayahku Inspirasiku

Oleh: Ramadhana Danish Wirawan



Ayahku, engkau inspirasi dalam hidupku
Dengan cinta dan kasih yang tulus
Engkau adalah pilar keluargaku
Menyemangati kami dalam setiap langkah
Walaupun kadang kala terlihat garang
Namun engkau selalu penuh kasih sayang
Memberikan kami semangat dan kekuatan
Menghadapi hidup dengan penuh semangat
Keluargaku, berkatmu kami bersatu
Dalam suka dan duka kita selalu bersama
Engkau memberikan arti dalam hidupku
Membuatku semakin kuat dan teguh
Terima kasih, ayahku tersayang
Kamu adalah inspirasi dalam hidupku
Keluargaku menjadi sejati
Karena ada dirimu, ayahku tercinta
Ayahku, sosok yang selalu menginspirasi
Dalam keluargaku, ia menjadi pahlawan sejati
Tak hanya memberikan semangat dan motivasi
Namun juga memberikan contoh hidup yang berarti

Ayahku, tanganku selalu terbuka untuk memelukmu
Karena kasih sayangmu begitu tulus dan memesona
Semangatmu yang tak pernah padam
Menjadi panutan dalam hidupku yang selalu bergelora

Ayahku, engkau adalah inspirasi hidupku
Dengan keikhlasanmu yang begitu tulus
Keluargaku menjadi sakinah, mawaddah, dan warahmah
Karena engkau memberikan teladan hidup yang penuh kasih

Dalam keluargaku, engkau adalah inspirasi
Dalam hidupku, engkau adalah teladan hidup yang mulia
Terima kasih Ayahku, atas segala kasih sayangmu
Keluargaku menjadi berarti, karena engkau adalah inspirasi hidupku

Doa Keluarga

Oleh: Rizky Ramadhan



SMP Al Falah ujian akhir
Duduk di depan di samping guru
Ayah dan Ibu selalu berdoa dan berdzikir
Mereka berharap terbaik untukmu
Pergi ke Madura lewat suramadu
Suramadu jembatan nomor satu
Sayangilah selalu keluargamu
Yang selalu rindu akan kedatanganmu
Jalan pagi ke Masjid Agung
Makan kerupuk dengan semanggi
Jangan risau dan jangan murung
Keluarga selalu mengiringi
Menuntut ilmu sampai ke negeri Cina
Pulang ke Tanah Air dengan cita cita
Kita tidak boleh berbangga
Tanpa doa dan dukungan keluarga

Rumahku Surgaku

Oleh: Vladimir Sugiharta Ali



Rumahku Surgaku
Rumahku tempat berlindungku
Bersama ayah dan ibuku
Tanpa keluargaku aku hanya seperti kumpulan debu
Karena keluargaku selalu melindungiku
Ayah..
Ibu..
Kasih sayangmu selalu membantuku
Ayah dan ibuku terimakasih telah menginspirasi-ku
Sehingga aku dapat meraih mimpiku

Pahlawan Pertamaku

Oleh: Alifya Farica Syahada



Ayahku,
Engkaulah sosok yang pertama kali aku kenal sejak lahir
Yang telah memberikanku kasih sayang
Memberikan kehangatan ketika aku kedinginan
Memberikan perhatian ketika aku menangis
Ayah...
Kau adalah pahlawan pertamaku
Kau adalah lelaki pertama yang kukagumi
Di setiap tetes keringatmu dan derai lelah nafasmu
Selalu dipenuhi kasih sayang yang luar biasa
Mungkin tanpa mu aku tidak bisa seperti ini
Mungkin tanpamu aku tidak bisa berdiri di tengah tengah impianku
Impian untuk meraih keberhasilan
Impian untuk mencapai kemenangan
Ayah... kan kujaga setiap nasehatmu
Di setiap nafasku
Di relung hati akan kuhangatkan namamu
Akan kukobarkan semua impianmu
Hanya untuk menikmati senyumu
Di ufuk senjamu, Ayah.

Ibuku Inspirasiku

Oleh: Callista Oriena Maulani Zaneta



Kehadiranmu sungguh menghangatkanku
Tuntunanmu menyelamatkanku
Kekuatan di saat aku rapuh
Dorongan di saat aku hampir berhenti
Kau penyembuh luka dan segala kepedihanku
Ibu yang menyayangiku dengan tulus
Ibu yang menyinariku bagaikan mentari
Semua kulakukan hanya dengan ibu

Mutiara Tiada Taraku

Oleh: Cinta Avrillia Sari



Keluarga, tempat aku pulang
Keluarga, tempatku tuk bercerita
Tempat yang penuh cinta dan kasih sayang
Keluargaku…
Kaulah penyemangatku
Kaulah senyumku
Dan kaulah pelita dalam gelapku
Banyak makna yang tak sanggup kulukis
Banyak kisah yang tak bisa kuucap
Ada tangis dibalik sukses
Dan… Ada tawa dibalik luka
Yang tak mampu kugores
Keluargaku…
Karenamu lah aku tumbuh
Karenamu lah aku dapat percaya
Bahwa keluarga adalah harta
Yang tak ternilai harganya

Keluargaku Ispirasiku

Oleh: Majidah Zaid Bobsaid



Setiap dari kita membutuhkan inspirasi
Inspirasiku adalah keluargaku
Aku bisa melakukan semua
Dari hal yang mungkin dan tidak mungkin
Aku akan membuat jalan dan semua hal yang bisa aku lakukan.

Keluargaku adalah kekuatan dalam hidupku
Awal kehidupanku
Keluargaku adalah segalanya bagiku
Membantu dan membimbingku setiap saat
Keluargaku adalah akhir bahagiaku

Keluargaku

Oleh: Mariyah Qibtiyah Adi



Hadirmu laksana seberkas cahaya
Tembus ke segala asa, merasuk relung sukma
Penuh suka, penuh ceria, penuh canda
Semua terus membahana
Keluargaku panutanku
Berbagai kasih sayang di setiap hembusan nafasku
Kehangatan selalu terkikis dalam setiap kedip mataku
Canda tawa takkan pernah pudar termakan waktu
Tempat aku bercerita
Mendapat kasih sayang
Hidup selalu berbahagia
Kenangan yang tak pernah hilang
Kupastikan di hatiku
Kenangan terindah kan tersimpan selalu
Karena kau harus tahu
Engkaulah segala inspirasiku

Kasih Sayang Keluarga

Oleh: Nafisya Amelia Putri Hendrianto



Keluargaku,
Penuh cinta dan kasih sayang
Banyak sekali kenangan
Suka dan duka
Tak mungkin aku lupakan
Ibuku yang penuh kasih sayang
Ayahku penyabar dan pekerja keras
Bahagiaku berlipat
Membuat semangat tuk belajar
Keluargaku
Kaulah penyemangatku
Kaulah senyumku
Dan kaulah pelita dalam gelapku
Indahnya sebuah keluarga
Diisi dengan penuh kasih sayang
Kasih sayang yang tulus
Yang selalu kau berikan

Keluarga Tercinta

Oleh: Naswa Anindyia Fidella



Keluargaku yang kucinta
Engkau sesuatu yg istimewa
Selalu bersinar seperti bintang
Tempat mendapatkan kasih dan sayang
Ayah…
Engkau bekerja tak kenal lelah
Penuh pengorbanan dan jerih payah
Demi anakmu bisa sekolah
Ibu…
Engkau urus keluarga tak kenal waktu
Setiap pagi bangun lebih dulu
Demi menyiapkan bekal sekolahku
Keluargaku…
Engkau Tak tergantikan oleh apapun
Tak sebanding dengan apapun
Tak akan termakan oleh waktu
Walaupun kenangan sudah berlalu
Tetapi akan selalu kuingat sepanjang hidupku

Keluargaku, Penuh Kehangatan

Oleh: R. Almira Attina Royani



Keluargaku, penuh kehangatan
Penuh cinta dan kasih sayang
Banyak sekali kenangan
Tak mungkin aku lupakan
Kasih sayang yang tulus
Yang selalu kau berikan
Di sinilah mereguk bahagia
Dari orang orang tercinta
Tak ada yang mampu menggantikan
Suasana berjumpa keluarga tercinta
Canda dan tawa mereka yang selalu membuatku semangat
Merekalah pelita di tengah kegelapan
Terima kasih untuk kehangan selama ini, keluargaku

Keluargaku Penyemangat

Oleh: Talitha Anindya Az-Zahra

📖

Kekuatan di saat aku terjatuh
Pendorong di saat aku hampir berhenti
Kekuatan doa yang menyertai
Keluargaku selalu mendukungku
Keluargaku yang hangat
Keluargaku penuh cinta dan kasih sayang
Penyemangat di kala aku lemah
Ibuku penyayang
Ibarat ratu baik hati
Ayahku pemberani
Membuatku ingin sepertinya
Keluargaku, selalu penuh cinta
Dan dengan suka cita
Aku bersyukur memiliki kalian
Wahai keluargaku

**Halaman ini sengaja dikosongi*

PERSEMBAHAN KOMIK

**Halaman ini sengaja dikosongi*

Semangatku

Oleh: Rafli Arlino

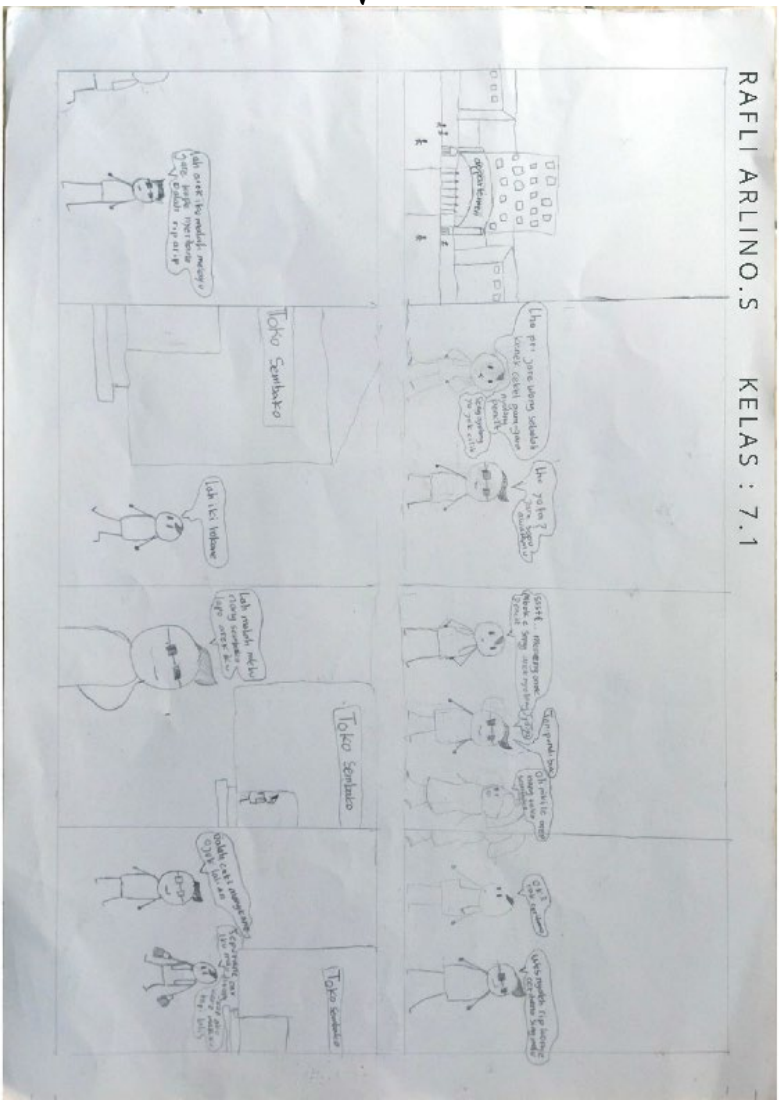

Ibuku Pahlawanku

Oleh: Alia Zara Zain



Cita~Citaku

Oleh: Ayra Ramadhani



Ibuku Hebat

Oleh: Naura Fauziyah Ramadhani




Soalnya ibu mau membantu banyak orang terutama saudara saudara yang tidak mampu
Kalau membantu orang tidak mampu, tidak dapat uang dong?
Jika kita ikhlas maka Allah akan menggantinya, kita juga bisa dapat pahala. Jika kita memudahkan urusan orang lain maka Allah juga akan memudahkan urusan kita
KALAU SUDAH BESAR AKU MAU JADI DOKTER JUGA
Kalau begitu harus belajar yang rajin ya

My Story

Oleh: Satria Aadinath Ramadhan



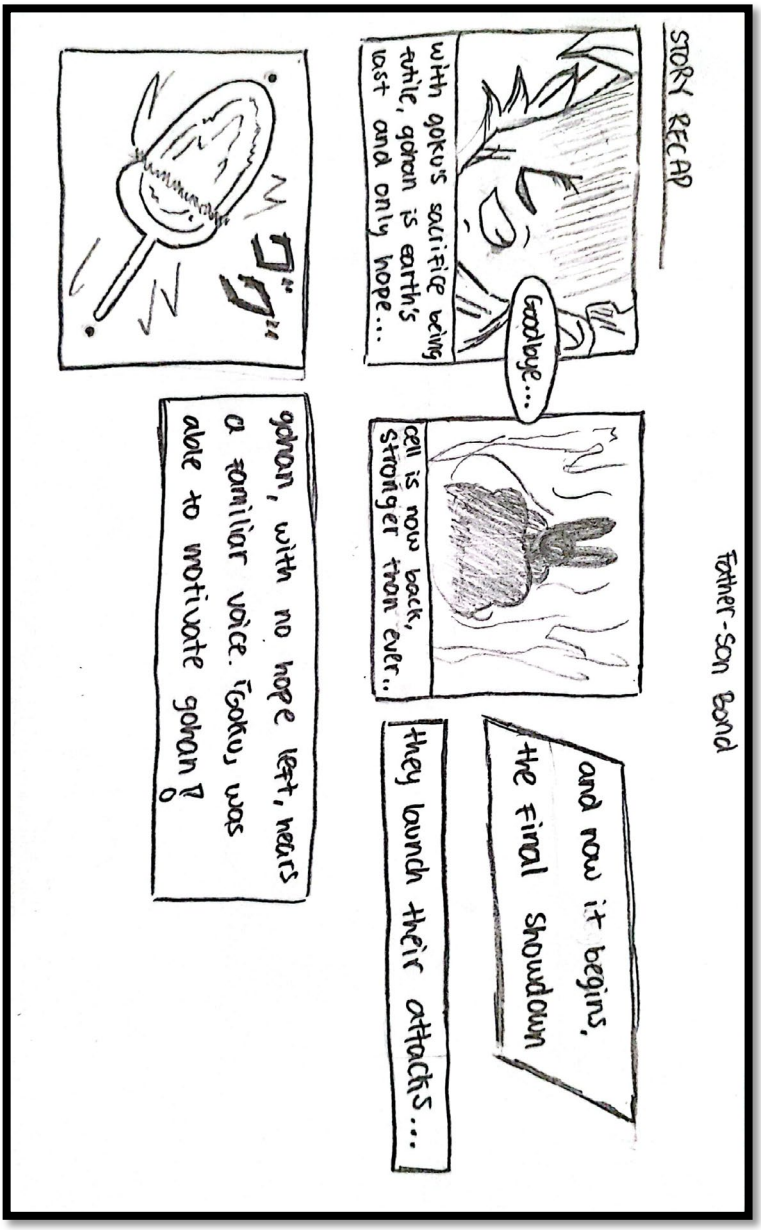
STORY RECAP
Father-Son Bond
with goku's sacrifice being futile, gohan is earth's last and only hope...
Goodbye...
cell is now back, stronger than ever..
and now it begins, the final showdown
they launch their attacks...
gohan, with no hope left, hears a familiar voice. "Goku, was able to motivate gohan!"

KELUARGAKU INSPIRASIKU

Dalam rangka meningkatkan budaya literasi, SMP Al Falah Surabaya memfasilitasi siswa-siswinya untuk berkarya melalui tulisan yang dikumpulkan dalam sebuah buku keren bertema "Keluargaku Inspirasiku".

Kumpulan tulisan yang berisi ungkapan rasa bangga siswa-siswi SMP Al Falah Surabaya terhadap keluarganya. Menjadikan keluarga dan anggotanya sebagai penyemangat, inspirasi dalam menjalani kehidupannya dimasa sekolah. Buku ini wajib dibaca oleh para orangtua dan anak-anak usia sekolah, sangat mengharukan dan menyentuh hati.